BUKUNE

My Sugar Daddy

Sebuah Novel

Adiatamasa

My Sugar Daddy

Oleh:
Adiatamasa

BUKUNE

Diterbitkan oleh:
Valerious Digital Publishing

My Sugar Daddy
201 Halaman
14 x 20 cm
Copyright@2019 by Adiatamasa

Editor:
-
Layout:
Ikhsan

Desain Cover
Picture from google
BUKUNE
Diterbitkan secara mandiri oleh:
Valerious Digital Publishing

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

VALERIOUS
DIGITAL
PUBLISHING

Satu

Dua gadis muda berjalan beriringan menelusuri trotoar.Keduanya mengenakan celemek khas sebuah *coffe shop*. Wajah mereka dipoles make up natural, hal itu membuat keduanya semakin terlihat cantik. Mereka baru saja membeli makan siang di seberang jalan, lalu kembali lagi ke *coffe shop*.

BUKUNE

"*Thanks*, Man,udah bantu jagain,"kata Bintang pada Arman, salah satu rekan kerjanya di sana.

"Oke. Pesananku ada kan?"tanya pria itu.

"Nih!" Bella menunjukkan bungkusan pesanan Arman.

"*Thanks*, aku makan dulu." Arman pergi.

Bella dan Bintang kembali fokus pada pekerjaan mereka masing-masing. Mumpung sepi, keduanya pun makan siang dengan cepat.

"Bella, itu jam tangan baru?"tanya Bintang.

Bella melihat jam tangannya, kemudian meringis. "Iya. Dari *Daddy* aku."

"*Daddy*? Bukannya orangtuamu udah meninggal ya?"

Bella tertawa geli, ia melanjutkan suapannya, mengunyahnya sampai habis."*Sugar Daddy*."

"Apa?" pekik Bintang.

Bella menempelkan jari telunjuknya ke bibir. "Jangan berisik, nanti didengar orang. Bahaya tahu!"

BUKUNE

"Kamu...*Sugar Baby*?"bisik Bintang tak percaya.

Bella mengangguk."Iya. Udah lumayan lama sih sekitaran enam bulan begitu. Lumayan sih, Bin,buat biaya hidup. Kamu tahu sendiri aku nggak punya siapa-siapa. Hidupku susah. Gaji dari sini juga nggak cukup kan."

Bintang merenung beberapa detik. Ia setuju dengan ucapan Bella tentang gajinya dari sini itu tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan. Bintang sendiri harus benar-benar berhemat untuk makan, itu

pun pas-pasan sampai akhir bulan. Tentu saja dengan gaji yang kecil itu ia tidak pernah punya tabungan. Belum lagi biaya di luar dugaan saat kuliah. Bintang sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu perguruan tinggi swasta di kota ini.

Ia bisa kuliah karena mendapatkan beasiswa. Tapi, sekarang kuliahnya sedikit terhambat karena ia sudah sampai pada tahap skripsi. Banyak sekali biaya tak terduga yang harus Bintang keluarkan. Sementara, uang beasiswanya sudah diberikan di awal tahun dan sekarang sudah habis. Ia sudah tidak akan mendapat jatah uang beasiswa lagi karena ini adalah tahun terakhir ia ada di kampus itu. Sebagai mahasiswa penerima beasiswa, Bintang diharuskan lulus tepat waktu. Jika lewat dari itu, pihak kampus tidak akan menanggung biayanya lagi. Tentu itu akan membuat Bintang kesulitan. Biaya per semesternya begitu mahal, ia tidak akan sanggup membayar. Ditambah lagi masalah yang menimpa keluarganya saat ini.

BUKUNE

Mama dan Papanya bercerai karena kondisi perekonomian mereka. Bintang tinggal bersama sang Mama yang kini sudah menikah lagi. Tapi, Mamanya menikah bukan dengan orang kaya. Kehidupan

mereka juga biasa-biasa saja, harus berhemat, dan bekerja keras jika memang ingin terus hidup.

Akhirnya Bintang memilih kuliah sambil bekerja. Ia juga tinggal sendirian karena tidak nyaman satu rumah dengan Papa tirinya. Semakin hari, kehidupan Bintang terasa semakin berat. Terkadang malam hari, dadanya terasa begitu sesak mengingat semuanya yang sudah terjadi. Ia rindu sang Papa yang sekarang tak tahu dimana timbanya. Ia rindu segala tentang kedua orangtuanya saat bersama.

"Bin,kok ngelamun? Ada masalah?" Bella menyentuh tangan Bintang.

BUKUNE

"Eh..." Bintang tersenyum malu karena kepergok sedang melamun."Nggak...cuma inget orangtuaku aja."

Bella memang tahu tentang segala kehidupan Bintang. Ia lah yang menjadi tempat mencurahkan isi hati Bintang. "Iya...kamu yang kuat ya. Semua pasti bisa teratasi. Kuliah kamu baik-baik aja kan?"

Bintang mengangguk."Iya. Aku lagi skripsi, Bella. Harus kuselesaikan kalau nggak, nanti aku nggak akan dapat beasiswa lagi."

Bella mengangguk-angguk, mengusap pundak Bintang."Aku yakin, kalau kamu sudah sarjana...kamu pasti bisa sukses. Kamu bisa dapat pekerjaan bagus. Kalau butuh uang untuk skripsi, kamu bilang aja sama aku."

Bintang tersenyum lirih."Kamu udah banyak banget bantuin aku, Bella, udah berapa uang kamu yang aku pakai."

"Ya ampun,Bin,itulah gunanya teman. Aku nggak apa-apa, uang yang dikasih *Daddy* itu banyak kok."

"Tapi, itu kan uang hasil kerja keras kamu. Aku nggak enak sama kamu terus-terusan begini. Aku juga pengen sih punya uang banyak kayak kamu. Jadinya aku nggak nyusahin."

BUKUNE

Bella menarik napas panjang, ia begitu kasihan melihat Bintang. Ia tahu bagaimana rasanya tidak punya uang dan terus-terusan meminjam dari orang lain. Meskipun orang itu sangat baik, tapi tentu akan lebih nyaman jika kita memiliki uang sendiri."Jadi, apa yang bisa aku bantu, Bin."

"Nggak ada, Bella, kamu sudah kasih aku yang terbaik. Sangat baik."

Pintu terbuka, ada pembeli yang datang. Bintang meletakkan makanannya di lemari paling bawah, membasuh tangannya dengan tisu basah, lalu menyambut tamu yang datang.

"Selamat datang, Pak."

Pria itu tersenyum."Saya mau *cheese cake* dua."

"Baik, Pak."Dengan cekatan Bintang membungkus pesanan pria itu.

Pria itu memperhatikan Bintang dengan intens.

"Ada tambahan lagi, Pak?"tanya Bintang dengan lembut.

Pria itu menggeleng."Tidak, itu saja."

BUKUNE

Bintang menyerahkan bungkusan pada Bella untuk dihitung."Silahkan ke kasir untuk pembayaran ya, Pak. Terima kasih."

Pria itu mengangguk saja, kemudian bergeser ke kasir untuk membayar. Beberapa menit kemudian pria itu pergi dan Bella mendekati Bintang.

"Nih,"katanya sambil menyodorkan dua lembar uang seratus ribuan.

"Loh, kan kamu kasirnya. Ya disimpan dong!"balas Bintang seraya menutup etalase setelah ia merapikan susunan roti di dalamnya.

"Ini tips dari Bapak yang tadi, khusus untuk kamu katanya,"kata Bella terkekeh.

"Jangan sembarangan kamu, Bell. Memangnya aku ngapain sampai dikasih tips segala. Kan kamu juga kasirnya." Bintang merasa ngeri dengan pemberian uang dari orang yang tak dikenal itu.

Bella meletakkan uang tersebut di tangan Bintang dengan paksa."Ini rejeki kamu, nggak boleh ditolak, Bintang."

Bintang tercengang menatap uang yang kini sudah berada di genggamannya.

Lampu *coffe shop* itu meredup bersamaan dengan keluarnya Bella dan Bintang dari sana. Mereka sudah memakai pakaian biasa. Di dalam sana masih ada Arman yang tadi mematikan lampu sekaligus bertanggung jawab mengunci *coffe shop* tersebut.

BUKUNE

Bella dan Bintang berjalan menelusuri trotoar. Kost mereka memang tidak jauh dari tempat kerja. Dulunya bertujuan supaya merek tidak mengeluarkan biaya besar untuk membayar angkutan umum. Tapi, bagi Bella, uang bukanlah sesuatu yang sulit sekarang. Ia bisa mendapatkannya kapan saja dan berapa pun jumlah yang ia mau. Berbeda halnya dengan Bintang

yang kini harus setengah mati berhemat karena ia harus membagi uang gajinya untuk urusan perut, kebutuhan sehari-hari dan juga Kuliah. Bintang juga tidak yakin setelah ini ia bisa menyelesaikan studinya. Biaya hidup yang semakin besar karena semua harga melonjak membuatnya harus mengikat dompetnya kencang-kencang.

Bintang menghela napas dengan berat, membuang pandangannya ke arah langit malam yang tampak cerah.

"Eh kita mampir ke super market dulu ya,"tunjuk Bella ke super market yang masih lima puluh meter di depan mereka.

BUKUNE

"Mau beli apa? Perasaan kemarin baru belanja deh kamu,"kata Bintang.

"Mau beli cemilan buat kita, sama itu...bahan-bahan di kulkas udah habis,"jawab Bella.

"Iya. Kamu beli secukupnya aja buat kamu, Bella."

"Kok gitu sih...kita kan tinggal sama-sama. Harus berbagi. Jangan khawatir soal uang, Bin, aku ada dan mudah untuk mendapatkannya."

"Tapi, kamu juga harus nabung, Bella, kamu harus kirim uang kan ke kampung?" Bintang menatap Bella tak enak. Wanita itu sungguh sangat baik padanya.

"Cukup kok, Bin,di sini cuma kamu yang aku punya. Kita harus saling mendukung ya?"

Mata Bintang berkaca-kaca,wanita itu mengangguk dan memeluk Bella.

"Makasih, Bella. Semoga kamu mendapatkan balasan atas kebaikan-kebaikan kamu."

"Iya. Ya udah yuk." Bella mempercepat langkahnya.

BUKUNE

Mereka berdua memasuki super market besar itu. Bintang mendorong *trolly* dan Bella memilih barang. Sesekali keduanya cekikikan karena ada sesuatu yang menurut mereka lucu. *Trolly* mereka penuh dan segera mengantri di kasir. Sepertinya malam ini pengunjung di *supermarket* cukup banyak. Bintang berdiri di belakang Bella, berada di barisan antrian. Sekilas ia mencium aroma parfum pria di belakangnya. Ia menoleh pelan, dan saat itu juga pria itu tengah menatapnya. Bintang langsung merasa

canggung, ia tersenyum tipis, kemudian kembali membelakangi pria itu.

Giliran mereka tiba, satu persatu barang mereka dihitung harganya. Setelah menunggu beberapa menit, sang kasih menyebutkan jumlah yang harus dibayar oleh Bella.

"Totalnya Lima ratus enam puluh dua ribu lima ratus,Mbak."

Bella mengangguk dan membuka dompetnya.

"Saya bayarin semuanya." Pria di belakang Bintang tadi langsung menyodorkan kartu debit miliknya pada sang kasir.

"Baik, Pak."

BUKUNE

Bintang dan Bella maju beberapa langkah melewati meja kasir. Kemudian mereka bertukar pandang."Pak, terima kasih, tapi...kami masih bisa bayar, Pak."

Pria itu tersenyum."Saya tahu kamu banyak uang,"katanya pada Bella."Saya lakukan ini untuk dia,"tunjuknya pada Bintang.

Bintang langsung mundur dan bersembunyi di belakang tubuh Bella. Jelas saja ia merasa takut, tiba-tiba ada pria asing yang membayar semua belanjaan

mereka. Tidak mungkin jika tidak ada maksud tertentu setelah ini.

"Silahkan PIN-nya, Pak."

Pria itu tersenyum, memencet sejumlah angka. Lalu ia menerima bukti pembayaran dari sang kasir. Kemudian ia menyerahkan barang-barang yang ia bawa untuk dihitung pula.

"Pak, terima kasih." Bella tersenyum ramah.

Pria itu mengangguk, kemudian menerima bungkusan dari kasir. "Sama-sama, senang bisa membantu kalian."

"Tapi, Bapak bilang kan untuk Bintang." Bella terkekeh lalu ia mendapat protes dari Bintang berupa cubitan kecil di lengannya.

BUKUNE

Alis tebal pria itu terangkat sebelah."Bintang?"

"Ah, perkenalkan, Pak, nama saya Bella dan ini teman saya Bintang." Bella buru-buru memperkenalkan Bintang pada pria itu. Bella menangkap sinyal-sinyal ketertarikan pria itu pada Bintang.

"Nama saya Raka. Panggil saja saya Raka, tanpa 'Pak' di depannya."

"Ya udah, Pak Raka terima kasih udah ditraktirin. Mari..." Bintang buru-buru meninggalkan tempat itu.

Bella menatap Bintang dengan bingung, kemudian ia tersenyum penuh arti melihat tingkah sahabatnya itu.

"Maafkan Bintang, dia...pemalu,"jelas Bella pada Raka.

Raka mengangguk."Ya ...aku ngerti. Bintang tinggal dimana?"

"Kami tinggal bersama...di kost Princess."

"Kenapa nggak tinggal di apartmen? Adrian nggak beri cukup uang?"

BUKUNE

Bella terkejut mendengar nama Adrian, *Sugar Daddy*-nya. Ternyata Raka tahu perihal dirinya."Ah, iya...aku cuma nggak mau ninggalin Bintang. Dia juga nggak mau kuajak tinggal di apartmen."

Raka mengangguk-angguk mengerti."Ya sudah, salam untuk Bintang ya." Pria itu pun segera berlalu.

Bella memekik di dalam hati, sepertinya ini menjadi berita bagus untuk Bintang. Sepertinya Raka

benar-benar tertarik dengan Bintang. Ini bisa membantu Bintang keluar dari masalahnya.

"Bin!" Bella mengejar Bintang yang berjalan pelan di gang kostan mereka.

Bintang menoleh, kemudian ia bernapas lega. "Ah, untunglah kamu nggak sama Om-Om itu."

Bella tertawa."Dia memang berusia sekitar lima puluhan tahun, tapi...dia terlihat masih muda, Bin,dan...dia tertarik sama kamu."

Bintang menggelengkan kepalanya berkali-kali."Nggak...nggak, serem. Pokoknya jangan bahas dia lagi. Aku nggak mau. Dia pasti ada maunya...belum apa-apa sudah main bayar-bayar aja."

BUKUNE

"Eh tapi, Bin."Baru saja Bella ingin menjelaskan, Bintang sudah langsung berlari masuk ke dalam gedung kost-kostan mereka.

"Nggak mau!"teriak Bintang.

Bella terkekeh, mungkin belum saatnya, begitu pikir wanita itu.

♥♥♥

Dua

Pagi ini, Bintang berjalan tergesa-gesa menuju kampusnya. Pihak kampus menelpon dan memintanya untuk segera datang padahal ini masih libur semester. Tapi, ia tahu kampus masih tetap buka karena memang sedang penerimaan mahasiswa baru. Hari ini terpaksa ia harus izin dari kerjanya dengan resiko gajinya dipotong. Tapi, hal itu bukan masalah, yang penting urusan kuliahnya lancar. Ia sangat ingin menjadi sarjana, Karen kelak ia tidak mau hanya sekedar menjadi penjaga *coffe shop*. Ia ingin sukses dan membahagiakan dirinya sendiri, tentu saja, karena tidak ada yang peduli lagi padanya.

BUKUNE

Bintang masuk ke ruang administrasi. Dengan langkah gemetaran, Bintang mengetuk pintu sebuah ruangan kecil. Ia dipersilahkan masuk, duduk di hadapan pria tua.

Pria itu menurunkan kacamatanya, menatap gadis di hadapannya."Oh...kamu...baiklah."

"Iya, Pak. Saya Bintang. Saya disuruh datang menemui Bapak."

"Baik, kita langsung ke poinnya saja ya?"

"Iya, Pak."

"Bintang, ini adalah tahun terakhir untuk mahasiswa yang mendapatkan beasiswa. Tapi, kami lihat mata kuliah kamu masih banyak yang belum diselesaikan. Bagaimana cara kamu mempertanggung jawabkan ini semua?"

BUKUNE

Bintang tertunduk."Maafkan saya, Pak. Saya kuliah sambil bekerja."

"Bukannya ada uang beasiswa yang diserahkan di awal tahun?"

"Iya, Pak...ada. Tapi, seperti yang Bapak ketahui, jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah yang dijanjikan."

"Ya, dipotong sebagai uang administrasi."

Bintang tersenyum kecut, bukankah penerima beasiswa adalah orang-orang tidak mampu, lalu kenapa jumlahnya masih dipangkas dan digunakan untuk kepentingan oknum. Tapi, jika tidak dipotong, uang itu tidak akan diberikan sama sekali. Tentu semuanya sudah pasrah, lebih baik seperti itu daripada tidak sama sekali. Bukankah mereka tidak punya kuasa apa-apa. Sebab, jaman sekarang uang dan jabatanlah yang bisa membeli kebenaran.

"Mata kuliah kamu tidak akan selesai, dan memang tidak selesai karena ini sudah hampir memasuki tahun empat kamu di sini. Harusnya kamu sudah tinggal skripsi saja. Kamu kena skors, Bintang, indeks prestasi kumulatif kamu rendah, di bawah angka tiga. Tingkat kehadiran kamu di bawah tujuh puluh lima persen, rasanya sudah tidak ada alasan lagi untuk melanjutkan beasiswa ini. Dengan berat hati, kamu mencabut beasiswa kamu."

BUKUNE

Lambung Bintang langsung terasa perih mendengar ucapan salah satu Dosen senior itu, apa lagi tadi ia tidak sempat sarapan. "Pak, ini kan sudah tahun terakhir, tolong beri saya kesempatan, Pak.

Kalau memang saya nggak selesai nanti, tidak apa-apa saya bayar sendiri uang kuliah saya."

"Maaf, Bintang, ini sudah menjadi keputusan pihak kampus. Keputusan ini sudah dirapatkan oleh pihak-pihak terkait. Kami sepakat, beasiswa atas nama Bintang Kejora, diberhentikan."

Usai pembicaraan panjang dan negosiasi yang alot, akhirnya Bintang menyerah. Usahanya merayu Dosen senior itu sia-sia. Pilihan terakhirnya adalah bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan uang yang banyak. Tapi, bagaimana caranya mendapatkan pekerjaan dengan gaji besar sementara saat ini ia hanyalah tamatan SMA. Ia pun berjalan keluar dari gedung. Di depan tampak ramai orang berlalu lalang, wajah-wajah baru dan segar itu akan memadati kampus ini di awal semester ganjil.

BUKUNE

Langkah Bintang melambat saat tepat di hadapannya ada pria yang pernah ia temui sebelumnya. Ia baru saja akan kabur, tapi pria itu sudah menangkapnya dengan tatapan tajam. Mau tak mau Bintang tersenyum."Pak..."

"Hai, kamu di sini?"

"Iya, Pak. Bapak di sini juga? Ngapain?"tanya Bintang basa-basi.

"Nganterin anak saya, daftar ulang ...mau kuliah di sini."

Bintang mengangguk-angguk. Wajar saja jika pria itu memiliki anak yang sudah mau masuk kuliah, sesuai dengan penjelasan Bella semalam, Raka berusia sekitaran lima puluh tahun.

"Itu anak saya, ,"tunjuk Raka pada seorang gadis yang tengah melihat papan pengumuman bersama kerumunan di sana.

Wanita itu mengangguk-angguk saja seraya melemparkan senyuman tipis. Ia lebih memikirkan dirinya yang baru saja mengalami musibah ketimbang mendengarkan ucapan Raka.

BUKLINE

"Kamu kuliah juga di sini?"

"Iya, Pak."

"Nggak kerja?"

"Nggak, lagi izin...soalnya ada urusan sama Dosen,"jawab Bintang seperlunya.

"Saya bisa bantu masalah kamu,"ucap Raka tiba-tiba.

Bintang menoleh dengan kaget."Ma...masalah apa, Pak? Saya...nggak ada masalah kok."

"Masalah ...beasiswa yang baru saja dicabut."

Bagaimana Raka bisa tahu soal beasiswanya diberhentikan, bukankah itu adalah informasi yang rahasia. Mungkinkah Raka merupakan salah satu petinggi di kampus ini.

"Saya bisa bayar semuanya, sampai biaya hidup kamu juga. Bahkan...kamu bisa hidup enak kalau bersama saya,"kata Raka pelan.

"Maksud Bapak apa ya?" Perasaan Bintang mulai tak enak.

BUKUNE

"Saya tertarik sama kamu, kalau kamu mau menemani saya kapan pun saya mau, hidup kamu terjamin."

"Pak, maaf...Bapak kan punya isteri dan juga anak gadis yang usianya tidak jauh dari saya. Apa ini tidak aneh. Saya nggak bisa, Pak."

"Saya sudah pisah ranjang dengan isteri selama dua tahun, setelah itu kami memutuskan bercerai karena memang tidak ada lagi kecocokan,"jelas Raka.

"Saya permisi." Bintang buru-buru pergi

sebelum Raka melanjutkan ucapannya. Ia pikir laki-laki itu sudah gila.

Bintang berjalan cepat di trotoar menuju *coffe shop*. Selama di dalam angkutan umum, ia terus berdebar-debar, pikirannya mulai kacau, antara beasiswa yang dicabut, keinginannya untuk sukses serta tawaran Raka, semuanya bercampur menjadi satu. Ia ingin hidupnya berjalan lurus-lurus saja. Tapi, sayangnya nasib tidak memihak padanya. Haruskah ia menjadi simpanan Raka. Pria itu memang tidak terlihat tua, bahkan terlihat berusia tiga puluh mendekati empat puluhan, mungkin karena ia orang berada. Tapi, siapa yang bisa menjamin kalau Raka itu memang seorang duda. Mulut lelaki jaman sekarang tidak boleh langsung dipercaya. Bisa saja suatu hari, tiba-tiba ada wanita datang melabraknya dan menyebutnya sebagai pelakor.

BUKUNE

Bintang masuk ke dalam *coffe shop* dengan terburu-buru sampai Arman dan Bella kaget. Bintang langsung masuk ke ruang ganti pakaian, diikuti oleh Bella.

"Kamu kenapa, Bin? Sakit?"

Bintang menggeleng."Tadi aku ketemu Raka!"kata Bintang gemetaran.

"Terus kenapa? Dia ngapain sampai kamu pucat begini?" Bella mengambilkan segelas air putih dan menyerahkan pada Bintang."Ini...minum dulu."

"*Thanks*." Bintang sedikit lega setelah meneguk setengahnya."Bukan...sih bukan. Bukan itu masalah intinya."

"Oke...terus?" Bella menunggu Bintang menjawab pertanyaannya dengan sabar.

"Beasiswaku dicabut, Bella!" Bintang menutupi wajahnya dengan stres. Ia tak lagi bisa menggunakan otaknya untuk berpikir saat ini.

BUKUNE

"Oh...turut sedih, Bintang...sabar ya. Tenangkan dulu pikiran kamu." Bella mengusap-usap punggung Bintang.

"Aku nggak tahu harus gimana, Bella, apa kucoba minta uang sama orangtuaku ya!" Bintang berusaha mencari jalan keluar, tapi ia masih ingat terakhir kali ia minta uang, ia dimarahi habis-habisan, sudah tahu miskin kenapa harus kuliah, lebih baik uangnya untuk makan, begitu kata mereka.

"Terus...tadi kamu bilang, kamu ketemu Raka?"

"Ah iya...aku nggak sengaja ketemu Raka sama anak gadisnya di kampus. Anaknya kuliah di kampus yang sama denganku, baru saja daftar. Terus...Raka sapa aku..." Bintang menggantung ucapannya. Membayangkan pria itu, ia langsung merasa ngeri.

"Oke...terus...dia ngapain kamu sampai gemetaran gitu, Bin?"

"Dia nawarin sesuatu, Bella, dan aku takut..."

"Nawarin apa?" Bella mengernyitkan keningnya.

"Supaya aku...jadi simpanannya. Dia bakalan bantu uang kuliah serta kebutuhannya."

"Apa?" Bella terkejut untuk hal ini meskipun sejak awal ia sudah tahu Raka tertarik pada sahabatnya itu.

BUKUNE

"Terus...kamu bilang apa?"

"Aku nggak mau, walau pun dia bilang sudah duda, aku nggak percaya. Kalau dia sudah duda, kenapa dia menawarkan sebagai simpanan? Bukankah harusnya status kami jadi pacaran?"kata Bintang.

Bella mengangguk, mengusap lengan Bintang. "Ya udah, tenangin diri dulu ya, tenang... Setelah ini baru kita pikirkan sama-sama. Kamu istirahat dulu ya."

Bintang mengangguk, ia meneguk air minumnya sekali lagi, menyandarkan punggungnya ke dinding. Air matanya mengalir perlahan, mungkin satu-satunya jalan adalah dengan melepaskan impiannya menjadi seorang sarjana, melanjutkan kuliahnya kapan-kapan saja setelah uangnya terkumpul. Ia hanya ingin hidup baik-baik saja. Menjadi simpanan atau sugar Baby sepertinya akan menimbulkan masalah baru bagi Bintang.

"Bin, aku ke depan dulu ya. Kasihan Arman sendirian. Nanti kalau kamu sudah baikan saja kamu mulai kerja lagi. Oke?"

"Oke. Makasih ya, Bella!"

BUKUNE

"Oke."

Bella kembali ke depan karena ini sudah hampir jam makan siang. Biasanya tempat ini akan ramai. Baru saja ia mengelap kaca, pintu terbuka. Pria paruh baya itu muncul di hadapan Bella.

"Selamat siang, Pak."

"Selamat siang, Bella. Saya duduk saja dulu ya, pesannya nanti saja,"kata Raka.

"Baik, Pak...silahkan." Bella tersenyum ramah.

"Dimana Bintang?"tanya Raka.

"Bintang sedang ganti baju, Pak, dia baru saja sampai."

"Saya mau pesan *cheese cake*, tolong ...Bintang yang antar ke meja."

Bella mulai terlihat ragu,menoleh ke belakang."Tapi, Pak, kemungkinan kalau menunggu Bintang, akan lama, Pak."

"Nggak apa-apa. Saya mau bicara sama Bintang. Tolong ya?"kata Raka terlihat serius.

"Baik, Pak." Bella pun tersenyum ramah sambil melihat Raka yang memilih tempat duduk di dekat kaca.

BUKUNE

Sekitar lima belas menit, Bintang sudah rapi dengan seragam khas *coffe shop* itu. Wajahnya pun sudah cantik dipoles make up tipis. Ia menghampiri Bella yang tengah menyiapkan cheese cake untuk Raka.

"Bin, ada Raka,"bisik Bella.

"*Hah*? Mana?" Bintang langsung bersembunyi di balik etalase.

"Tuh di sudut, dia nyariin kamu dan...dia minta kamu yang antar ini. Kopi pesanannya udah diantar sama Arman." Bella menyerahkan nampannya.

"Kenapa harus aku?" Bintang ingin menangis, apakah pria itu tidak berniat mencari wanita lain sajakah untuk diajak kencan. Kenapa harus dirinya.

"Bin, tempat ini kan ramai, kamu jangan khawatir. Dia nggak mungkin berbuat macam-macam. Kelihatannya juga dia orang yang berpendidikan kok, pasti tahu etikanya."

Bintang mengangguk, ia melepaskan celemeknya, menarik napas panjang kemudian mengangkat nampan dan membawa ke meja Raka. "Selamat siang, Pak. Ini pesanannya."

Raka mendongak, tersenyum melihat wanita yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang juga."Ah, kamu...silahkan duduk."

BUKUNE

Bintang duduk pelan, kemudian menatap Raka dengan takut sekaligus bingung, apa yang diinginkan pria ini."Iya, Pak."

"Kenapa kamu menghindari saya?"

"Maaf, Pak, saya tidak menghindar...hanya saja saya tidak bisa menerima penawaran Bapak. Biarlah saya cuti dulu sementara dari kuliah,"jawab Bintang sesopan mungkin.

Raka mengembuskan napas berat, diserapnya kopi miliknya, kemudian menatap Bintang."Nanti malam kamu temui saya di apartemen saya."

Bintang tersenyum tipis,walau jantungnya semakin berdebar kencang. "Maaf, saya tidak bisa, Pak. Sekali lagi saya mohon maaf."

"Datang atau kamu dipecat dari sini?" kata Raka mengancam.

Bintang semakin ketakutan,"Pak,jangan seperti ini. Saya tidak pernah macem-macem sama Bapak, tolong jangan ganggu hidupku saya lagi, Pak. Saya mohon...biarkan saya hidup tenang."

BUKUNE

"Justru saya akan membuat hidup kamu tenang setelah ini,"kata Raka tenang.

Mata Bintang berkaca-kaca. Jika masalah di kampusnya saja Raka bisa tahu, tentu dengan mudahnya ia bisa membuatnya dipecat dari coffe shop ini. Ah, pasti langsung ada ratusan orang yang melamar dan siap menggantikan Bintang di sini. Kalau ia dipecat, bagaimana lagi caranya ia bertahan hidup. Sekejam ini kah kehidupan hingga uanglah yang bisa menentukan jalan hidup seseorang.

"Baik, Pak,"kata Bintang akhirnya diikuti rasa penyesalan yang besar.

Raka tersenyum,"Saya akan kirim orang untuk jemput kamu malam nanti."

"Pak, saya takut...bisakah Bapak cari wanita lain saja, atau saya akan bantu cari?" Bintang masih berusaha menolak.

"Saya hanya mau kamu. Bintang...tolong!"

Suara Raka yang sedikit serak membuat Bintang merinding. Ia tak sanggup membayangkan ia akan disentuh pria dewasa seperti Raka, pria yang mungkin lebih pantas disebut Ayah.

BUKUNE

"Baiklah, Pak saya akan datang,"kata Bintang.

"Ya sudah, kamu kembali bekerja. Kayaknya sudah ramai orang,"kata Raka.

Bintang mengangguk, beranjak dari sana. Kedua kakinya terasa begitu lemas, membantu Bella melayani pelanggan dengan pikiran yang kacau.

"Kamu kenapa, Bin?"tanya Bella setelah mereka selesai melayani pembeli.

"Raka...maksa aku kencan sama dia, bahkan ngancam kalau aku nggak mau, dia bakalan bikin aku dipecat dari sini,"jelas Bintang.

"Ya udah dicoba aja dulu, di sana kamu bicara baik-baik sama Raka. Dia pasti ngerti kok."

"Aku takut, Bella, takut diperkosa." Bintang merasa ngeri.

Bella tersenyum."Bin, kencan bukan berarti selalu berakhir dengan hubungan badan kok. Dulu...pertama kali ketemu, aku juga nggak melakukan seks, mereka hanya ingin ditemani ngobrol, ditemani jalan-jalan, ditemani makan. Bahkan ada juga yang sama sekali nggak melakukan hubungan seks. Itu tergantung bagaimana kesepakatan kamu sama *Sugar Daddy*. Nggak seburuk yang kamu pikirkan kok, Bintang."

BUKUNE

Bintang terdiam, kemudian meneguk air mineral untuk menenangkan dirinya."Bella, bantu aku ya...kasih tahu apa aja yang harus kulakukan untuk menghadapi pria seperti itu. Andai dia nggak ngancam aku ... aku nggak bakalan mau. Tahu sendiri kerjaan di jaman sekarang ini susah didapatkan."

Bella mengusap-usap lengan Bintang."Iya, Bin, tenang dulu ya...tenang."

Bintang mengusap wajahnya dengan kasar, siapkah ia jika ternyata pertemuan pertamanya dengan Raka ia sudah langsung disentuh pria itu. Memikirkan itu, kepala Bintang langsung pusing.

♥♥♥

BUKUNE

Tiga

Bintang menarik napas panjang berkali-kali sebelum ia benar-benar keluar dari kostnya. Malam ini ia memakai gaun yang dipinjamkan oleh Bella, khusus untuknya yang akan bertemu dengan Raka. Tak lupa, sahabatnya itu memoles wajahnya dengan make up natural, tapi membuat aura keseksian Bintang keluar. Wajar saja Raka menginginkan Bintang, wajah Bintang seperti wanita penggoda meski ia hanya diam.

BUKUNE

Mobil jemputan sudah ada di depan, Bintang melangkah masuk dengan kaki gemetaran. Sepanjang jalan ia terus berpikir negatif, ia bahkan berkali-kali mengingatkan Bella agar mencarinya jika ia tak pulang-pulang nanti. Ia benar-benar takut, tapi

sungguh keadaan ini memaksa. Takdir memang kejam, begitu katanya. Tapi, ia harus mengikuti arus yang ada agar tetap bisa bertahan.

Bintang diantarkan ke depan apartemen mewah Raka. Perlahan ia mencetak bel, lalu keluarlah pria yang mengenakan kaus ketat dan celana pendeknya. Raka tersenyum, lalu meraih jemari Bintang dan menariknya masuk. Rasanya ingin sekali Bintang menangis, ia merasa hidupnya akan benar-benar berakhir setelah ini. Tapi, ia harus kuat.

"Silahkan duduk." Raka mempersilahkan.

Bintang duduk dengan begitu tegang. Kepalanya tertunduk tanpa berani melihat Raka atau pun isi apartemen.

BUKUNE

"Kamu mau minum apa?'

Bintang menggeleng."Terima kasih, Pak."

"Baik, sepertinya kamu sudah tidak sabar untuk mendengar kesepakatan kita,"kata Raka setelah meneguk winenya.

"Kesepakatan apa, Pak?"

"Tentu aku undang kamu ke sini untuk sebuah kesepakatan. Apa saja yang akan kita lakukan ke

depannya. Tentang hubungan di antara kita, kamu...dan aku."

Bintang masih diam, mendengarkan dengan saksama, ia harus menelaah setiap kalimat yang keluar dari mulut Raka agar ia tidak salah langkah.

"Masalah terbesarmu sekarang adalah uang. Aku ada untuk menyelesaikannya,"kata Raka dengan suara tegas."Kuberikan kamu apartemen, uang, benda-benda mahal, berlian, perhiasan, apa pun yang kamu mau, termasuk melunasi uang kuliah kamu."

Bintang menelan ludahnya dengan susah payah, ia berusaha menjawab tapi rasanya sulit. Ia masih belum bisa menerima kenyataan sepenuhnya kalau sebentar lagi ia akan memiliki hubungan dengan seorang pria tua. Bahkan ia tidak tahu dinamakan apa hubungan ini.

BUKUNE

"Jadi, apa yang harus saya lakukan, Pak?"

"Panggil saja Raka, tolong!"

"Baik, Raka!"ucap Bintang dengan kaku.

"Tugas kamu adalah menemaniku. Kemana saja dan kapan saja. Sepeti perjalanan bisnis, liburan pribadi, saat makan malam, makan siang, atau sekadar pergi jalan-jalan di dalam kota dan...tidur."

Bintang langsung tersentak mendengar kata terakhir. Tapi, kemudian ia menundukkan wajahnya dengan cepat karena Raka menangkap keterkejutannya.

"Tidur...bukan berarti selalu melakukan seks, Bintang. Ada kalanya aku hanya ingin ditemani, kamu tidur di sebelahku, mungkin aku hanya memelukmu. Sudah begitu saja,"lanjut Raka.

Bintang mengembuskan napas lega. Ada sedikit rasa tenang di dalam hatinya.

"Tapi...tidak menutup kemungkinan suatu hari nanti kita akan benar-benar melakukannya,"sambung Raka membuat Bintang kembali resah. Tapi, harusnya ia memang sudah tahu itu akan terjadi.

BUKUNE

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Ya, silahkan!"

"Apa status kamu? Benarkah seorang duda?'

Raka menarik napas panjang, ini sulit untuk ia jelaskan akrena hubungannya dengan Ester sangat rumit."Bisa dikatakan ya, bisa tidak."

Hati Bintang berdenyut."Maksudnya...kamu masih berstatus suami orang? Jujur saja aku takut, aku tidak ingin merebut seorang suami dari wanita yang

memiliki anak hampir seusiaku. Aku tahu rasanya, Ka."

"Aku dan Ester, sudah pisah ranjang selama dua tahun, artinya ya...kamu sudah tidak ada hubungan apa-apa. Hanya saja kami tidak bisa bercerai karena menjaga perasaan anak-anak. Tapi, kami sepakat bahwa hubungan kami hanyalah sebatas orangtuanya anak-anak, bukan sebagai pasangan. Ibunya anak-anak juga sudah memiliki kekasih. Dan aku...juga membutuhkan itu, hanya saja tidak bisa secara terang-terangan karena statusku masih suaminya."

"Bagaimana aku bisa percaya? Maaf, aku sangat takut suatu saat aku menjadi pihak yang paling disalahkan. Hidupku sudah terlalu rumit, aku nggak mau bikin semuanya semakin rumit,"kata Bintang sedih.

BUKUNE

Raka berjalan menghampiri Bintang, kemudian ia berlutut di hadapannya. Diraihnya dagu wanita itu agar menatapnya."Percayalah, suatu saat...kamu akan kupertemukan dengan Ester, sebut saja...mantan isteriku. Semua akan baik-baik saja. Dan aku...sungguh menyukaimu, Bintang."

Sekujur tubuh Bintang merinding mendengarnya. Apa lagi sekarang wajah mereka begitu dekat, bahkan ia bisa merasakan napas Raka mengenai wajahnya. Tatapan mereka saling mengunci, perlahan Raka mendekatkan wajahnya, lalu mencium bibir Bintang dengan lembut."Kamu setuju dengan kesepakatan ini?"

Wajah Bintang terasa panas."Bukankah aku nggak punya kekuatan untuk tidak setuju?"

"Ya, gadis pintar! *So*, kamu milikku sekarang!" Raka melumat bibir Bintang,perlahan kedua tangan kekarnya memeluk pinggang gadis itu dan mengggendongnya.

BUKUNE

Debaran jantung yang semakin kencang, telinga dan wajah yang terasa panas, serta gelenyar di tubuh bercampur menjadi satu akibat ciuman Raka. Otak Bintang tak mampu lagi bekerja dengan semestinya, ia mulai terbawa suasana, kehangatan dan kenyamanan mulai dirasa.

Raka membaringkan Bintang di atas tempat tidur, menciumi bibir gadis itu dengan lembut. Reaksi Bintang tidaklah begitu banyak, sebab ia hanyalah seorang gadis polos yang tidak tahu apa-apa. Ia diam

membatu saat Raka mulai menyentuh titik-titik sensitifnya. Satu persatu pakaiannya dibuka. Malu, tentu saja itu yang dirasakan Bintang saat ini, tapi ia tak lagi punya pilihan, meski masih ada banyak jalan jika ia mau terus berusaha.

"Ah, sayangku!"ucap Raka dengan mesra saat ia melihat tubuh Bintang tanpa busana."Kamu...begitu indah."

Bintang menelan ludahnya, ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Tapi, sudah, ia sudah terlanjur ada di dalam skenario hidup ini. Ia harus tenang dan menjalani semuanya. Kini matanya terpejam, Raka mulai menghisap dadanya, memainkan lidah di puncaknya dengan begitu menggoda. Bintang mengigit bibirnya, perlahan tangannya bergerak memeluk tubuh Raka. Miliknya terasa dingin, cairan miliknya mengalir seiring dengan perlakuan Raka.

BUKUNE

Sekarang, Raka yang membuka pakaiannya sendiri. Hanya menyisakan celana dalam yang ketat. Bintang menatap tubuh pria itu, terlihat padat untuk pria seusianya, namun perutnya sedikit membuncit,

tidak buncit sekali, masih bisa dikatakan sebagai pria seksi.

Tiba-tiba saja, Raka membuka paha Bintang lebar-lebar. Bulu-bulu tipis milik wanita itu terlihat. Raka tersenyum sambil mengusap titik sensitif wanita itu. Dengan senang ia memainkannya hingga Bintang berteriak. Semakin Bintang berteriak, ia semakin bersemangat melakukannya. Jari besarnya basah oleh cairan Bintang, kemudian ia mendekatkan wajahnya, mencium area sensitif itu, menjulurkan lidah untuk menjilat serta menghisap semuanya. Kepala Bintang menengadah, rasa nikmatnya sampai ke ubun-ubun. Tubuhnya mengejang, kemudian perlahan ia merasa lemas.

BUKUNE

Raka menarik tangan Bintang agar wanita itu duduk. Lalu, tepat di hadapannya, Raka berdiri dengan miliknya yang menegang. Ia mengambil tangan Bintang dan menempatkannya pada batang kejantanannya.

"Iya, seperti itu!"katanya sambil memejamkan matanya saat Bintang menggenggam kejantanannya. Sudah lama ia tidak merasakan kenikmatan bercinta

setelah pisah ranjang dengan Ester, lalu berusaha melupakannya dengan sibuk bekerja.

"Lakukan dengan mulutmu!"perintah Raka.

Gerakan Bintang berhenti karena ia tidak paham dengan perintah Raka. Kemudian, dengan sabar Raka mengarahkan miliknya ke mulut Bintang. Bintang memasukkan kejantanan Raka ke dalam mulut, menghisapnya pelan-pelan karena ia masih bingung dengan caranya. Tapi, begitu mendengar Raka mendesah, ia mulai paham, sepertinya caranya sudah benar. Ia melakukan itu berkali-kali, lalu tiba-tiba saja ada rasa aneh di dalam mulutnya. Panas, asin, dan berbau asing.

BUKUNE

"Jangan dibuang!"kata Raka yang melihat Bintang seperti akan muntah."Telan cairan itu."

Mata Bintang terbelalak. Tapi, mau tak mau ia menelan semuanya meski ia hampir saja muntah. Rasanya benar-benar aneh.

"Nanti kamu akan terbiasa!" Raka mengusap-usap kepala Bintang. Ia segera menyerahkan tisu basah pada Bintang untuk membersihkan wajahnya yang sedikit terkena cairan miliknya. Setelah itu ia pergi ke toilet.

Bintang membersihkan dirinya dengan wajah merah, setelah itu meneguk air mineral dengan cepat agar rasanya tidak begitu aneh. Ini adalah pengalaman pertamanya dalam urusan ranjang, bersama seorang *Sugar Daddy*. Setelah itu, Raka muncul hanya mengenakan handuk yang melingkar di pinggangnya.

"Ini sudah malam, kita tidur yuk!"

Ajakan itu sungguh membuat Bintang merinding, apa lagi sekarang Raka naik ke tempat tidur dan berbaring. Ia menarik tubuh Bintang dan memeluknya dengan erat.

BUKUNE

"Terima kasih, sayang,"bisiknya mesra. Setelah itu, tak ada lagi suara yang keluar dari mulut Raka selain embusan napas teratur.

Bintang menghela napas lega. Sepertinya ia juga harus tidur, besok ia harus bangun pagi lalu pergi dari sini dan melanjutkan pekerjaannya. Setidaknya masalahnya sudah berkurang untuk saat ini, semua itu antena kehadiran Raka.

♥♥♥

Empat

Bintang terbangun dengan kepala nyut-nyutan. Dilihatnya Raka sudah tidak ada di sebelahnya. Ia terkejut setengah mati. Jangan-jangan pria itu hanya membohonginya, mengajaknya berkencan, lalu pergi begitu saja. Ia melihat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh, sudah cukup siang dan ia tidak bekerja. Bintang panik karena ia terlambat, kemudian ia turun dari tempat tidur, tapi sayangnya ia tak menemukan pakaiannya di sudut mana pun.

Di tengah-tengah kepanikannya, ia melihat catatan di atas nakas. Ia segera membaca pesan yang tercantum di sana.

BUKUNE

Aku sudah berangkat bekerja. Hari ini kamu di apartmenku saja, nanti aku pulang cepat, jangan khawatirkan soal kerjaanmu, semuanya sudah aku urus. Ini, aku berikan kamu hape baru, tolong dipakai. Ini juga ada kartu debitku, sementara kamu pakai itu. Kamu bisa pakai sepuasnya.

Raka.

Bintang meraih sebuah kartu bewarna hitam di sebelah catatan tadi, dan juga sebuah kotak ponsel keluaran terbaru. Meski Bintang tidak pernah memiliki ponsel itu, tapi ia tahu ini bukanlah barang murahan, harganya bisa mencapai delapan digit uang rupiah. Bintang menimang benda itu dengan tangan gemetaran, ia membuka, lalu mengaktifkannya. Ia tersenyum tipis, senang sekaligus khawatir. Perasaannya berkecamuk, ia mulai menerima barang-barang mewah dari seorang *Sugar Daddy*. Ia meletakkan ponselnya, kemudian pergi ke toilet untuk mandi.

BUKUNE

Bintang melintasi *walk in closet*, ia melihat beberapa paper bag di atas lemari kecil yang ternyata bertuliskan "untuk Bintang". Wanita itu penasaran dan mengambil isinya. Ia hampir saja menganga, pakaian-

pakaian mahal, jadi Raka sudah menyiapkan pakaian untuknya.

Bintang menempelkan salah satunya ke pipi, terasa begitu lembut. Perlahan senyum tersungging di bibir, ia segera mandi dan tak sabar memakai pakaian-pakaian mahal tersebut. Ternyata begini enaknya kalau punya uang banyak,pikir Bintang sambil melihat dirinya di depan cermin. Kemudian ponselnya berbunyi, pasti dari Raka pikirnya.

"Halo..." Bintang menjawab dengan ragu-ragu.

"Bee,"panggil Raka.

"Bee?" Bintang mengerutkan keningnya.

"Iya, kamu, Bee...aku akan memanggil kamu Bee, sekarang. Sedang apa?"tanya pria itu sambil menandatangani salah satu dokumen yang sudah selesai ia pelajari.

BUKUNE

"Selesai mandi, soalnya aku baru bangun. Maaf." Bintang hanya bisa meringis, ia tidak tahu bagaimana caranya bicara dengan pria yang memberinya banyak uang. Haruskah ia berbicara lembut dan menggoda seperti wanita pada umumnya.

"Tidak apa-apa. Pesan saja makan siangmu ya. Aku baru bisa menemuimu setelah jam makan siang, setelah itu kita ke apartemenmu!"kata Raka cepat.

"Apartemenku?"

"Iya, aku sudah membeli apartemen untuk kamu tinggal nanti. Setelah itu kita berbelanja keperluan-keperluan kamu. Kamu sudah menjadi bagian dari diriku, jadi...kamu harus benar-benar terlihat sebagai wanita, Bee."

"Ah...iya, baiklah, terima kasih untuk itu, Ka. Aku nggak tahu harus bicara apa. Terima kasih,"jawab Bintang dengan wajah merona.

BUKUNE

"Tentu, apa pun itu untukmu, Bee...ingatlah bahwa aku akan memberikan yang terbaik untukmu. Dan...begitu juga dirimu, berikan yang terbaik untukku."

"Aku akan...berusaha,"jawab Bintang dengan gugup.

"Aku tutup ya, sampai ketemu nanti." Raka memutus sambungannya.

Bintang mematung di tempat, menatap layar ponselnya tak percaya. Ia masih mengira ini semua adalah mimpi. Ternyata, ini tak seburuk dengan apa

yang ia pikirkan sebelumnya. Semalam, Raka menelanjangi dirinya, menyentuh setiap inchi tubuhnya. Ia juga meninggalkan bercak-bercak merah di beberapa titik. Tapi, pria itu tidak mengambil mahkota Bintang. Entah kenapa, mungkin ia merasa Bintang masih belum siap. Ia tidak ingin Bintang menjadi kabur karena ketakutan.

Bintang kembali menatap dirinya di depan cermin, ia harus terlihat cantik mulai saat ini, memberikan yang terbaik untuk Raka. Perutnya tiba-tiba saja keroncongan, membuat ia harus menginstal aplikasi untuk memesan makanan. Setelah itu, entah kenapa hatinya terasa begitu lega.

BUKUNE

-o0o-

Bintang dan Raka sekarang sudah berada di salah satu pusat perbelanjaan mewah di kota ini. Jujur saja ini pertama kalinya Bintang memasukinya, ia sangat takjub melihat sederetan pakaian dan juga kebutuhan wanita lainnya terpajang di berbagai toko yang ada.

"Kita mau cari apa dulu ini?"tanya Raka sambil melihat layar ponselnya.

"Nggak tahu, "jawab Bintang bingung dan masih belum berani meminta ini itu duluan, ada sedikit rasa gengsi sekaligus takut.

"Kita cari pakaian kamu ya." Raka memasuki salah satu butik pakaian. "Kamu pilih yang mana saja, terserah, semuanya juga boleh. Aku tunggu di sini." Raka menghampiri sofa dan duduk sambil kembali sibuk dengan urusannya.

Bintang memandang sekeliling dengan takjub, ditemani salah satu karyawan butik itu, ia memilih berbagai jenis pakaian yang ia inginkan. Satu jam rasanya tidak cukup, tapi, Raka memintanya segera menyudahi kegiatan mereka di sana karena harus mencari barang yang lainnya.

BUKUNE

"Bee, sudah selesai, kan?" tanya Raka sambil melihat jam tangannya.

"Aku belum lihat semuanya, Ka!"balas Bintang, merasa tidak rela meninggalkan tempat ini. Masih ada beberapa sudut yang belum ia kunjungi.

"Kita harus ke tempat lain, Bee."

"Oke! Aku sudah selesai!" Bintang meraih gaun terakhirnya dengan cepat, kemudian menyerahkan pada petugas butik yang menemaninya.

Raka mengangguk, ia segera pergi ke kasir untuk membayar semua yang dibeli Bintang. Kemudian mereka pindah ke toko sepatu, toko tas, perhiasan, dan terakhir pergi ke salon. Hari ini benar-benar menyenangkan. Ia sudah tidak sabar sampai di rumah dan memamerkan semuanya pada Bella.

Raka tersenyum puas melihat penampilan Bintang yang sudah berubah. Wanita itu jadi terlihat seksi dengan tatanan rambut terbarunya. Tentunya sekarang, penampilan Bintang membuatnya bergairah.

BUKUNE

"Kita ke apartemen kamu ya!"kata Raka setelah mereka masuk ke dalam mobil

"Apartmenku?" Bintang menunjuk dirinya sendiri, Raka pasti salah bicara.

"Iya, sesuai janji, aku belikan kamu apartmen supaya kita lebih mudah berinteraksi." Senyum Raka mengembang, penuh makna hingga Bintang tersenyum malu."Lagi pula...memang itulah yang harus kamu miliki."

Bintang mengangguk, ia mulai senang menjalani kehidupannya menjadi simpanan Raka. Lagi pula, tidak akan ada yang marah karena istri Raka sendiri tidak akan peduli dengan hal ini. Bintang tersenyum sendiri sambil membuang pandangannya ke luar jendela, mulai besok ia akan menjalani kehidupan mewahnya, serba ada dan tidak lagi merana karena kesulitan uang.

Bintang deg-degan saat mobil Raka berbelok ke sebuah gedung tinggi, di lantai satu terdapat super market, Toko donat dan kopi terkenal, gerai ATM, dan restoran. "ini tempatnya?"

"Iya,"jawab Raka.

BUKUNE

Kini,Bintang bersorak senang di dalam hati saat memasuki apartemennya. Ini sangat mewah dan berkelas. Ia tidak pernah bermimpi akan tinggal di tempat seperti ini. Raka tersenyum lebarmelihat Bintang begitu bahagia. Kemudian ia menghampiri gadis itu dan memeluknya dari belakang.

"*So*, apa lagi yang kamu inginkan, Bee?" Raka tersenyum, melipat kedua tangannya di dada.

Bintang membalikkan badannya."Bagaimana soal uang kuliahku?"

Raka berjalan menghampiri Bintang, menangkup wajah gadis itu, kemudian mengecup bibir Bintang pelan."Besok aku akan mengurusnya. Sekarang kamu tinggal di sini, rawat dirimu sebaik-baiknya. Ingat...aku akan datang kapanpun aku mau."

"Iya." Bintang mengangguk kuat.

"Sekarang, aku harus pulang."

"Pulang kemana?"tanya Bintang spontan.

Raka terkekeh."Aku punya anak, Bee, mereka pasti membutuhkanku. Aku pulang ke rumah supaya mereka tetap merasa ada sosok Ayah di samping mereka. Sampai ketemu lagi, sayang."

BUKUNE

Bintang mengangguk pelan, cepat-cepat menyadarkan diri,siapa dirinya di hati Raka, hanya simpanan."*Thanks*."

"Sementara kamu pakai atmku dulu ya, besok mungkin sudah punya kamu sendiri."

"*Hmm*...apa besok aku sudah bisa bekerja?"tanya Bintang.

"Iya, silahkan. Tapi ingat...jangan berhubungan dengan pria mana pun. Aku akan marah!"kata Raka memperingatkan, wajahnya juga terlihat bahwa ia tidak main-main dengan ucapannya.

"Oke." Bintang mengangguk dengan senang.

"Aku pulang dulu." Raka mengecup bibir Bintang, kemudian pergi meninggalkan apartmen gadis itu.

Bintang menatap ke sekeliling apartemennya, puas? sudah pasti. Ia pun naik ke atas tempat tidur, kemudian melompat-lompat sambil menghamburkan semua pakaian yang ia beli tadi sebagai ekspresi kebahagiaannya kali ini.

♥♥♥

BUKUNE

Lima

Pagi ini, Bintang pergi ke *coffe shop* dengan begitu bersemangat. Ia sudah tidak sabar bertemu dengan Bella dan menceritakan semuanya. Begitu masuk, Bella langsung memekik.

BUKUNE

"Bintang! Ini kamu??" Bella mengitari tubuh Bintang, memutar tubuh temannya itu berulang kali.

"Iya ini aku Bintang!" Bintang terkekeh.

Bella menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya sekaligus takjub."Kamu kok bisa begini?"

"Aku...sudah jadi *sugar baby*-nya Raka,"bisik Bintang.

"Oh ya?" Bella membelalakkan matanya. Kemudian ia memekik sambil memeluk Bintang. "Jadi, sekarang kamu sudah punya uang?"

"Iya!" Bintang pun ikut memekik, keduanya berpelukan sambil tertawa. Arman yang sedang membersihkan meja sampai heran dibuatnya.

"Eh, kita lanjut ceritanya nanti ya. Sekarang kita siap-siap dulu."Bella mengingatkan.

"Oke!"

Mereka berdua langsung berganti kostum, lalu mempersiapkan *coffe shop* sebelum dibuka.

Hari sudah siang, sudah lewat jam makan siang. Coffe shop mulai sunyi, hanya ada sekitar empat orang yang ada di dalam. Kemudian pintu terbuka, seorang pria mengenakan jaket kulit cokelat masuk. Dari penampilannya, ia terlihat seperti eksekutif muda.

BUKUNE

"Hai!"sapa pria berkaca mata hitam itu.

Bintang tersenyum, membungkuk hormat. "Selamat siang,selamat datang di *coffe shop* kami."

Pria itu membuka kaca matanya, menatap Bintang."Selamat siang. Saya mau tunggu teman dulu, boleh siapkan meja untuk sepuluh orang?"

Bintang mengangguk."Baik, Pak...akan kami siapkan. Silahkan duduk untuk menunggu."

Pria itu mengangguk, kemudian duduk di kursi terdekatnya. Sementara itu, Bintang dan Arman pun menyusun kursi dan meja yang dipesan. Pria itu terus memperhatikan Bintang, mungkin karena sekarang Bintang sudah berubah menjadi wanita yang terlihat menggairahkan.

"Pak, mejanya sudah siap!"kata Bintang.

"Oke ...terima kasih, pesannya menunggu teman yang lain ya!"

"Baik, Pak." Bintang kembali berdiri di balik etalase.

"Kayaknya dia merhatiin kamu terus deh dari tadi,"komentar Bella.

BUKUNE

Bintang melirik pria yang dimaksud Bella, pria berkaca mata hitam tadi, tampan, muda, dan terlihat segar. Tapi, ia harus ingat akan pesan Raka."Ah kebetulan aja tuh!"

"Eh tapi, beneran kok, dia ngelihatin kamu...apa lagi sekarang kamu kan seksi banget, Bin!" Bella tertawa pelan.

Bintang menggeleng."Udah, sekarang aku mau fokus ke Raka aja dulu, soalnya dia sumber uangku sekarang."

"Iya sih, oh ya...kamu tinggal dimana? Udah berapa hari nggak pulang!"

Bintang menepuk jidatnya, ia lupa memberi tahu perihal apartment barunya."Aku dibeliin apartemen dong!"

"Beneran? Wah, si Raka tajir banget ya!" Bella terkagum-kagum, *sugar daddy*-nya saja hanya bisa mencukupi kebutuhan bulanan, seperti makan, make up, pakaian, dan *travelling*. Kalau apartemen, ia tidak mendapatkan itu dari sang *Sugar Daddy*.

"Iya, kamu mau ikutan tinggal bareng aku?"tawar Bintang yang langsung mendapat gelengan dari Bella.

BUKUNE

"Nggak, nanti makin sudah ketemu *Daddy* aku."

"Oke..."

"Tuh, dia masih lihatin kamu!" Bella menyikut lengan Bintang.

"Bella, udah jangan mulai. Cukup Raka saja sudah!" Bintang berusaha tidak terlalu terpancing dengan ucapan Bella, karena sebenarnya pria itu terlihat sangat tampan dan menggemaskan. Hati Bintang bergetar karena tatapannya. Tapi, sayangnya sekarang ia adalah milik Raka seorang.

Ponsel Bintang berbunyi, pesan masuk dari Raka yang mengatakan kalau ia akan berkunjung malam ini. Bintang tersenyum penuh arti, ia langsung bersemangat kerja.

Begitu jam kerja selesai, Bintang segera memesan taksi. Ia masuk ke apartemen dengan buru-buru karena takut Raka akan tiba di sana sebelum dirinya. Untunglah, Raka belum datang hingga ia masih sempat untuk mandi, mempercantik diri serta memilih pakaian yang pantas. Tapi, apakah ia harus berpakaian seksi malam ini, sementara ia masih takut disentuh oleh pria itu.

BUKUNE

Mata Bintang melirik ke arah gaun bewarna maroon, seksi. Ia segera memakainya. Kemudian ia duduk manis, menunggu sang *Daddy* datang. Lima belas menit kemudian bel berbunyi, Bintang membuka pintu dan menyambut pria itu dengan senyuman indahnya. Raka yang sudah lelah setelah bekerja seharian pun tersenyum, rasa lelahnya perlahan berangsur hilang. Ia melangkah masuk.

Bintang berdiri saja, tidak tahu harus berbuat apa pada pria itu sebab ini pengalaman pertamanya.

"Tolong ambilkan air. Aku haus!"

Bintang bergerak cepat ke dapur, mengambil segelas air dan menyerahkannya pada Raka.

“Terima kasih, Bee!"ucapnya mesra dan dibalas dengan semburat merah di pipi wanita itu.

"Kamu...pulang kerja?"tanya Bintang.

Raka mengangguk, "sekalian mengurus keperluan kamu. Sudah beres semuanya."

"Oh ya?" Bintang seakan sulit percaya.

Raka menghampiri Bintang,"Iya. Jadi, kamu sudah lega sekarang? Uang kuliah, apartmen,uang di rekening, pakaian bagus, tas bagus, sepatu, make up...lalu apa lagi yang kamu inginkan, sayang?"tanya Raka lembut.

BUKUNE

Bintang menggeleng."Untuk saat ini...rasanya sudah cukup. Terima kasih sudah membantuku."

Raka memeluk pinggang Bintang, kemudian merapatkan tubuh mereka."Aku sudah menuruti semua kebutuhanmu. Bagaimana kalau saat ini kamu memenuhi kebutuhanku?"

Bintang berdebar-debar, kebutuhan apa yang sebenarnya dimaksud oleh Raka."*Hmm*...kebutuhan apa itu?"

"Kebutuhan bathinku ...aku ingin melakukannya malam ini. Ya aku ingin sekali,"kata Raka dengan tatapan mesra.

Bintang menelan ludahnya, ini baru hari ketiga ia kenal dengan Raka. Ia pikir, itu akan terjadi Minggu depan atau bulan depan saja sampai ia merasa siap. Tapi, ternyata Raka meminta haknya lebih cepat dari yang ia kira. Bagaimana caranya menolak sementara pria itu sudah sangat baik padanya. Bintang memainkan jemarinya di dada Raka."Tapi, aku sungguh tidak pernah melakukannya. Aku takut."

Raka menyingkirkan poni yang sedikit menutupi wajah Bintang, "jangan khawatir, aku sangat suka dengan ketidak tahuanmu soal seks. Aku sungguh menginginkanmu, Bee."

BUKUNE

"Baiklah...tapi," belum selesai Bintang bicara, Raka sudah membungkam bibir gadis itu dengan satu ciuman lembut dan menuntut. Tubuh Bintang langsung lemas dan sepenuhnya menyerah pada Raka.

Raka membawa Bintang ke tempat tidur, membaringkan wanita itu dan melucuti tubuhnya. Raka menatap takjub ke atas tubuh polos dan masih

belum tersentuh, tidak sia-sia ia mengejar-ngejar Bintang. Kini, gadis itu jatuh ke tangannya. Raka memilin puncak dada bintang hingga mengeras, memainkan lidahnya dengan rakus di atas sana sembari memainkan milik Bintang dengan jemarinya.

Tubuh Bintang menegang, terkadang ia menggigit bibir agar tidak mengeluarkan suara keras, sensasi luar biasa yang ia rasakan untuk pertama kalinya. Raka cukup perkasa meski usianya mulai menua. Sekarang gantian Raka yang melepaskan semua pakaiannya, kejantanan yang besar itu berdiri tegak hingga Bintang merona saat melihatnya. Raka menindih tubuh Bintang, mencium bibir wanita itu.

BUKUNE

Bintang menatap mata Raka, keduanya saling memagut mesra. Kemudian perlahan Raka merendahkan pinggul untuk mempertemukan miliknya dengan daging lembut milik Bintang. Basah, itu yang pertama kali Raka rasakan. Bintang memang sudah orgasme sebanyak dua kali. Raka kembali mencium Bintang saat miliknya menembus selaput dara Bintang. Wanita itu mencengkeram punggungnya dengan keras. Ciuman terlepas dan

Bintang meringis kesakitan. Raka menembusnya dengan perlahan dan tidak ingin dihentikan.

"Aku sangat suka milikmu, Bee, aku tergila-gila,"bisiknya di telinga Bintang.

Bintang tersenyum seiring dengan air matanya yang mengalir. Raka terus memompa tubuhnya, cukup lama sampai ia merasa begitu lelah. Satu hentakan keras Bintang rasakan diikuti semburan panas di dalam. Raka memejamkan mata dengan puas, keringatnya mengalir di pelipis. Kemudian ia merobohkan tubuhnya di sebelah Bintang sambil mengatur napas.

BUKUNE

Bintang menutupi tubuhnya dengan selimut, setelah itu ia mendapat rengkuhan dari Raka. Pria itu mencium wajah Bintang berkali-kali hingga bIntang tersenyum.

“Apa nanti kamu bakalan hamil? Aku lupa pakai pengaman!”Raka mulai stres.

“Nggak,Ka, aku lagi nggak subur,”jawab bintang menghilangkan kecemasan Raka. Ia tahu dari internet perihal kehamilan. Hanya wanita yang sedang dalam masa subur, kemudian dibuahi, maka akan hamil.

“Oh syukurlah!”ucap Raka dalam hati.”Besok kamu harus pakai alat kontrasepsi ya, supaya lebih nyaan lagi. Atau kita ke dokter langsung saja,”tambahnya lagi.

Bintang mengangguk saja sebagai tanda setuju, miliknya terasa perih, lengket dan tidak nyaman. Ia buru-buru pergi ke toilet untuk membersihkan diri.

-o0o-

Tiga hari berlalu, sejak kejadian malam pertama untuk Bintang, Ia tak pernah lagi bertemu dengan Raka karena pria itu tidak menghubunginya. Sesuai perjanjian, Bintang juga tidak akan menghubungi pria itu terlebih dahulu. Lagi pula Bintang seedang datang bulan. Syukurlah ia tidak hamil.

BUKUNE

Hari ini, Bintang dan Bella libur bekerja, keduanya berjalan-jalan di taman kota sambil menikmati kentang goreng, burger, dan minuman teh kekinian. Keduanya duduk di bawah pohon.

"Hari ini kamu nggak ketemu sama Raka?"tanya Bella.

Bintang menggeleng."Udah tiga hari dia nggak hubungin aku, Bella, lagi pula katanya aku nggak boleh hubungi dia. Dia kan orang sibuk."

Bella mengangguk-angguk,"Iya, memang begitu sih resikonya. Kebetulan aku juga nggak ada kegiatan apa-apa sih, Bin, kita nonton yuk?"

"Boleh, tapi nanti deh agak siang sore gitu,"balas Bintang yang kemudian menyedot minumannya.

Usai makanan mereka habis, keduanya langsung menuju Bioskop yang terdapat di salah satu pusat perbelanjaan. Keduanya berjalan ebriringan, tertawa cekikikan seolah tiada beban, ya, mereka tidak memiliki beban apa pun sekarang, sebab semua masalah kini sudah selesai bersama *Sugar Daddy*.

BUKUNE

Keduanya menonton sebuah film yang sedang hits, tentang seorang remaja yang hamil di luar nikah, film yang mengharukan sampai-sampai semua penonton ikut menangis.

“Bintang, kalau kalian suah bicara soal hubungan ranjang, kamu harus pakai kontrasespsi ya, nanti kamu hamil. Ingat, jangan sampai hamil dengan *Sugar Daddy*, mungkin kamu akan dapatkan uang. Tapi, jangan harap kamu akan dapatkan sebuah cnta

atau rasa pertanggung jawaban dengan menikahimu,"kata Bella mewanti-wanti.

Bintang mengangguk."Iya, nanti aku ke dokter untuk dipasangin apa gitu biar ngak hamil,"jawab Bintang.

"Oke." Bella mengangguk kemudian melanjutkan nonton.

Fim usai, keduanya keluar dan melanjutkan acara dengan makan di salah satu tempat makan yang ada di sana. Kelas mereka berubah, yang biasanya makan di pinggir jalan atau warteg, kni menjadi makan di sekelas restoran dengan harga per menunya puluhan sampai ratusan ribu rupiah.

BUKUNE

"Habis ini kita belanja ya, ada warna keluaran baru dari lipstik yang biasa aku pake,"kata Bella sambil mengaduk minumannya.

"Oke...."

"Kamu nggak mau beli apa gitu?"

Bintang menggeleng,"beberapa hari yang lalu aku habis belanja sama Raka, jadi belum pengen apa-apa sih. Tapi, nggak tahu kalau nanti ada barang bagus, boleh deh dibeli." Keduanya pun tertawa setelah ucapan Bintang tersebut.

"Itu Raka, kan?"bisik Bella , tiba-tiba ia melihat Raka.

Bintang menoleh ke arah yang dimaksud Bella. Raka sedang bersama istri dan kedua anaknya. Mereka sedang berjalan bersamaan di pusat perbelanjaan itu. Raka tampak memeluk pundak anak bungsunya, sementara sang istri bergandengan tangan dengan anak sulung mereka. Dari kejauhan, mereka benar-benar terlihat sebagai keluarga bahagia. Entah kenapa tiba-tiba perasaan bersalah sekaligus iri muncul di hati Bintang. Ia tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti itu. Akankah suatu hari itu terjadi? Tidak mungkin .

BUKUNE

"Kenapa?" Bella menepuk lengan Bintang, "Cemburu?"

Bintang tersenyum kecut."Nggak, cuma inget sama orangtuaku aja. Coba aku sempet ngerasain jalan-jalan bareng kayak gitu."

"Iya, setiap orang nasibnya berbeda, Bin,aku juga nggak pernah kok ngerasain kayak gitu, apa lagi sekarang dua-duanya udah enggak ada. Aku kan orang susah. Bisa makan saja sudah syukur."

Bintang menatap Bella, kemudian ia tersenyum. "Iya...lebih naik disyukuri aja ya." Keduanya pun tertawa lagi.

Bintang menangkap bayangan Raka dan keluarga kecilnya itu masuk ke restoran di seberang restoran yang dimasuki olehnya. Ia melihat sosok Raka, duduk dengan wajah lelah tapi tetap berusaha tersenyum pada anak-anaknya. Bintang termennung, memperhatikan gerak-gerik Raka, bukankah ia memang sosok pria idaman. Tiba-tiba saja Bintang merasa rindu berada dalam pelukan laki-laki itu. Tapi, ia harus sabar sampai saat itu tiba, saat laki-laki itu membutuhkan kehangatan darinya.

BUKUNE

♥♥♥

Enam

Bintang berjalan di trotoar, lalu tak sengaja melihat mobil Raka berhenti tepat di depan pagar kampus. Kemudian seorang gadis keluar dari sana, melambaikan tangan pada Raka. Bintang ingat betul kalau itu adalah anaknya Raka. Tapi, ia tidak tahu siapa namanya. Gadis itu cantik sekali, memang takdirnya anak orang kaya, mau seperti apa pun bentuk mukanya, akan tetap terlihat cantik karena ia mampu mempercantik diri dengan perawatan salon dan dokter kecantikan. Sementara dirinya, jika tidak menjadi *sugar baby*, tidak akan pernah sanggup melanjutkan hidup.

Bintang tersenyum miris, terkadang ia menyadari bahwa betapa murahan dirinya. Tapi,

BUKUNE

keadaan sungguh memaksa. Jika ada jalan lain yang lebih baik, sudah pasti akan ia lakukan. Bintang pun masuk ke dalam kampus dengan semangat baru. Ia memulai bimbingan skripsi, menyelesaikan beberapa urusan administrasi kampus yang masih belum ia lakukan menjelang seminar proposal. Ia sudah harus mencicilnya dari sekarang, mencari informasi sebanyak-banyaknya agar ia tidak tertinggal.

Tidak terasa sudah sore. Bintang menyapu peluhnya, beberapa urusannya beres hari ini. Masih ada beberapa yang belum sempat karena kampus sudah akan tutup. Ia merapikan tasnya, lalu ponselnya bergetar. Satu pesan ia terima.

BUKUNE

Pesan dari Raka yang mengatakan kalau malam ini, ia akan berkunjung. Bintang tersenyum, ini adalah pesan pertama Raka setelah seminggu lamanya mereka tidak bertemu dan berkomunikasi. Bintang langsung membalasnya. Kemudian, ia segera naik angkutan umum untuk kembali ke apartemennya. Ia tidak ingin naik taksi, takut tiba-tiba ada temannya yang heran ia langsung naik derajat.

Sesampai di apartemen, Bintang bersiap-siap, berpenampilan cantik dan menggoda. Ia tidak tahu

akan disentuh atau tidak. Yang terpenting tugasnya adalah menyenangkan Raka. Bintang berdebar-debar, ada rasa rindu, cemas, dan takut di dalam hatinya. Ia masih belum bisa membayangkan lagi bagaimana rasanya bertemu lagi dengan pria itu. Untunglah ia sudah pakai alat kontrasepsi atas saran Bella. Ia tidak perlu lagi khawatir jika Raka tidak memakai pengaman.

Bel berbunyi, Bintang memutar bola matanya. Kenapa pria itu tidak langsung masuk saja karena ia tahu *password*-nya. Kalau begini, Bintang jadi semakin deg-degan. Wanita itu membuka pintu dengan anggun, Raka tersenyum seperti biasa.

BUKUNE

"Hai!"sapa Bintang canggung.

"Hai, Bee!" Raka melangkah masuk, ia melihat ke sekeliling apartemen Bintang yang rapi dan wangi, wanita itu pintar merawat dan menjaga kebersihannya.

Bintang menatap penampilan Raka yang rapi, jelas terlihat kalau dia adalah orang kaya, bukan orang sembarangan, bukan karyawan biasa. Dia adalah seorang bos.

"Ayo temani aku!"kata Raka tiba-tiba.

"Kemana?" Bintang mengernyitkan keningnya.

"Perjalanan bisnis, ke sebuah pulau pribadi milik teman,"jawab Raka.

"Oh ya? Kapan?" Mendengar kata 'pulau' Bintang jadi bersemangat. Itu artinya akan ada pantai dan pasir, ia bisa bermain-main di sana ketika Raka bekerja.

"Sekarang!"

"Bagaimana dengan kuliahku? Aku baru aja skripsi."

"Kita hanya sebentar, Bee, besok sore sudah kembali ke sini. Libur satu hari saja bisa kan?"balas Raka lembut.

BUKUNE

Bintang mengangguk,"aku siap-siap dulu!"

"Nggak perlu, langsung pergi saja!"

"Aku harus bawa pakaian, alat-alat make up!"kata Bintang tak rela pergi begitu saja tanpa membawa apa pun.

Raka menggeleng,"itu tidak perlu,sayang. Ayo kita pergi."Raka menarik tangan Bintang dan melaju dengan mobil menuju Bandara. Mereka akan menggunakan *Private jet* untuk tiba di pulau pribadi

itu. Bintang senang bukan main, baru kali ini ia naik transportasi udara, dan langsung *private jet* pula.

"Kamu seneng ya?" Raka menggenggam tangan Bintang.

Bintang mengangguk malu-malu."Apa nggak apa-apa kalau kamu bawa aku?"

"Nggak apa-apalah, nanti juga bakalan banyak yang posisinya sama denganmu,"kata Raka lagi. Kemudian ia menyandarkan kepalanya di kursi. "Sini...duduk di pangkuanku!"

Bintang menuruti perintah Raka, duduk di pangkuan pria itu. Ia mendapat rengkuhan hangat dari Raka, tangannya bergerak mencari dua gundukan kenyal dan meremasnya pelan. Tubuh Bintang langsung berdesir,ia masih belum biasa dengan sentuhan laki-laki.

BUKUNE

"Kamu sudah pakai alat kontrasepsi?"

"Sudah, kemarin Bella temani aku ke dokter," kata Bintang dengan wajah merona.

"Baguslah." Raka menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Bintang, menggigitnya pelan hingga sedikit kemerahan. Ia membuka pakaian Bintang

"Ka, ini di pesawat!" cegah Bintang, ia malu jika tiba-tiba ada yang datang dan melihat mereka sedang berhubungan intim.

"Tidak ada siapa pun,Bee, tenang saja. Mereka tidak akan masuk." Yang dimaksud Raka adalah *crew private jet* tersebut.

Bintang mengembuskan napas lega, sekarang ia bisa menyerahkan diri seutuhnya pada Raka dengan tenang. Raka membuka celananya, kejantanannya sudah menegang karena sudah seminggu hari tidak berhubungan intim. Bintang kembali duduk di pangkuan Raka, berhadapan. Raka menghisap sebelah payudara Bintang dengan rakus, satu tangannya meremas sebelahnya. Bintang merasa begitu bergairah. Ia meremas rambut Raka, sesekali mengusap tengkuk dan belakang telinga laki-laki itu.

BUKUNE

Raka mengangkat pinggang Bintang sedikit, lalu mengarahkan miliknya dan juga milik Bintang. Keduanya sama-sama mendesah saat daging lembut serta batang keras itu menyatu. Bintang menggerakkan pinggulnya karena miliknya terasa penuh, lalu Raka mendesah karena gerakan itu membuatnya bergetar.

"Ah, Ka!" Bintang mengigit bibirnya saat Raka menaik turunkan tubuhnya dengan kencang. Pertemuan antara tubuh mereka menimbulkan bunyi keras yang menambah gairah. Bintang tidak menyangka akan terjadi percintaan panas seperti ini di udara. Raka semakin mempercepat gerakannya, rasanya benar-benar memuaskan. Ia mengerang, sudah hampir sampai dan cairan itu keluar.

Kepala Bintang ambruk di pundak Raka. Keduanya terdiam untuk mengatur napas. Milik mereka masih menyatu, masih ada sisa-sisa kenikmatan percintaan itu. Raka mengecup kening Bintang, kemudian beranjak membersihkan diri dan memakai pakaian mereka kembali.

BUKUNE

Bintang memekik senang ketika kilau lampu di pulau terlihat. Lampu-lampu di *cottage* sangat indah. Ia bisa membayangkan bagaimana rasanya bermain-main di sana, memakai bikini, duduk di pangkuan Raka, atau bercinta di atas pasir. Bintang jadi salah tingkah sendiri memikirkan itu semua.

Turun dari jet, Raka dan Bintang disambut petugas *cottage* di sana. Mereka dibawa ke kamar

mewah. Bintang menganga, ini sangat indah dengan jendela yang menghadap langsung ke laut.

"Kamu istirahat ya, Bee, makan malam kamu diantar ke sini. Aku harus ketemu dengan beberapa teman,"kata Raka yang kemudian mandi dan mengganti pakaiannya. Bintang sempat melihat ada tas kecil yang ia bawa saat keluar dari *private jet*.

Bintang mengangguk saja, ia duduk di sisi tempat tidur. Raka keluar dan tinggallah Bintang sendirian. Ia merasa ngantuk, kemudian ia memilih tidur.

BUKUNE

-o0o-

Bintang merasakan udara dingin menyentuh pipi. Perlahan ia membuka mata, ia terkesima dengan apa yang ia lihat. Ini sudah pagi, jendela sudah terbuka dengan pemandangan indah. Bintang turun dari tempat tidur, melangkah ke tepi jendela. Pasir putih dan halus serta air laut yang biru membuatnya segera ingin ke sana dan bermain air.

“Pagi, sayang!” Raka muncul dengan handuknya. Pria itu baru saja keluar dari toilet.

Bintang tersenyum, kemudian ia berlabuh dalam pelukan pria paruh bauya itu."Boleh aku main di pantai?"

Raka melayangkan kecupan di bibir Bintang. "Boleh, jadwal pagi ini kita memang akan ke pantai. Aku sudah sediakan bikini di atas meja. Kamu siap-siap ya?"

Bintang mengangguk dengan semangat, ia meraih *paper bag* di atas meja kamudian melangkah riang ke dalam toilet. Wanita itu terkejut dengan bikini *two pieces* yang diberikan Raka, apa lagi potongannya membuat bokong dan payudaranya yang padat berisi semakin jelas terlihat. Tapi, itu bukan masalah karena Raka juga sudah melihat seluruh tubuhnya. Bintang segera siap-siap. Tak lupa memakai *sun bloc*k agar kulitnya tidak terbakar atau gosong.

BUKUNE

Bintang berlari-lari di tepi pantai sambil berteriak histeris. Dari kejauhan Raka hanya bisa memandang gadis itu sambil tersenyum. Ia duduk di kursi untuk menunggu beberapa temannya datang berkumpul. Sepertinya sebentar lagi seperti akan

menjadi *fashion show* bikini, sebab teman-teman Raka pun membawa masing-masing simpanan mereka.

Satu hari yang direncanakan Raka ternyata meleset. Mereka berada di pulau itu sampai tiga hari. Tentunya di sana Bintang hidup bergelimang harta. Tentunya ia digempur oleh Raka setiap malamnya. Hal itu sudah menjadi hal yang biasa bagi Bintang karena ia mulai menikmati perannya sebagai *Sugar baby*.

BUKUNE

♥♥♥

Tujuh

Bintang baru saja selesai bimbingan. Hari ini ia cukup puas dengan hasilnya karena semua berjalan dengan lancar. Satu persatu dilalui Bintang, satu langkah ia lewati setiap hari, progres yang begitu luar biasa. Liburan tiga hari bersama Raka di Pulau pribadi membuat otaknya berpikir dengan lancar. Setelah ini ia berencana mengunjungi Bella *di coffe shop*. Wanita itu masih bertahan bekerja di sana, lagi pula ia tidak ada kegiatan lain selain bekerja di sana.

BUKUNE

Baru saja ia keluar dari kelas, berjalan di pelataran kampus. Tiba-tiba ada yang menarik pundaknya dari belakang, menampar pipinya.

"Aduh!"teriak Bintang, ia memegangi pipinya yang sakit dan sudah pasti akan merah setelah ini.

"Kemarin kamu pergi dengan Papaku!" Tiba-tiba saja Kayra menghampiri Bintang dan marah-marah. Kemarin, ia melihat Bintang dan Raka di Bandara. Kebetulan ia dan beberapa temannya akan pergi menggunakan *Private jet* juga. Di sanalah ia melihat sang Papa berangkulan mesra dengan seroang wanita muda. Salah satu teman Kayra mengenali Bintang. Jadilah sekarang Kayra melabrak wanita yang ia anggap perusak rumah tangga orang.

Bintang melihat ke sekitar yang mulai terusik dengan suara keras Kayra."Papa kamu siapa?" Mau tak mau Bintang tertawa kebingungan.

BUKUNE

"Papaku namanya Raka, dua hari lalu kamu pergi dengan Papaku naik *Private jet*. Kamu bitch kah?" Kayra menjambak rambut Bintang.

Beberapa orang yang mulai menyadari pertengkaran itu langsung menarik Kayra. Bintang menarik napas, tersenyum paksa karena malu berada dalam situasi ini."Kamu pasti salah orang,"balas Bintang.

"Aku nggak salah orang! Aku ada buktinya!"kata Kayra.

"Itu semua nggak seperti yang kamu pikirkan," ucap Bintang dengan sabar, lagi pula pipinya sakit sekali, ia tidak bisa bicara panjang.

"Pergilah dari kehidupan keluarga kami!"kata Kayra dengan marah.

Bintang menatap adik kelasnya itu, wajahnya merah karena sekarang banyak sekali orang yang mengelilingi mereka. Sebentar lagi ia akan wisuda, bagaimana jika ia tidak jadi wisuda gara-gara kasus ini. Bintang hanya bisa diam, menundukkan wajahnya karena semua orang mulai berbisik-bisik serta melayangkan tatapan jijik padanya.

BUKUNE

"Kuperingatkan sekali lagi, kalau kau masih mendekati Ayahku, aku...nggak akan segan-segan mempermalukanmu!"ancam Kayra yang kemudian pergi bersama teman-temannya.

Bintang buru-buru pergi dari sana diiringi sorakan sang penonton. Hatinya sakit, tapi mungkin inilah resikonya memiliki hubungan dengan seorang pria dewasa yang sudah memiliki seorang anak gadis. Tentu anaknya itu tidak suka melihat sang Ayah

bergaul dengan gadis yang usianya tidak jauh dengan sang anak. Tapi, bukankah di sini Bintang tidak merusak hubungan antara Ester dan Raka.

Ester sendiri mengiyakan kalau mereka sudah lama pisah ranjang, dan wanita itu pun juga sudah memiliki hubungan dengan laki-laki lain. Namun, sayangnya Kayra dan Yumna, putri mereka tidak tahu perihal masalah ini. Mereka berdua sengaja menyembunyikan semuanya demi menjaga psikologis mereka. Tapi, kalau begini, Bintang yang menjadi korbannya. Wanita itu segera berjalan sejauh-jauhnya dari sana, lalu menyetop taksi dan pergi ke *coffe shop* tempat dulu ia bekerja bersama Bella. Sepertinya itu adalah tempat terbaik untuk menghilangkan kesedihannya saat ini.

BUKUNE

Sampai di sana, Bintang langsung disambut dengan tatapan heran dari Bella, wanita itu mengerutkan kening karena ekspresi wajah Bintang yang tak biasa, lalu ia langsung menghampiri wanita itu.

"Kenapa, Bee?" Mata Bella langsung tertuju pada bekas merah di pipi kiri Bintang.

"Aku ditampar sama anaknya Raka!" Bintang memegangi pipinya.

Bella menyingkirkan tangan Bintang dari wajahnya, kemudian melihat pipi gadis itu merah."Aku ambilkan es ya buat kompres?"

Bintang mengangguk."*Thanks*, ya, Bella."

Wanita itu kembali dengan es yang dibungkus handuk kecil, menyerahkannya pada Bintang."Kok bisa anaknya Raka datangin kamu terus nampar?"

"Kayaknya dia tahu kalau aku sama Papanya ada hubungan. Tapi, dia itu kan nggak tahu apa-apa...seenaknya aja nampar aku!"omel Bintang.

BUKUNE

"Ya wajarlah, dia kan anaknya. Sebagai Anak juga aku bakalan marah kalau mergokin Ayahku jalan sama perempuan lain, lebih muda pula. Ini...udah menjadi resiko kita sebagai *sugar baby*, Bin,kita harus terima. Nggak boleh marah apa lagi nuntut." Bella memperingatkan.

Wajah Bintang terus berkerut karena masih merasa tak terima dengan apa yang terjadi hari ini. Gadis itu lupa bahwa Raka bukanlah miliknya seutuhnya. Ia juga lupa bahwa Raka masih suami sah

dari Ester meski rumah tangga mereka sudah berada di ujung tanduk.

"Ya udah, kamu duduk aja di sini. Kamu mau kupesankan minum? Atau mau makan kue?"tawar Bella.

Bintang menggeleng."Sebentar lagi aja, Bella, aku masih mau menenangkan pikiran dulu."

Bella mengangguk mengerti, kemudian ia kembali bekerja karena ada beberapa orang yang datang.

Bintang masih menempelkan es batu di pipinya dengan wajah muram, tanpa ia sadari salah satu pelanggan yang datang sedang memperhatikannya. Akhirnya, pria itu menghampiri Bintang.

BUKUNE

"Hai!"sapanya.

Bintang mendongak."Siapa ya?" Dengan nada ketus karena ia masih terbawa suasana.

"Kamu...bukannya dulu kerja di sini ya?"

"Iya. Tapi, sudah *resign*!"balas Bintang.

"Oh...oke!" Pria itu mundur perlahan karena sepertinya mood Bintang sedang tidak baik. Ia kembali ke meja bar untuk memesan minuman, setelah itu ia pergi.

"Nih, Bin!" Bella mengantarkan *cake* dan kopi.

"Bella, aku belum pesan...?" Bintang kebingungan. "Jangan repot-repot begini, kamu kerja aja."

"*Ish*, aku juga tahu...tapi ini pesanan Mas-Mas untuk kamu. Pokoknya harus diantarkan ke meja kamu katanya. Ya pokoknya kamu terima aja, nggak disentuh kok sama dia. Udah dibayar juga ini."Bella meletakkan ke atas meja.

"Mas-Mas siapa sih, kok bisa kasih aku beginian?" Bintang kebingungan.

"Dia ada nulis kontak di gelas kertasnya tuh,"kata Bella memberi kode."Aku balik kerja ya."

BUKUNE

Bintang mengangkat gelas kertas berisi kopi, ia melihat sederetan kontak atas nama Nanda. Wanita itu menaikkan alisnya, kenapa pria itu harus meletakkan kontak untuknya. Harusnya ia bertanya langsung pada Bintang, bukan dengan cara seperti ini. Bintang menyimpan kontak tersebut, tentunya hanya akan ia simpan, ia tidak berniat menghubungi pria itu.

-o0o-

Rumah besar kediaman keluarga Atmanegara tampak lengang karena ini sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Sementara itu, sang Nyonya yang baru pulang sekitar sejam lalu masih duduk di depan televisi. Rambut wanita itu tampak lembab karena ia memaksa untuk mandi di malam hari. Ia cukup merasa gerah beraktivitas di luar seharian ini. Apa lagi ia bersama teman-teman sosialitanya mengadakan piknik di alam terbuka.

Kayra membuka pintu kamar hendak ke dapur mengambil air minum, lalu didapatinya sang Mama masih belum tidur."Ma..."

BUKUNE

Ester terkejut."Eh, kamu belum tidur?"

Kayra menggeleng, kemudian bersandar manja di lengan sang Ibu. Matanya menerawang ke atas sambil memikirkan sesuatu yang membebani pikirannya."Mama kok belum tidur?"

Ester menggeleng."Iya. Belum bisa tidur."

"Mama lagi kepikiran sama Papa ya yang nggak pulang-pulang?"tanya Kayra. Papanya sudah tidak pulang selama tiga hari, ia yakin, Mamanya pasti akan kepikiran sampai tidak bisa tidur.

Ester mengerutkan keningnya, kemudian ia tertawa kecil."Kenapa kamu mikir kayak gitu? Nggak kok, Mama memang lagi pengen nonton tv aja, belum ngantuk juga nih."

"Ma..., kemarin sekitar tiga hari yang lalu, aku lihat Papa sama perempuan, dia masih muda banget, Ma, udah gitu ternyata dia kuliah juga di kampus aku,"kata Kayra dengan sedih. Tapi, ia sungguh takut kenyataan pahit ini akan melukai hatinya. Namun, fakta itu harus ia sampaikan pada Ester agar ke depannya mereka lebih waspada dan lebih bisa mengawasi kemana Raka pergi.

BUKUNE

Ester berdehem, mengurangi rasa groginya untuk menanggapi ucapan Kayra. Apa yang harus ia jelaskan pada Kayra kalau kondisinya sudah begini. Sekarang ia hanya bisa merutuki Raka karena tidak bisa diajak kerja sama. Harusnya pria itu lebih bisa menjaga sikap, jika punya kekasih ia harus pintar-pintar mencari tempat untuk berkencan. Sama halnya dengan dirinya dan juga Ben, ia menyewa apartemen khusus untuk mereka bertemu. Mereka jarang bermesraan jika di depan umum untuk mencegah hal-hal seperti ini.

"*Ehmmm*, Kay, kamu pasti salah lihat,"kata Ester sambil berpikir lagi apa yang akan ia katakan.

"Papa sama perempuan itu mesra banget, Ma, pegangan tangan, pelukan, masuk ke *private jet* Papa!" Kayra semakin geram pada Bintang, wanita yang sudah berani menggoda Papanya.

"Kenapa kamu nggak tegur aja langsung kalau memang kamu lihat. Kalau Mama sih, percaya banget sama Papa. Papa itu cinta mati sama Mama, jadi, Mama akan selalu percaya bahwa Papa tidak akan macem-macem di luar sana!"

"Kalau beneran gimana, Ma?" Kayra seperti mau menangis.

BUKUNE

"Itu..." Ester menggantung kalimatnya."Itu nggak mungkin, pasti mereka cuma berteman, atau itu sekretaris Papa, atau rekan bisnisnya. Semua akan baik-baik aja ya. Jangan khawatir."

Kayra mengangguk, kemudian ia meletakkan kepalanya di pangkuan Ester. Wanita itu tertegun, kemudian sambil mengusap kepalanya, ia menghubungi Ben, memberi tahu bahwa sebaiknya intensitas bertemu mereka dikurangi mengingat anaknya sudah tumbuh dewasa dan tidak menutup

kemungkinan Kayra juga akan memergokinya sedang bercinta dengan Ben. Ia tidak mau hati Kayra hancur mengetahui kenyataan kedua orangtuanya sudah tidak saling cinta.

♥♥♥

BUKUNE

Delapan

Raka memasuki rumah mewahnya sambil mengecek ponsel, ada beberapa email yang masuk dan harus dicek segera. Pria itu tidak sadar ada anak sulungnya yang sedang duduk di ruang tengah dengan wajah masam.

BUKUNE

"Eh, anak papa!" Raka duduk di sebelah Kayra dan mengusap puncak kepala Anak Gadisnya itu.

Kayra menepis tangan Raka dengan menggeser posisi duduknya.

Raka mengerutkan kening, kemudian ia menggeser posisinya lebih dekat dengan Kayra."Kok cemberut? Papa lupa ya kalau ada janji sama kamu?"

Kayra menggeleng, wajahnya cemberut dengan tatapan membunuh."Papa dari mana?"

Raka diam, maksudnya ia masih memikirkan jawabannya.

“Dari luar kota ya? Liburan sama selingkuhan papa?”sambung kayra ketus.

Raka tertawa kecil, kemudian ia melepaskan kancing kemejanya satu persatu.”Kamu ngomong apa sih, Kay! Papa baru pulang kerja kok dituduh begitu?”

“Papa khianatin Mama kan!” teriak Kayra tiba-tiba dengan suara bergetar, hampir menangis.

Ester yang sedang di teras samping langsung menuju tempat kejadian. Dilihatnya anak dan sang papa sedang duduk berdampingan, sepertinya Ester mulai paham, mungkin saja anak sulungnya membahas apa yang dikatakannya semalam. Ester duduk di salah satu kursi dekat emreka, memantau apa yang sedang terjadi. Ia memberikan tatapan penuh tanya pada Raka, tapi pria itu hanya mengangkat bahunya tanda tak mengerti.

BUKUNE

“Ma, beneran kan, Ma, sebenarnya Mama tahu kalau Papa ini punya wanita lain,”kata Kayra, ada bulir air mata yang kini jatuh membasahi pipinya.

"Papa sama Mama baik-baik aja kok, Kay!" bujuk Raka pada Kayra. Sepertinya Raka mulai mengerti

arah pembicaraan Kayra, tapi, bagaimana bisa puterinya itu tahu soal ia dan Bintang. Apa mungkin Ester yang melakukannya. Ia menunggu reaksi Kayra selanjutnya.

Kayra menghapus air matanya, menggeleng kuat."Kayra nggak percaya. Kayra lihat dengan mata kepala Kayra sendiri, Pa, Papa mesraan sama *bitch* itu, dia sekampus sama Kay kan, Pa? Papa nggak malu jalan sama perempuan murahan gitu?"

"Kayra!" Nada suara Raka menjadi keras. Kemudian ia merasakan genggaman di tangannya. Ester tersenyum penuh arti padanya.

"Sayang, kamu pergi ke kamar dulu ya, biar Mama sama Papa bicara. Ini urusan orang tua."

BUKUNE

Kayra berlari ke kamarnya dengan deraian air mata. Beberapa saat kemudian terdengar suara bantingan pintu, anak gadis Raka benar-benar marah.

"Wajar jika Kayra marah, Ka, nggak seharusnya kamu pakai nada tinggi."

"Ucapan Kayra kelewatan, dia sebut Bintang itu *Bitch*!"

Ester tertawa."Apa kau sudah mulai jatuh cinta sama kekasihmu itu? Ingat, kita tidak bercerai karena

anak-anak. Tidak mau anak-anak sedih, kenapa kamu malah meninggikan suara kamu sama Kayra karena dia mergokin kamu jalan sama perempuan lain? Bujuk dia dan katakan kalau apa yang dia lihat itu tidak benar. Nanti aku akan bantu bicara sama Kay, kalau Kita masih baik-baik saja."

"*Thanks*, Es!" Raka tersenyum tipis.

"*My pleasure*!" balas Ester dengan senyuman penuh arti.

Ini akan menjadi cobaan yang ebrat bagi putri-putri mereka. Sebab, semakin hari hubungannya dengan Raka memang semakin hambar. Tidak bercerai, tidak membuat hubungan mereka membaik. Justru semakin lama mereka semakin jelas terlihat sebagai teman. Tidak ada perasaan yang menggelenyar atau sekadar sengatan kecil saat mereka duduk bersebelahan.

BUKUNE

Ester menarik napas panjang, Raka sudah kembali ke kamarnya. Sekarang ia khawatir dengan kondisi Kayra, ia harus menyiapkan banyak jawaban jika Kayra mempertanyakan hubungan Raka dengan Bintang. Sebisa mungkin Ia akan menutupi apa yang

Raka lakukan karena ini memang sudah menjadi kesepakatan bersama.

♥♥♥

BUKUNE

Sembilan

Sejak kejadian Kayra melabraknya di kampus, Bintang jadi lebih berhati-hati lagi. Ia menghindari tempat-tempat ramai. Usai bimbingan ia akan langsung pulang atau singgah di *coffe shop* Bella. Di dalam taksi, ponsel Bintang berbunyi, pesan masuk dari Raka. Sudah dua hari mereka tidak bertemu sejak mereka liburan di pulau pribadi. Hari ini pria itu mengajaknya bertemu, tapi di sebuah hotel.

BUKUNE

Raka mengirimkan alamat hotel yang harus Bintang kunjungi karena Raka sedang ada di sana untuk sebuah pertemuan. Bintang harus pulang ke apartemennya terlebih dahulu karena ia harus mempercantik diri dan mempersiapkan banyak hal

untuk menginap di hotel itu. Bintang tiba di hotel usai makan malam. Ia langsung diantar ke kamar dimana Raka sedang istirahat.

Pria itu menoleh saat pintu terbuka."Hai, Bee!"

Bintang tersenyum tipis, menghampiri Raka dan duduk di pangkuan pria itu. Raka langsung memberi wanita itu sebuah pelukan hangat dan satu kecupan basah di bibir Bintang."Aku merindukanmu, sayang!"

Bintang tersenyum, menyandarkan kepalanya di dada laki-laki itu."Aku juga…."

"Oh ya?"

"Ya…"

BUKUNE

Raka menggendong Bintang, membaringkan di tempat tidur. Dibukanya gaun Bintang, lalu mencumbu tubuh wanita itu."Tengah malam nanti aku harus bertemu dengan teman-temanku lagi."

"Dan aku…." Bintang merasa kurang puas dengan pernyataan itu, ia ingin menghabiskan malam dengan Raka.

"Kamu tetap di sini, karena aku cuma sebentar,"lanjutnya dengan suara parau.

"Ah, syukurlah." Bintang tersenyum penuh kemenangan.

“Bagaimana urusan kuliahmu?”

“Lancar….” Bintang pun teringat sesuatu. “Kemarin…mungkin dua atau tiga hari lalu Kayra melabrakku di kampus,"kata Bintang mengadu.

"Oh ya?" Raka menatap Bintang dengan serius."Apa yang dia katakan sama kamu?"

"Dia minta aku jauhin kamu,"balas Bintang ingin menangis.

Raka mengangguk-angguk mengerti. Ternyata ini sebabnya Kayra marah apdanya sampai sekarang. Raka memeluk Bintang dengan erat."Maafkan Kayra, dia tidak tahu mengenai kejadian yang sebenarnya. Aku pun minta sama kamu agar sabar dan menjaga rahasiaku dengan Ester. Kami ingin anak-anak bahagia."

BUKUNE

Bintang mengangguk pasrah."Iya. Akan kucoba."

“Terima kasih, sayangku!”

“Terima kasih saja?”

“lalu apa? Bukankah sepulang dari pulau sudah kutransfer uang?”

"Bukan itu…."Bintang memainkan kemarinya di dada Raka, perlahan ia membuka kancing kemeja pria itu satu persatu.

Raka tertawa."Kamu mulai suka menggodaku sekarang…tapi, aku suka dengan kenakalanmu ini." Tangan Raka menyingkap semua gaun Bintang, mengenyahkannya dari tubuh mulus wanita itu.

Bintang tersenyum manja, bibir mungilnya mulai menelusuri leher Raka, mengigitnya pelan hingga pria itu mengerang. Siapa yang tidak suka diperlakukan seperti ini, gairah Raka langsung menggebu-gebu seakan jiwa mudanya kembali lagi.

BUKUNE

Raka mengusap puncak dada Bintang dengan kuat, wanita itu mendesah sampai meremas rambut Raka. Perlahan tangannya bergerak ke bawah, menggenggam kejantanan Raka yang sudah mengeras di dalam celananya. Bintang membuka resleting celana Raka, mengeluarkan batang kejantanan pria , menggenggam dan meremasnya.

Raka menggelinjang, wanita itu benar-benar membuatnya gila sekarang. Ia membuka semua pakaiannya, mengarahkan Bintang agar mengambil posisi menungging. Satu kali hentakan miliknya

menerobos masuk ke dalam daging lembut yang hangat itu. Raka memejamkan matanya, menikmati miliknya yang direngkuh begitu erat oleh milik Bintang. Bintang mendesah kencang saat Raka mempercepat gerakannya. Desahan itu semakin membuatnya bersemangat, digunakannya dengan keras dan cepat.

"Bintang!!" teriaknya, ia benar-benar berada di puncak kenikmatan. Cairannya keluar seiring dengan hentakan kejantanannya berkali-kali di dalam rahim wanita itu.

BUKUNE

-o0o-

Ini sudah pagi. Raka dan Bintang masih bergumul di dalam selimut usai percintaan panas yang kedua kali setelah Raka menyelesaikan urusan pekerjaannya. Raka terbangun lebih dulu, kemudian menyadari ia masih di hotel. Pria itu bangkit dan segera mandi. Sementara Bintang, baru terbangun setelah Raka selesai mandi.

"Kamu mau pergi?" Bintang sudah bisa menebaknya, karena kebiasaan Raka seperti itu.

"Iya, mau pulang. Ada beberapa hal yang mau kubicarakan sama Kayra. Dia marah sama aku,"kata Raka sambil memakai bajunya.

"Bagaimana kalau di tetap nggak suka sama aku?"tanya Bintang dengan bibir mengerucut.

Raka tertawa."Nanti aku akan berusaha supaya semuanya baik-baik saja. Jangan khawatir ya, kamu tetap milikku."

Bintang mengangguk saja, kemudian ia menguap lebar."Kamu mau pulang sekarang?"

"Iya, sayang, kamu pulang sama sopir ya?"

"Aku pulang naik taksi saja."

BUKUNE

Raka mengecup kening Bintang."Jadi, sampai mana kuliah kamu? Lagi skripsi juga kan?"

Bintang mengangguk."Lancar. Mudah-mudahan semester ini semuanya selesai dan aku bisa wisuda. *Thanks* sudah mengurus semuanya hingga mata kuliahku bisa dibayar. Aku udah nggak sabar kerja kantoran, kayaknya menyenangkan banget."

"Apa pun kulakukan untuk kamu, Bee. Kerja kantoran nggak menyenangkan seperti yang kamu pikirkan, ada banyak masalah juga, tapi ya itu akan jadi pembelajaran untuk siapa saja yang ada di sana."

"Oke, aku pasti bisa menaklukan itu." Bintang begitu percaya diri. Tidak seperti dulu yang selalu merasa malu dan rendah diri.

"Baiklah, sayang." Raka sudah selesai berpakaian. "Aku pulang dulu. Kamu masih mau di sini?"

"Iya, aku *Chek out* satu jam lagi aja ya? "

"Oke."

"Kapan kita ketemu lagi. *Hmmm*...aku selalu rindu!"

Raka menatap mata Bintang lekat-lekat."Jangan bikin aku nggak jadi pulang, kalau begini kan...aku jadi berat ninggalin kamu."

BUKUNE

"Ya udah nggak usah pulang, nanti aja,"kata Bintang dengan tatapan memohon.

Hati Raka benar-benar mudah terpengaruh, ia tidak tahan dengan nada manja itu."Baik. Aku nggak jadi pulang. Tapi...."

"Apa?"tanya Bintang dengan tatapan menggoda. Raka jadi tidak tahan dengan tatapan itu.

"Jangan menggodaku seperti itu! Bisa-bisa aku nggak pulang setiap hari karenamu!" Raka mencium bibir Bintang gemas.

Bintang bangkit dari tempat tidur tanpa penutup apa pun."Aku mau mandi dulu...kamu mau mandi lagi?"

Raka mengerang, kenapa gadis itu begitu menggoda pagi ini. Akhirnya ia kembali melepaskan pakaiannya dan menyusul Bintang ke dalam kamar mandi. Di sana, Bintang sedang mengisi air di *bathup*. Raka memeluk tubuh wanita itu dari belakang.

"Apa pagi ini begitu dingin sampai kamu butuh kehangatan lagi?"

Bintang membalikkan badannya."Setiap hari aku ingin kedinginan, supaya aku bisa mendapatkan kehangatan darimu terus."

BUKUNE

"Anak nakal!" Raka mencubit hidung Bintang dengan gemas. Kemudian di remasnya dada Bintang. "Sepeti semakin besar saja."

"Kamu yang membesarkannya, setiap hari diremas. Tapi, aku suka remasan tangan kamu, begitu menggairahkan,"balas Bintang. Ucapan yang keluar daru mulut Bintang sekarang adalah ucapan-ucapan yang nakal dan menggoda. Raka jadi semakin betah berlama-lama dengan Bintang.

"Kalau begitu, akan kuremas setiap hari,"balas Raka. Ditariknya Bintang ke dalam bathup. Ia duduk dan memangku Bintang. Dari belakang, ia meremas-remas dada dan memainkan putingnya.Bintang membalikkan badan dan melumat bibir Raka dengan begitu menuntut. Ia ingin terus bersama Raka, tidak peduli jika Raka belum resmi bercerai dari istrinya.

Akhirnya Raka pulang ke rumah setelah sore harinya usai ia mengantarkan Bintang ke apartemen, tentunya dengan berat hati karena Bintang terlihat semakin cantik dan seksi setiap harinya. Namun, Raka sadar sepenuhnya ada masalah yang harus ia selesaikan.

BUKUNE

♥♥♥

Sepuluh

Sesampai di rumah, Raka melihat Ester sedang duduk di meja makan dengan sepiring mi goreng di hadapannya. Raka menghela napas panjang, duduk di salah satu kursi makan dan menatap Ester.

BUKUNE

"Enggak pergi?

Ester melirik Raka sekilas, ia pun menggeleng ssambil menyuapkan mi goreng ke mulutnya."Aku merasa bersalah sama Kayra,"ucapnya setelah mi gorengnya sudah ia telan.

"Bersalah kenapa?"

"Kita sudah banyak mengabaikan dia, kita kita nggak pernah sadar kalau dia sudah besar dan butuh perhatian ekstra. Kita malah sibuk dengan psangan

masing-masing. Aku sih sudah hentikan semua urusan dengan kekasihku, Ka!"

"Aku belum bisa lakukan itu."

"Ya sudah hati-hati saja...jangan sampai Kayra atau Yumna memegoki kamu lagi, aku nggak bakalan belain kamu lagi,"kata Ester memperingatkan.

"Oke. Ngomong-ngomong...kemarin di kampus kayra melabrak *sugar baby*ku, Ester..."

Ester menoleh, ia terlihat kaget lalu tertawa geli."Kok bisa, kurang *apik* sih permainannya. Makanya kalau mau kencan tahu tempat! Kalau itu bikin psikologis Kayra terganggu bagaimana?" Kini wanita itu mengomel pada Raka.

BUKUNE

"Aku rasa sudah pilih tempat yang bagus dan aman dari anak-anak kita. Enggak tahu kalau memang sekarang kayra mainnya sudah begitu jauh."

"Anak kita sudah dewasa, Ka, tentu Kayra sudah mengarungi dunia di luar dari batas kemampuan kita untuk tahu. Mungkin...kita lupa ya kalau Kayra sudah dewasa seperti itu, dia punya pacar...atau sudah lebih dari itu." Ester termenung, tiba-tiba saja perasaannya terasa hampa.

"Gimana dengan Kayra?"tanya Raka.

"Apa?"

"Apa dia masih marah?"

Ester tertawa."Mana kutahu,Ka, setiap kutanya dia selalu menghindar. Seharusnya kamu lebih sering di rumah, kalau kamu pergi terus...Kay pasti akan semakin curiga dan ngambek terus."

Raka menarik napas panjang, belakangan ia memang masih disibukkan dengan urusan pekerjaan dan juga percintaan panasnya dengan Bintang. Tapi, bagaimana bisa ia tidak bertemu wanita itu berlama-lama. Jika ia punya banyak waktu, ia akan memilih tinggal berlama-lama dengan Bintang.

BUKUNE

"Ya udah aku coba untuk tinggal di rumah, semoga aja keadaan membaik,"kata Raka sambil bangkit dan naik ke kamarnya.

"Sayang!"Raka menetuk kamar Kayra.

Mendengar suara sang Papa, Kayra yang sedang menelpon sang kekasih tidak menjawab. Ia masih kesal dengan sang papa, abaikan saja, begitu pikir Kayra. Rasanya sulit sekali memaafkan apa yang Papanya lakukan.

"Kayra...Papa mau bicara, sebentar saja!"Kali ini Raka bicara tanpa mengetuk pintu lagi.

Kayra mengembuskan napas dengan berat, lalu ia bicara pada sang kekasih,”Sebentar ya,Papaku manggil.”Sambungan terputus. Gadis itu membuka pintu dan menatap Papanya dengan tak suka.

Raka tersenyum, berusaha tenang,”Boleh Papa masuk?’

Kayra mengangguk saja, kemudian membuka pintu lebar-lebar. Kayra duduk di sisi tempat tidur, sementara Raka menarik kursi belajar Kayra dan menggesernya berhadapan dengan posisi duduk Kayra.

"Kamu masih marah sama Papa?"tanya Raka.

"Menurut Papa?"tanya Kayra balik.

BUKUNE

Raka menarik napas panjang."Tidak, karena Papa yakin anak Papa sudah dewasa, sekarang sudah mahasiswa, pasti pemikirannya jauh lebih dewasa."

"Pa...dalam hal seperti itu, Kayra nggak bisa berpikir dewasa, kalau Papa menganggap Kayra berpikiran negatif, Kayra rasa Papa salah. Kayra punya buktinya." Kayra mengambil ponsel dan menunjukkan foto Raka dan Bintang.

Raka terdiam,"itu hanya teman dalam perjalanan, Kay, kamu tahu kan di dalam Pesawat Papa tidak pernah sendiri?"

"Tapi, kenapa semesra itu?"protes Kayra.

"Memangnya kami sampai berciuman di sana?"kata Raka.

"Nggak sih, Papa dan perempuan itu cuma berbincang-bincang sambil ketawa, oh ya dia pegang lengan Papa sekali. Terus di dalam pesawat, Kayra kan nggak tahu! Papa kok bisa sih seperti itu!" Kayra masih belum bisa memaafkan kejadian ini.

"Kay, Mama tahu kok soal ini sebelum pergi. Mama tahu situasinya seperti apa. Jadi, yang kamu lihat hanyalah potongan adegan,lalu kamu berspekulasi sendiri. Memangnya kamu tidak percaya sama Papa? Sementara Mama juga mengatakan kalau itu tidak benar kan?"

BUKUNE

Kayra terdiam, apa yang dikatakan Papanya memang benar, Mamanya berkata demikian. Tapi, entah kenapa ia masih tetap tidak terima. Diliriknya Raka, terlintas raut wajahnya yang sedang kelelahan setelah pulang kerja. Rasa iba pun muncul di

hatinya."Ya udah, kalau memang Kayra salah persepsi, Kayra minta maaf, Pa."

Raka tersenyum bahagia, ia maju beberapa langkah untuk memeluk Kayra.

"*Eits*!" Kayra mencegah Raka.

"Kenapa? Kamu nggak mau peluk Papa?"

"Nggak semudah itu, Pa, Papa harus dengar persyaratan dari Kayra kalau memang Papa beneran nggak ada apa-apa sama perempuan itu. Dan kalau sampai Papa ketahuan melanggar, Kayra nggak akan pernah maafin Papa lagi,"kata Kayra.

Raka kembali duduk,"oke, terus apa syaratnya?"

BUKUNE

"Papa harus lebih sering di rumah!"kata Kayra.

"Tapi, Papa kan banyak kerjaan, Sayang..."

"Berapa penghasilan Papa sehari?"

"Apa maksud kamu, Kayra?"

"Aku akan membayar penghasilan Papa di kantor sehari, asalkan Papa mau di rumah. Aku punya tabungan, Pa, setidaknya bisa membeli waktu Papa seminggu di rumah."

Air mata Raka mengalir mendengarkan ucapan Kayra. Sebegitu penting kehadirannya di rumah ini sampai-sampai anaknya ingin membeli seluruh waktu

yang ia gunakan untuk kerja agar bisa menghabiskan waktu bersama di rumah."Kay, Papa juga harus bekerja untuk membiayai kamu dan Yumna."

"Kayra tahu, Pa, tapi sore kan Papa sudah pulang. Apa nggak bisa kalau habis pulang kerja, Papa di rumah aja. Kita bisa makan malam sama-sama, nonton tv sama-sama. Temen Kayra juga Papanya punya jabatan sama kayak Papa. Tapi, mereka bisa makan malam bareng, nonton bareng, bahkan sempat diskusi bareng. Kayra juga pengen kayak gitu, apa bedanya kita dengan mereka ,Pa?"

Di balik dinding diam-diam Ester mendengarkan percakapan Raka dengan Kayra. Betapa hatinya hancur mendengar curahan hati anak sulungnya itu, selama ini ia begitu mendambakan kebersamaan. Hanya karena egonya dan juga Raka, Kayra jadi terluka,padahal mereka sudah berusaha semaksimal mungkin menunjukkan bahwa mereka baik-baik saja. Tetapi, sebaik-baiknya menyimpan bangkai, akan ketahuan juga.

BUKUNE

Raka tertunduk sedih, menahan sesak di dadanya. Beberapa menit ia terdiam, merenungkan semua yang sudah ia lakukan hingga berakibat tidak

baik pada Kayra. Kemudian, ia mengangguk, mengangkat kepalanya dan tersenyum pada Kayra."Papa janji akan turutin keinginan kamu. Papa akan berusaha terus ada di rumah untuk kamu, Yumna, dan Mama."

"Kalau pun Papa harus pergi, Papa harus kasih kabar, jangan menghilang begitu lama. Seandainya Kayra ada di posisi Mama, Kayra bakalan minta cerai saja,"kata Kayra.

"*Ssstt*, sudah-sudah. Jangan dilanjutkan, Papa menyanggupi persyaratan kamu. Maafkan Papa ya, Sayang. Papa akan terus berusaha membahagiakan kalian."

BUKUNE

Kayra dan Raka pun berpelukan, keduanya berdamai. Ada rasa lega di hari Ester meski hubungannya dengan Raka tidak lagi seperti dulu. Andai saja Raka bersikap seperti ini sejak dulu, mungkin hubungan mereka tidak akan kandas. Perlahan Ester meninggalkan depan kamar Kayra dan masuk ke kamarnya. Semua sudah baik-baik saja, nanti tinggal bicara lagi dengan Raka perihal mengatur kehidupan mereka yang sudah pisah

ranjang. Setelah ini mereka harus lebih berhati-hati saat bertemu dengan pasangan masing-masing.

Usai berdamai dengan Kayra dengan segala persyaratan yang harus dituruti, Raka pergi ke kamarnya. Di sana ada Ester yang tengah melamun di tepi jendela. Wanita itu menoleh kaget.

"Ini kamarku, Ka."

Raka tertawa."Kamar kita kalau di depan anak-anak kan?"

Ester mengangguk, kemudian ia duduk di sofa single yang ada tak jauh dari Raka."Jadi, gimana sama Kayra?"

BUKUNE

"Kami sudah baikan dengan syarat aku harus lebih sering di rumah."

"Lalu..."

"Aku setuju, apa pun kulakukan demi kebahagiaan Kayra. Sebagai orangtua kita harus menyampingkan ego untuk anak-anak kan?"ucap Raka disertai dengan perasaan lega.

"Ya. Aku pun sudah memulainya. Aku lebih sering di rumah sekarang,"jawab Ester.

Raka mengangguk, kemudian pria itu membaringkan tubuhnya di atas kasur. Ia memikirkan

bagaimana caranya mengatur waktu yang pas untuk ketemu dengan Bintang.

Ester melihat ini sudah hampir jam makan malam. Ia bergegas pergi ke dapur, menyiapkan makan malam untuk semuanya. Ini adalah momen langka mereka bisa di rumah dalam waktu yang cukup lama. Raka sudah dipastikan tidak pergi malam ini, oleh karena itu ia akan membuat kejutan dengan menyiapkan makan malam dengan menu masakan kesukaan masing-masing.

Sekitar pukul setengah delapan, Ester memanggil anak-anaknya untuk turun makan malam. Awalnya Kayra dan Yumna heran, tapi mereka nurut saja saat mendengar panggilan Mamanya. Mereka sangat terkejut melihat banyak sajian makanan di atas meja, semuanya kesukaan mereka. Ini seperti kembali ke masa lampau, saat keluarga mereka masih baik-baik saja.

BUKUNE

Mata kayra berkaca-kaca, ia langsung memeluk Ester dengan erat."Makasih, ya, Ma...udah masakin kita kayak dulu lagi. Jujur, Kay rindu sekali masakan Mama ini.

Ester jadi ikut menangis, ia terharu, hanya sebuah masakan sederhana bisa membuat anak-anaknya bahagia."Iya, maafin Mama ya selalu sibuk. Mulai sekarang Mama akan masakin kalian terus."

"Papa mana, Ma?"

"Oh iya, kamu bangunin Papa di kamar ya." Ester mengusap pipi Yumna.

Gadis kecil itu mengangguk, dengan riang ia pergi ke kamar dan membangunkan Raka. Tak lama kemudian ia kembali dengan Raka yang menggandeng tangannya. Raka cukup kaget dengan apa yang ia lihat karena di meja makan ada makanan favoritnya yang sudah lama sekali tidak ia cicipi sebab itu adalah resep turun temurun keluarga yang diajarkan pada sang Istri. Sekarang, ia bisa kembali mencicipinya dengan momen seperti ini. Dengan ragu, Raka duduk, ada sedikit rasa canggung karena rasanya sudah lama sekali mereka tidak makan bersama di rumah, dengan formasi duduk yang seperti ini.

BUKUNE

Mereka semua mulai melahap makan malamnya, Yumna pun berceloteh tentang sekolahnya diikuti oleh Kayra yang menceritakan

dosennya yang menyebalkan. Ester dan Raka pun menanggapi ucapan mereka sebijak mungkin. Suasana yang pernah begitu dingin dan gambar, kini mencair dan bewarna kembali. Sesekali terdengar suara tawa yang begitu keras dari mulut Raka. Usai makan malam, Raka mengajari pekerjaan rumah Yumna di ruang tengah. Sementara itu, Kayra dan Ester sibuk membahas menu masakan yang akan dimasak besok.

Sekitar pukul sepuluh, Kayra dan Yumna masuk ke kamar masing-masing untuk tidur. Raka dan Ester masih di ruang tengah.

"Jadi, kamu benar-benar mau tinggal di rumah, kan, Ka?"

BUKUNE

"Iya. Memangnya kamu nggak percaya?"tatap Raka.

"Itu artinya kamu bakalan ketemu tiap hari sama aku, bakalan *eneg* lagi deh." Ester tertawa.

Raka tersenyum tipis."Kamu kan Ibunya anak-anakku,nggak mungkin aku eneg lihatnya. Mereka ada dan tumbuh besar atas kasih sayang dan juga perjuanganmu."

"Perjuangan kita, Ka..."

Ester dan Raka bertatapan, lalu keduanya tertawa.

"Aku masuk ke kamar duluan ya."

Raka mengangguk. Ia mengambil ponselnya, mengirim pesan pada Bintang, sekaligus menanyakan kabar wanita itu.

♥♥♥

BUKUNE

Sebelas

Satu Minggu berlalu, keadaan rumah Raka sudah membaik. Selama itu pun Raka selalu berada di rumah, pulang tepat waktu, dan meluangkan waktunya untuk keluarga. Sampai hari ini, tiba-tiba saja rasa rindu bergejolak di hatinya. Ia ingin menemui Bintang. Pukul dua belas malam, Raka diam-diam keluar untuk pergi ke apartment Bintang.

BUKUNE

Bintang sedang tertidur pulas di kamarnya. Sudah satu Minggu ini ia disibukkan dengan kegiatan di kampus. Ia begitu fokus sampai-sampai lupa sudah lama Raka tidak menemuinya.

Raka masuk ke apartemen Bintang, gelap dan sunyi. Ia tahu Bintang pasti sudah tidur. Pria itu bergegas masuk ke kamar, kemudian berbaring di sebelah Bintang, memeluk wanita itu dari belakang. Bintang terusik dengan bau parfum yang tak asing, ia membuka mata, merasakan ada sesuatu yang menimpa tubuhnya.

"Raka..."

Raka terkekeh."Aku pikir kamu nggak akan bangun."

Bintang membalikkan badan dan memeluk pria yang sebenarnya sangat ia rindukan itu."Kamu nggak bilang kalau mau ke sini?"

BUKUNE

"Iya, tiba-tiba saja aku kangen, sayang." Raka mengecup bibir Bintang.

Bintang menyandarkan kepalanya di dada Raka dengan manja."Kamu banyak kerjaan ya?"

"Lumayan." Raka mengusap puncak kepala Bintang dengan lembut."Aku sering di rumah belakangan ini."

"Oh ya...ada apa?" Perasaan Bintang mulai tidak enak.

"Aku sudah janji sama Kayra untuk lebih meluangkan waktuku untuk mereka. Berjanji juga untuk lebih sering di rumah,"kata Raka.

Kenyataan itu membuat hati Bintang sedikit berdenyut. Saat ini ia sudah benar-benar nyaman dengan Raka, ingin selalu bersama dengan laki-laki itu, bukan hanya karena sekadar uang. Ia inginkan Raka sebagai pasangannya. "kamu lukai hatiku dengan pernyataan barusan, Ka."

"Hei, kenapa begitu? Aku bakalan tetap temuin kamu kok. Nggak akan ada yang berubah, hanya waktuku bersamamu lebih sedikit saja,*kata Raka.

BUKUNE

Bintang memainkan jemarinya di dada Raka, sesekali memberikan kecupan di sana. "Aku pengen tinggal sama kamu, Ka."

"Ini kan kita sudah tinggal bersama, Bee."

"Maksudku, tinggal bersama sebagai pasangan,"ucap Bintang.

Raka tidak menanggapi ucapan Bintang barusan. Bintang seperti memintanya memperjelas status hubungan mereka padahal jelas-jelas Raka masih memiliki istri, belum resmi bercerai, dan lagi, Bintang hanyalah seorang *Sugar baby*, bukan kekasih.

Tapi, bagi Raka, Bintang itu menyenangkan. Tidak ada salahnya juga dijadikan sebagai pendamping hidup pengganti Ester, namun, rasanya tidak mungkin untuk saat ini, ia sangat memikirkan nasib anak-anak mereka. Ia tidak ingin anak-anaknya depresi begitu tahu kedua orangtuanya akan bercerai.

"Ka..."

"Iya, Bee..."

Bintang kehabisan kata-kata setelah permintaannya tidak ditanggapi. Ia memang terlalu lancang mengatakan hal itu. Tapi, perasaannya tidak dapat dibendung lagi. Ia jatuh cinta dengan Raka.

BUKUNE

"Pokoknya aku akan tetap mencari kamu, sayang, jangan khawatir ya. Aku butuh kamu. Raka mengecup lekukan leher Bintang, menghisapnya pelan. Rasa rindu selama seminggu tidak bertemu memuncak, harus ia selesaikan malam ini. Raka melepaskan gaun malam Bintang, lalu melumat bibir wanita itu dengan menuntut.

Bintang membalas ciuman Raka, siap memberikan pelayanan terbaik bagi sang *Sugar Daddy*. Setelah ini pundi-pundi uang akan segera mengalir deras masuk ke dalam rekeningnya. Sebentar lagi ia

akan selesai kuliah, ia tidak tahu apakah selamanya ia akan menjadi simpanan Raka atau tidak. Tapi, ia tidak mau berpisah dengan pria itu. Ia ingin menjadi istri Raka.

"Bee..." Raka menyadarkan lamunan Bintang.

"Ah, iya?"

"Kenapa jadi pendiam sekarang? Aku rindu kenakalanmu, sayang,"bisik Raka mesra.

Bintang tersenyum, kemudian ia mengenyahkan semua hal yang membebani pikirannya. Ini adalah waktunya untuk bersenang-senang. Ia mendorong tubuh Raka hingga terbaring di kasur, ia naik ke atas tubuh pria itu, menggesekkan milik mereka dengan gerakan yang menggoda. Tangan Raka bergerak meremas kedua dada Bintang.

BUKUNE

Keduanya terlihat begitu bergairah, Bintang masih berada di atas tubuh Raka, ia menyatukan milik mereka. Dengan liarnya ia bergerak hingga Raka mengeluarkan desahan yang mengisyaratkan nikmatnya apa yang dilakukan Bintang itu.

Rasa lega yang luar biasa begitu dirasakan Raka usai pelepasannya. Ia segera.membersihkan diri kemudian mengenakan pakaiannya kembali. Bintang

yang baru selesai membersihkan diri menatap Raka heran.

"Kamu mau langsung pulang?"tanya Bintang dengan nada tak rela. Jika diperbolehkan, ia akan memberikan nada larangan.

"Iya, Bee,aku sudah janji dengan Kayra. Maaf ya..."

Bintang menunjukkan wajah tak sukanya. Ia masih kesal dengan Kayra yang menamparnya waktu itu. Rasa malunya masih berasa sampai sekarang, ia harus menahankan cemoohan dari orang di kampus karenanya.

BUKUNE

Raka menghampiri Bintang, memeluk wanita itu dengan mesra."Andai aku nggak berjanji, aku pasti akan tinggal di sini sampai besok. Tapi, kali ini aku benar-benar nggak bisa."

"Kapan kamu datang lagi?"

Raka merapikan anak rambut Bintang."Kamu fokus saja dengan kuliah kamu, aku pasti akan datang dan akan selalu ada jika kamu membutuhkan. Kamu boleh hubungi aku kalau butuh apa-apa."

Mau tidak mau Bintang mengalah. Ia benar-benar kalah karena ia tidak memiliki posisi penting di

hidup Raka. Ia hanyalah orang yang dibayar untuk menjadi sugar baby. Bintang harus ingat dengan kenyataan itu, meski pada akhirnya hatinya terasa pedih.

"Aku pulang!" Raka mengecup kening Bintang, kemudian keluar dari apartemen.

Bintang memegang pelipisnya dengan frustrasi. Ia duduk di kursi sambil menangis. Posisinya benar-benar serba salah sekarang, ia sudah menjadi milik Raka, tapi ia tidak bisa memiliki pria itu. Raka bisa menemuinya kapan saja, tetapi ia tidak bisa menemui Raka sesuka hatinya. Ia benci posisi ini, tapi, ia sendiri yang memutuskan untuk masuk menjadi bagian hidup Raka. Malam ini, Bintang berharap begitu kejam, yaitu perceraian Raka dengan Ester. Ia rasa tidak ada yang salah dengan harapan itu, sebab mereka juga sudah pisah ranjang dalam waktu yang cukup lama. Rasa kantuk kembali menyerang, Bintang pun kembali ke kamarnya untuk tidur.

BUKUNE

-o0o-

Satu bulan berlalu, Raka menemui Bintang sambil curi-curi waktu saat tengah malam tiba. Tentu saja setelah itu ia kembali ke rumah sebelum pagi lagi. Hal itu membuat Bintang menjadi kesal dan mulai cemburu. Tapi, Raka terus berusaha meyakinkan Bintang kalau semua ini hanyalah sementara.

Malam ini, Raka beserta Ester akan menghadiri acara undangan ulang tahun perusahaan teman mereka. Diam-diam Kayra menyusun rencana. Ia memilihkan gaun yang bagus dan terlihat begitu seksi namun masih sopan. Ia ingin ini menjadi malam penting bagi kedua orangtuanya. Ia dengan sengaja menyewa *make up artis* untuk memoles wajah sang Mama.

BUKUNE

Puas melihat Mamanya yang berubah total, Kayra pun turun ke bawah untuk menemui Raka yang sudah menunggu di ruang tengah.

"Gantengnya ...Papa!"puji Kayra, Papanya memang masih terlihat muda meski usianya sudah mencapai lima puluh tahun. Ia sendiri kagum dengan ketampanan sang Ayah.

"Kamu bisa saja. Eh...kamu nggak ikut?"

Kayra bertukar pandang dengan Yumna, tatapan mereka begitu misterius. Keduanya senyum-senyum penuh arti.

"Nggak, Pa! Kita di rumah aja, ya, kan, Kak?"kata Yumna.

Kayra mengangguk kuat."Iya, Pa."

"Tapi, kita kan udah reservasi tempat untuk kita makan malam kan. Udah janji mau pulang dari acaranya agak cepat,"kata Raka."atau dibatalkan saja reservasinya ya."

"Eh jangan...nanti kita nyusul!"kata Kayra cepat. "Soalnya males banget, Pa ikutan acara begitu."

"Oh...ya udah, nanti minta antarin saya Pak Seno ya. Jangan naik taksi, udah malam soalnya,"pesan Raka.

BUKUNE

"Beres, Pa!" Kayra mengacungkan jempol, kemudian ia melihat Ester menuruni anak tangga dengan malu-malu. Wanita itu menyadari bahwa penampilannya sangat berbeda kali ini, ia merasa kembali muda.

"Mama cantik banget!"ucap Yumna dengan keras.

Raka menoleh ke arah tangga, tubuhnya mematung seketika. Ia tidak percaya yang ia lihat saat ini adalah Esteriana, istri yang sudah dua tahun lamanya tidak ia gauli bahkan tidak lagi ia anggap istri. Wanita itu tampak cantik, terlihat muda, dan seksi. Raka langsung memalingkan wajah, menyembunyikan rasa kekagumannya pada Ester. Tapi, sayangnya Kayra sudah melihat itu. Anak gadisnya itu pun berteriak di dalam hati karena rencananya berhasil.

"Mama sama Papa kelihatan serasi banget nih!" Kayra menarik lengan Ester dan mensejajarkannya dengan Raka.

BUKUNE

"Kalian beneran nyusul kan?"tanya Ester dengan wajah merona. Ia benar-benar salah tingkah kali ini, seperti anak remaja sedang jatuh cinta.

"Iya...Mama tenang aja. Kita pasti datang,"kata Yumna.

"Ya udah, Mama sama Papa pergi...kita mau siap-siap!"kata Kayra, sedikit mengusir agar keduanya punya waktu lebih banyak untuk berdua.

Ester dan Raka berjalan keluar, berjalan beriringan dengan sedikit malu. Setelah keduanya

masuk ke mobil, Yumna dan Kayra berpelukan, rencana mereka berjalan dengan lancar. Kayra mulai berharap ke depannya Mama dan Papanya bisa mesra seperti dulu lagi.

Raka dan Ester berada di dalam mobil, hanya berdua. Susana mendadak menjadi hening karena ini pertama kalinya mereka di mobil hanya berdua, pergi ke acara penting sebagai pasangan. Biasanya jika ada undangan serupa, maka Raka saja yang pergi atau ia memilih untuk tidak pergi sama sekali untuk menghindari beberapa pertanyaan sensitif.

"Kamu cantik banget,Ester..."

BUKUNE

Ester menyembunyikan wajahnya sebentar, kemudian menatap Raka."Ini kerjaannya Kayra, dia yang pilihkan gaun dan *make up*-nya. Agak berlebihan, tapi ini demi menyenangkan dia."

"Nggak berlebihan kok. Cantik. Aku jadi ingat waktu pertama kali kita ketemu, iya...kamu secantik ini. Aku baru menyadari kalau kecantikan kamu tidak pernah memudar seiring pertambahan usia kita,"ucap Raka dengan tulus.

"*Thanks*." Hanya itu yang bisa Ester katakan, ia tidak ingin balik memuji Raka yang sebenarnya

terlihat begitu tampan dengan stelan jas yang pas di tubuhnya. Entah perasaan apa ini, ia sungguh benar-benar melihat Raka sebagai laki-laki yang kini mampu membangkitkan gairahnya kembali, tapi, ia takut menunjukkan hal itu. Ia dan Raka sudah pisah ranjang cukup lama, mereka juga memiliki kekasih masing-masing dan Ester tidak mau terlalu percaya diri atas pujian Raka. Memuji bukan berarti Raka ingin kembali padanya. Ester menyadarkan diri, lalu fokus pada tujuan mereka masing-masing.

Mereka di sana tidak lama, hanya sekitar setengah jam, lalu pergi karena mereka sudah reservasi tempat untuk makan malam. Di perjalanan Ester berusaha menghubungi Kayra dan Yumna, menanyakan keberadaan mereka. Tapi, tidak ada satu pun yang menjawab teleponnya.

BUKUNE

"Kemana, sih, anak-anak."

"Mungkin lagi di jalan,"kata Raka dengan tenang."Nanti kalau belum datang kita telpon lagi."

"Tapi, tetap aja aku nggak bisa tenang,"kata Ester.

Raka tidak menanggapi, Ester memang selalu begitu, sering panik sendiri hanya karena teleponnya

tidak dijawab. Ia terus melanjutkan mobil sampai ke restoran yang sudah mereka reservasi.

"Tuh anak-anak belum sampai!"kata Ester sambil duduk.

Raka mengambil ponselnya, menghubungi Kayra. Kemudian anak gadisnya itu mengatakan kalau mereka baru akan berangkat. Raka memutuskan sambungan sambil geleng-geleng kepala.

"Kenapa?"

"Mereka baru berangkat. Ada-ada saja. Kita disuruh makan duluan,"kata Raka.

"Ya sudah, kita pesankan saja menunya. Nanti mereka datang bisa langsung makan,"saran Ester

BUKUNE

Raka menyetujui saran Ester. Sekarang ia menyadari bahwa suasana di sini begitu tenang dan romantis. Ia menatap Ester di hadapannya, entah kenapa timbul debaran yang tidak biasa. Raka berusaha menenangkan diri, ini pasti salah, pikirnya. Tidak mungkin debaran itu muncul kembali setelah dua tahun mereka tidak lagi memiliki hubungan secara fisik atau pun perasaan.

"Kenapa, Ka?"

"Ah, nggak. Oh ya...gimana hubungan kamu sama Ben?"

Ester tertawa."Kami sudah nggak ada hubungan seserius kemarin, Ka,lagi pula hubungan kami hanya sebatas...ya saling memberi kebutuhan batin saja. Sejak Kayra protes sama kamu soal kamu yang jarang di rumah, aku mulai sadar bahwa aku juga jarang di rumah. Hatiku terpukul banget denger kalimat-kalimat yang menyedihkan dari mulut Kayra. Bukankah aku sudah terlalu menyakitinya dengan semua kesibukanku."

"Bukan kamu!" Raka memegang punggung tangan Ester."Tapi, aku...akulah yang paling bertanggung jawab, sebab aku kepala keluarga, Papa mereka. Terima kasih sudah bisa membuat situasinya kembali normal."

BUKUNE

Ester mengangguk, jantungnya berdebar tak menentu saat telapak tangan Raka mengusap tangannya. Tapi, ia tidak menepis atau menolak sentuhan pria itu, sudah lama ia tidak mendapat sentuhan. "Lalu...bagaimana hubungan kamu dengan..."

"Bintang."

"Iya...Bintang."

"Dia cuma *sugar baby*, kan, bukan kekasih,"kata Raka.

"Yakin? Aku lihat kamu sudah jatuh cinta padanya,"kata Ester.

Raka tersenyum,"jatuh cinta tidak semudah itu, Ester. Semua cintaku sudah aku berikan untuk keluarga kecilku. Tidak ada untuk orang lain."

Perasaan Ester menghangat, entah kenapa di hatinya mulai timbul harapan mereka bisa bersatu kembali, sebab ia ingin melihat Kayra dan Yumna selalu tersenyum. Tapi, rasanya itu hanya mimpi, mustahil, dan peluangnya begitu kecil. Sebaiknya ia hempaskan pemikiran itu jauh-jauh.

BUKUNE

"Kita makan saja dulu ya,"kata Raka usai pesanan mereka datang.

"Anak-anak gimana?"

"Aku rasa...mereka nggak akan datang,"kata Raka dengan senyuman misterius.

Ester mengerutkan keningnya."Kenapa? Ada masalah di rumah?"

Raka menunjukkan layar ponselnya. Pesan dari Kayra yang mengatakan "*Selamat bersenang-senang, Papa, Mama.*"

"Maksudnya?" Ester masih belum mengerti.

"Sepertinya anak-anak sengaja deh nggak ikut supaya kita bisa berduaan,"kata Raka sambil menyimpan ponselnya.

Ester tertawa,sulit dipercaya anak-anaknya akan melakukan itu. Tapi, ia cukup terharu."Ada-ada saja mereka."

"Nggak apa-apa, anggap saja kita sedang pendekatan." Raka tertawa.

BUKUNE

Ester membalasnya dengan anggukan,ia mulai makan karena lapar. Sesekali matanya bertemu dengan Raka, debaran itu timbul kembali. Tapi, Ester selalu berusaha menepisnya saat debaran itu muncul. Ia menyangkal kalau perasaannya akan kembali bersemi.

Makan malam romantis itu berakhir, Raka dan Ester pulang ke rumah, pastinya Kayra dan Yumna sudah tidur. Lampu kamar mereka sudah gelap.

"Aku lihat anak-anak dulu ya." Ester baru akan menapaki anak tangga, tapi Raka langsung menarik

tubuhnya. Ester hilang keseimbangan sampai-sampai ia jatuh ke pelukan Raka.

"Eh!" Ester merona, ia berusaha menjauh dari Raka.

"Temani aku di sini, kita ngobrol saja dulu,"kata Raka.

"Baik, kunyalakan lampunya ya,"kata Ester. Lampu di ruang tengah memang tidak dinyalakan. Mereka mendapat sedikit pencahayaan dari lampu dapur.

"Jangan, begini saja sudah!" Lagi-lagi Raka memberikan sinyal-sinyal yang mampu membuat hati Ester bergetar.

BUKUNE

Keduanya duduk berdampingan di sofa, Ester sendiri jadi canggung.

Raka menatap Ester dengan intens, lalu tangannya bergerak mengusap pipi wanita itu."Kamu cantik banget."

"Kamu sudah bilang itu berkali-kali, Ka. Aku jadi malu." Ester tersenyum, menundukkan wajahnya sesekali.

"Nggak tahu kenapa, malam ini sangat cantik. Aku jadi...ingat masa pacaran kita."

Ester tertawa, menepuk paha Raka."Jangan gitu ah, pas pacaran kan aku itu item banget, suka main panasan, kuliah aja naik sepeda atau angkot. Beda sama kamu yang memang anak orang kaya, naiknya mobil."

"Hitam, kan aku tetap naksir. Kulamar juga kan habis wisuda."

"Iya, tuh...nggak tahu, padahal aku jelek ...kamu kok ya naksir sampe bela-belain malam-malam sayang cuma pengen ketemu aku,nggak nyampe lima menit terus disuruh pulang." Ester tertawa lebar mengingat kejadian beberapa tahun silam

BUKUNE

"Kamu kan istimewa." Raka membuka jas dan mengendurkan dasi, tak lupa membuka dua kancing kemejanya.

Ester menelan ludahnya, gerakan itu terlihat begitu seksi. Entah setan apa yang sedang bertengger di kepalanya sampai menatap Raka seperti itu, seperti kehausan akan sentuhan.

"Kenapa?"tatap Raka dengan lembut, seakan mengerti bahwa wanita di hadapannya memiliki tatapan yang berbeda.

Ester menggeleng."Nggak apa-apa. Kamu agak beda gitu sekarang."

"Beda gimana?"

"Lebih segar dan berisi."

Raka tertawa, ia melihat ke tubuhnya sendiri."Masa sih!"

Kamu terlihat begitu perkasa ya setelah bergaul dengan daun muda,"puji Ester.

Raka tersenyum, ia menggeser duduknya lebih dekat pada wanita itu."Kamu melihat aku seperkasa apa?"

Ester tertawa,sepertinya kamu lebih sering olah raga ranjang. Bukankah jika lawan mainmu adalah seorang gadis muda, kamu merasa punya lawan yang seimbang? Di bisa mengimbangi permainanmu dan...kamu akan dengan puas menidurinya.

BUKUNE

Raka mendekatkan wajahnya pada Ester, mengusap pipinya dengan lembut."Tidak seperti itu, Ester. Bukankah...kemarin kamu yang memintaku menjauhimu, pisah ranjang, lalu...kemana aku harus memuaskan hasratku ini? Ini bukan soal muda atau tua. Kamu itu masih tetap mempesona, Ester."

"Oh ya?" Semburat merah muncul di pipi wanita itu."Apa aku masih selayak itu bercinta?"

"Kamu ingin tahu?"balas Raka penuh dengan kode. Kemudian ia mencium pipi Ester dengan lembut.

Ester memejamkan matanya, perlahan bibir mereka bersentuhan, keduanya berciuman mesra. Perasaan-perasaan mereka yang telah tercecer kini menyatu kembali."Jangan, ka, malu...nanti dilihat Mbak Niah loh, dia kan kalau malam begini akdang suka bersih-bersih."

"Kalau begitu kita ke kamar saja." Raka berdiri, kemudian tiba-tiba ia membopong tubuh Estre layaknya pengantin baru.

BUKUNE

Sementara itu, Kayra tersenyum di balik pintu melihat kedua orangtuanya bermesraan kembali.

Raka meletakkan tubuh Ester ke atas tempat tidur dengan hati-hati. Perlahan ia mencium bibri wanita itu,gairah mereka memang benar-benar kembali. Getaran-getaran kecil namun berefek besar itu hadir di saat yang tepat. Ester membalasciuman Raka, ia melepaskan kemeja pria itu dengan hati-hati,

benar-benar meresapi setiap detik yang terlewati saat ini.

Raka melepaskan gaun Ester, meraba setiap inchi tubuh isterinya yang masih kencang. Entah perasaannya saja atau memang Ester semakin rajin merawat diri, ia seniri tidak ingat pasti bagaimana rasanya ketika mereka terakhir kali berhubungan, rasanya memang sudah terlalu lama. Darah Raka berdesir begitu tubuh polos Ester ada di hadapannya, miliknya pun menegang.

Ester menatap milik Raka dengan takjub, kali ini ia terlihat seperti seorang anak perawan yang akan melakukan hubungan seks untuk pertama kali. Malu-malu dan takut-takut. Tapi, Raka suka melihat Ester yang seperti ini. Raka meremas dada Ester, tentunya sudah mengendur, tapi ukurannya tentu jauh lebih besar dari dada Bintang.

BUKUNE

"Ester...apa aku boleh merasakanmu lagi?"

Wajah Ester merah,"Jika suadh begini apa aku harus memberi tahumu lagi, Ka?"

"Ah, baiklah,"ucap Raka, kemudian ia menghisap payudara Ester. Desahan penuh gairah itu memecahkan keheningan di kamar mereka. Beban

Ester selama ini menghilang begitu saja seiring dengan hentakan kejantanan Raka. Ia merasa seluruh nyawa kehidupannya kembali lagi, seperti orang baru.

Raka melepaskan miliknya, menarik Ester, menuntunnya agar mengubah posisi menungging. Debaran jantung Ester semakin tidak karuan, ia akan merasakan posisi yang paling ia sukai, dan itu dilakukan oleh suaminya sndiri.

"Ah, Ka, sekarang kamu begitu kuat,"desah Ester seiring dengan hentakan Raka dari belakang.

"Kamu pun begitu, apa selama ini kamu rajin perawatan, *hah*? Terasa begitu sempit seperti pertama kali melakukannya,"kata Raka.

BUKUNE

"Ah, kamu sedang menggodaku bukan?"balas Ester di sela-sela napasnya yang tak teratur. Sudah lama sekali ia tidak merasakan kenikmatan seperti ini.

Raka tidak menjawab, keduanya terus mendesah sampai pada pelepasan mereka. Cairan hangat itu memenuhi rahim Ester. Keduanya terbaring sambil mentaur napas masing-masing.

"Oh iya, Raka..."Ester teringat sesuatu.

"Hmm..." Raka emmejamkan matanya.

"Kamu buang di dalam?"

"Apanya?"

Ester bangkit dengan cepat saat menyadari Raka membuang spermanya di dalam sementara ia sedang berada di fase subur."Raka..."

Raka membuka mata, heran melihat ekpresi panik Ester."Kenapa?"

"Bagaimana kalau aku hamil?"

Raka tertawa geli."Anakmu sudah dewasa, Ester, bagaimana bisa kita akan punya anak. Bukankah kita sudah cukup tua untuk berproduksi? Sudah waktunya kita mendapatkan cucu."

"Iya juga, selama berhubungan dengan Ben, aku juga nggak hamil. Mungkin aku sudah *menopause*." Ester kembali berbaring.

BUKUNE

"Yang penting kamu masih terlihat menggairahkan,"bisik Raka yang kembali membuat semburat merah di pipi Ester.

“Kamu tidur di sini?”

“Apa kamu keberatan?”tanya Raka.

Ester menggeleng,”Aku pikir sebaliknya, dan kejadian ini hanyalah....”

"*Sssttt*!" Raka menempelkan jari telunjuknya ke bibir Ester."Kita ini suami istri, bukan masalah jika melakukan hubungan ini bukan?"

"Ya aku pikir ini hanyalah sebuah kecelakaan, Ka." Ester tertawa lirih."Bukankah dulu kita pernah mengatakn sudah tidak saling cinta, lalu tadi kita...."

Raka merengkuh tubuh Ester, diciumnya puncak kepala wanita itu. Perlahan air mata Ester mengalir, sekarang ia terisak di pelukan Raka. Keduanya saling diam dalam tangis. Tidak ada yang bisa menjwab apa arti percintaan mereka barusan.

BUKUNE

♥♥♥

Dua Belas

Pagi-pagi sekali, Ester bangun tanpa busana. Di sebelahnya ada Raka yang juga tanpa busana, bergelung di bawah selimut yang menutupi tubuh mereka berdua. Diam-diam Ester memperhatikan wajah Raka, lalu ia teringat perjuangan mereka membesarkan Kayra dan Yumna. Tahun demi tahun mereka lalui, tak terasa Yumna sudah berusia hampir sembilan belas tahun. Waktu yang tidak bisa dikatakan singkat. Bertahan dalam pernikahan selama hampir dua puluh tahun bukan perkara mudah, ada banyak suka dan duka yang mereka lalui bersama. Tertawa, menangis, bahkan terluka pun bersama. Semua keindahan itu lenyap begitu saja, nyaris bercerai. Sebenarnya mereka sudah

BUKUNE

bercerai sebagai suami istri, tapi tidak pernah bercerai sebagai orangtua.

Ester cepat-cepat mengabaikan pikirannya, ia ingat kalau Raka masih suka tidur dengan Bintang. Kejadian seperti malam tadi tidak boleh terulang kembali, kecuali Raka memang menghentikan hubungannya dengan Bintang. Wanita itu cepat-cepat mandi dan pergi ke dapur menyiapkan sarapan.

Kayra sudah pergi kuliah, begitu juga dengan Yumna, sudah pergi sekolah. Tinggallah Raka yang masih menikmati kopinya. Ester merapikan meja makan, lalu Raka memeluk pinggang wanita itu dengan mesra.

BUKUNE

"Ka...anak-anak sudah nggak ada. Jangan bersikap seperti ini ,"kata Ester tidak nyaman.

"Loh kenapa? Kita kan baik-baik aja?" Raka menatap Ester heran.

"Anggap saja tadi malam itu cuma kecelakaan,"kata Ester dengan nada dingin.

Ada sedikit rasa kecewa di hati Raka, padahal ia sudah mau membuka hati lagi, mungkin saja hubungan mereka akan membaik setelah ini. "Oh...begitu ya."

"Kamu kan masih ada hubungan dengan Bintang. Aku nggak mau merusak hubungan kalian," kata Ester jujur.

Raka mengusap pundak Ester."Jadi, itu masalahnya ya." Pria itu terkekeh."Kalau kamu begini terus...bagaimana aku bisa tinggalkan Bintang?"

"Udah, ah..." Mood Ester pun berubah. Ia tidak ingin mendengar nama Bintang. Mungkin ia memang cemburu. Wanita itu cepat-cepat pergi dari hadapan Raka seperti biasa, lalu akan muncul kembali jika Raka sudah berangkat ke kantor.

Raka mendesah kecewa, ia pikir semua seperti apa yang ia pikirkan. Tapi, sepertinya bukan menjadi masalah. Setelah ini ia akan tetap menjalankan hidupnya sebagai sugar Daddy bagi Bintang dengan catatan tetap bisa memberikan waktu dan kasih sayangnya pada Kayra dan Yumna.

BUKUNE

-o0o-

Hari-hari berlalu, Raka terus menjalani kehidupannya sebagai orangtua yang baik, namun Ester justru menjadi dingin sejak mereka melakukan hubungan seks kembali. Ia juga jadi mudah tersinggung dan terkadang suka marah-marah pada Raka. Hal itu membuat Raka menjadi mundur kembali. Ia menjaga jarak dengan wanita itu, padahal mereka sudah tidur dalam satu kamar beberapa hari ini.

Hari ini, Raka dan Ester mengantar Kayra ke bandara. Anak sulung mereka itu akan pergi *study tour* bersama teman-teman kuliahnya. Sementara Yumna disibukkan dengan kegiatan sekolah belakangan ini.

BUKUNE

"Aku pulang sendiri aja,"kata Ester tiba-tiba begitu Kayra sudah masuk untuk boarding.

"Aku antar saja ya, sekalian pulang."

"Nggak!"kata Ester tegas. Dari sorot matanya terlihat ia memang tidak ingin menerima Raka kembali dalam kehidupannya.

Raka menarik napas panjang."Aku pikir kita bisa memperbaiki hubungan ini demi anak-anak. Tapi,

sikap kamu ternyata masih seperti ini, Ester, masih kaku dan keras kepala."

"Aku akan berhenti keras kepala kalau kamu mau meninggalkan Bintang! Kamu pikir aku apa...mau disentuh saat kamu kasih berhubungan dengan wanita lain!" Ester mendecih.

Raka melihat sekeliling, merasa tidak enak bertengkar di tempat umum."Sudahlah, tidak ada gunanya kita berdebat seperti ini. Aku sudah berusaha, Ester, tapi kamu tidak mau menerima. Kita jalani saja kehidupan kita seperti biasa, lagi pula anak-anak tidak di rumah. Kalau tidak mau diantar pulang ya sudah. Aku pergi." Raka melangkahkan kakinya dengan berat, ada sedikit luka, tapi itu sudah biasa ia dapatkan dari Ester.

BUKUNE

Di jalan, Raka mulai pusing, ia memang selalu pusing menghadapi Ester. Ia tidak memikirkan bagaimana Ester pulang, wanita itu sangat mandiri dan kuat, pasti tahu bagaimana mencari jalan keluarnya. Ia bisa naik taksi atau menghubungi kekasihnya. Raka pun teringat Bintang, sepertinya sudah lama ia tidak mengunjunginya. Semangat Raka

langsung menggebu-gebu. Ia segera mengarahkan mobilnya ke apartemen Bintang.

Bintang mendengar bel berbunyi saat ia baru saja selesai mandi. Dengan kaus putih ketat dan *hot pants* tosca, ia membuka pintu. Ia sempat tercengang melihat Raka ada di hadapannya.

"Hei!" Raka langsung masuk dan mendorong tubuh Bintang ke dalam.

"Kok nggak langsung masuk aja?"

"Kan kamu ada di dalam, ya pencet bel aja!" Raka memeluk tubuh Bintang.

Bintang mengangguk,"sebentar kuambilkan air minum." Bintang pergi ke dapur mengambilkan air putih, lalu menyerahkannya pada Raka.

BUKUNE

"*Thanks*, Bee."

Bintang mengangguk saja sambil menatap Raka yang meneguk habis air putihnya."Malam ini aku nginap di sini ya." Diletakkannya gelas tadi ke atas meja.

"Kamu nggak pulang ke rumah?"tanya Bintang.

Raka menggeleng."Nggak. Anak-anak nggak di rumah. Jadi, aku bisa ketemu kamu terus selama mereka belum pulang. Ya...kira-kira satu Minggu."

Bintang senang bukan main mendengar ucapan Raka barusan."Beneran?"

"Iya." Raka menarik Bintang agar duduk di pangkuannya."Aku akan menuruti apa pun dan ke mana pun kamu mau pergi."

Bintang menatap Raka penuh curiga,"kok tiba-tiba datang jadi seperti ini? Biasanya sibuk banget kan?"

"Karena aku kangen kamu, sayang...sangat rindu." Raka mengusap-usap pangkal paha Bintang.

Bintang melingkarkan kedua tangannya di leher Raka, mengecup bibir pria itu."Rindu?" Tangannya mengusap milik Raka.

BUKUNE

"Ah...iya!"

Bintang turun dari pangkuan Raka, bersimpuh di hadapan laki-laki itu sambil membuka resleting celananya. Bintang mengeluarkan benda pusaka Raka, menghisapnya perlahan. Raka memejamkan mata, menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa dan membiarkan miliknya habis dilahap mulut Bintang. Wanita itu tahu betul bagaimana cara menyenangkan hatinya, berbagai cara dilakukan, bervariasi hingga

tidak pernah menimbulkan rasa bosan. Raka meremas dada Bintang, membuka pakaian wanita itu.

Raka memegang kedua pundak Bintang, memberi isyarat agar ia menghentikan hisapannya. Raka menurunkan celananya, dibantu oleh Bintang. Bintang melakukan hal yang sama, lalu naik ke atas pangkuan Raka. Wanita itu mengarahkan dadanya ke bibir Raka, rasa hangat dan nikmat kemudian ia rasakan setelah lidah pria itu bermain-main di atas puncaknya.Bintang menciumi pipi dan leher Raka, sesekali menggesekkan milik mereka.

"Ayolah, aku sangat menginginkanmu!"kata Raka pada Bintang yang sedari tadi menunda-nunda menyatukan miliknya.

BUKUNE

Bintang tertawa dengan tatapan menggoda, ia bergerak menyatukan mereka, menggerakkan pinggulnya di pangkuan Raka. Raka memeluk tubuh gadis itu, lalu menghentakkan miliknya dengan keras. Keduanya tampak sangat bersenang-senang melepaskan segala kerinduan mereka.

Sementara itu di perjalanan menuju rumah, Ester menangis di dalam taksi. Ia tidak mau menghubungi Ben karena ia merasa hubungannya

dengan Ben memang sudah benar-benar berakhir. Ia ingin menjadi Ibu yang baik untuk Kayra dan Yumna, ia sudah menghentikan segala perbuatan kotornya. Ada sedikit rasa penyesalan mengapa ia bersikap dingin pada Raka, padahal suaminya itu sudah baik padanya. Namun, ada sedikit ketidak relaan saat ingat Raka memiliki Bintang, bahkan sepertinya Raka begitu menyayangi dan mencintai Bintang. Ia sudah kalah, meski ia masih istri sah, tapi hati dan pikiran Raka bukan lagi miliknya. Ini salahnya, ia yang memulai semua hingga Raka seperti ini. Ester tahu ini adalah salah satu konsekuensi,tapi ia tetap tidak rela dengan situasi ini. BUKUNE

-o0o-

Hari ini, Bintang keluar dari kampus, ia berencana mengunjungi Bella yang kebetulan sedang libur kerja. Dengan semangat ia pergi ke kost lamanya. Diketuknya pintu kamar Bella, gadis seksi itu muncul dari balik pintu.

Bella memeluk Bintang sembari memekik senang. "Ah, kangennya...."

"Apa sih kangen...bukannya berkunjung ke apartemenku." Bintang masuk ke dalam kamar.

Bella hanya bisa cengengesan. Mereka duduk di lantai beralaskan karpet bulu tebal dan halus."kamu makin cantik deh, Bin."

"Iya dong, kan dirawat dan dibahagiakan sekarang,"jawab Bintang dengan begitu percaya diri. Tentu saja ia memang dibahagiakan oleh Raka.

Bella mengangguk-angguk. "Kayaknya hubungan kamu sama Raka makin baik ya, Bin?"

Bintang mengangguk senang."Iya. Ya walaupun sekarang kami jarang ketemu. Tapi..., setiap ketemu dia manjain aku banget, Bella...aku tuh meleleh."

BUKUNE

Bella tertawa."Dasar...dulu aja nolak, sekarang malah meleleh."

"Ya kan itu dulu." Bintang terkekeh.

"Kuliah kamu gimana? Lancar kan?"

"Iya. Sebentar lagi aku wisuda. Mimpiku semakin dekat,aku udah nggak sabar."

"Selamat ya, semoga lancar semuanya sampai dapat gelar."

"Makasih...."

"Oh iya."Bella teringat sesuatu, ia pergi ke bagian kamar yang lain yang dibatasi oleh dinding, tempat dimana ia meletakkan lemari pakaian dan kembali dengan membawa dua *paper bag*."Ini." Ia meletakkan semuanya ke hadapan Bintang.

"Apa nih?" Bintang mengintip isinya.

"Hadiah dari pemuja rahasia kamu. Laki-laki yang sama dengan laki-laki yang bayarin minum kamu waktu itu."

"Kok dia kasih ke sini?"

Bella menggeleng tidak baju, juga tidak ingin mencari tahu dengan mewawancarai pria misterius itu. Biarlah nanti menandingi urusan Bintang dan pria itu."Ya karena dia tahunya kamu di sini. Aku udah bilang loh kalau kamu udah nggak kerja. Tapi, ya dia nitip aja kalau kamu datang, tolong dikasihkan. Ya udah sih, aku nyampein amanah aja."

BUKUNE

"Apaan sih ini orang."

"Masih muda loh."

Bintang melirik,"Aku tahu. Terus?"

"Aku pikir...nggak ada salahnya sih kamu mencoba dekat sama laki-laki lain, maksudku kamu kan juga sudah mau selesai kuliah, nggak butuh biaya

banyak lagi, kan...jadi setelah itu kamu berhenti aja jadi simpanannya Raka, Raka kan masih punya istri." Bella menatap Bintang serius.

Bintang menggeleng kuat."Bukan soal uang, Bella, tapi aku memang udah nyaman banget sama Raka. Soal dia masih punya isteri, ya itu hanya status kan. Istrinya juga tahu kalau aku ini adalah *sugar baby*nya Raka kok. Dia *fine* aja sih."

"Kamu jatuh cinta sama Raka?"

Bintang mengangguk dengan begitu yakin."Ya. Aku ingin jadi istrinya Raka."

Bella menghela napas berat."Ya semoga terkabul ya." Ia sendiri tidak bisa memaksa Bintang untuk melepaskan Raka atau sebaiknya menjalani hidup normal saja. Ia sendiri saja masih bergantung hidupnya dengan *sugar Daddy*, tidak mungkin ia melarang Bintang, sementara dulu ia sendiri yang pernah menyarankan Bintang menjadi sugar baby. Ia hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk Bintang.

BUKUNE

"Amin." Bintang memeriksa barang yang dihadiahkan padanya. Ia heran, kenapa pria itu tidak pernah mundur untuk mendekati Bintang. Pria itu juga tidak mendekati Bintang secara langsung, ini

menjadi teka-teki sendiri baginya. Tapi, ia ingat bahwa ia tidak boleh memiliki laki-laki lain saat berhubungan dengan Raka. Bintang akan menepati janjinya. Namun, barang-barang itu akan tetap ia simpan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha laki-laki yang ia sendiri lupa siapa namanya.

♥♥♥

BUKUNE

Tiga Belas

Ester mematung di dalam kamar mandi, tepatnya di depan wastafel. Wajahnya pucat pasi sambil menatap dirinya yang seperti orang bodoh di depan cermin. Kaki-kakinya mendadak lemas menerima kenyataan ini. Sungguh ia tiak akan pernah menyangka kalau ini akan terjadi. Ia merenung di sana cukup lama, kemduian mengumpulkan tenaga untuk bangkit dan turun ke bawah.

BUKUNE

Raka sedang minum kopi di meja makan. Malam tadi pria itu menginap di rumah, kondisi akan normal seperti baisa jika Kayra dan Yumna di rumah. Mereka terlihat seperti keluarga harmonis yang sesungguhnya.

Ester menuruni anak tangga dengan hati-hati sekali. Ia berjalan medekati Raka."Ka..."
Raka menoleh sekilas, ekmudian fokus kembali apda ponselnya."Iya ada apa?"

"Aku mau bicara penting!"

Raka meletakkan ponselnya, memperbaiki cara duduk, kemudian menatap Ester."Iya...silahkan."

"Tapi, aku masih ragu apakah ini benar atau tidak, aku bingung mau bicara apa tapi...aku harus bilang, aku nggka tahu kamu bakalan senang atau malah sebaliknya." Pembicaraan Ester bereblit-belit, ia sungguh takut memberi tahu perihal kenyataan ini pada Raka.

BUKUNE

"Ayolah biara saja, Ester. Ada apa?"tanay Raka penasaran.

"Aku hamil!"ucap Ester dengan tangan gemetaran memegang *testpack*. Perlahan ia menunjukkan *testpack* itu pada Raka.

Gerakan Raka terhenti, menatap Ester yang berdiri kaku di hadapannya. Ia segera berdiri, meraih *testpack* yang dipegang Ester."Hamil?"

Ester mengangguk sambil meneteskan air mata. "Hamil anakmu!"ucapnya nyaris tak terdengar. Ini

anak Raka, karena sejak Kayra mengeluh soal sikap Papanya yang sudah tidak peduli dengannya, aduannya tentang Papa memiliki wanita idaman lain, Ester berusaha lebih perhatian pada anak-anaknya, menghabiskan waktu dengan mereka dan menjeda hubungannya dengan Ben. Setelah itu, ia justru berhubungan badan dengan Raka. Jelas itu anak Raka sebab sebelum itu ia menstruasi.

"Apa?" Raka terperanjat, Ester masih bisa hamil. Lalu, mereka akan segera punya anak kecil setelah sekian tahun berlalu. Perasaan bahagia Raka tiba-tiba saja memuncak, ia memeluk dan menciumi Ester karena bahagia."Kamu hamil!" Pria itu sedikit berteriak sambil tertawa.

BUKUNE

Kayra dan Yumna penasaran dengan suara ribut kedua orangtuanya. Mereka pun segera turun.

"Ma, Pa? Ada apa sih...kok pelukan-pelukan gitu?"

"Nah, Kayra...Yumna...sini kalian berdua. Papa punya berita yang menghebohkan,"teriak Raka tak terkontrol.

"Apa, sih, Pa?"

"Kalian bakalan punya adik!"

"Apa?" Kayra dan Yumna bertukar pandang. "Punya adik?"

Yumna langsung memeluk Ester."Mama hamil?"

Ester mengangguk dengan haru."Iya, sayang, kalian akan punya adik. Apa kalian senang?"

"Seneng dong, Ma, apalagi sekarang Papa udah sering di rumah. Kita bahagia, semoga dengan kehadiran adek bayi, Mama dan Papa akan semakin romantis,"kata Kayra.

Raka mengusap puncak kepala Kayra dengan lembut.”Makasih ya udah ngertiin kondisi Papa, setelah ini Papa janji akan lebih sering di rumah.”

BUKUNE

“Bukan hanya sering di rumah, Pa, harus lebih perhatian ke Mama, Mama kan hamil di usia tua, pasti gampang capek kan...Papa harus ngerti itu. Awas ya kaau sampai Papa ingkar janji,”ancam kayra tak main-main.

“Iya, papa janji.”

Yumna, kayra, dan Raka berpelukan, mereka begitu euforia menyambut kedatangan anggota baru di keluarga ini. Sementara Ester terdiam, menatap Raka dengan serius. Raka tampa begitu bahagia mendengar kabar ini, apakah ia tidak sadar itu artinya

hubungan mereka akan semakin terikat. Mungkin Raka tak sepenuhnya sadar bahwa hubungan mereka sudah lama retak. Ester membiarkan mereka bersenang-senang lebih dulu, setelah ini baru ia akan mengajak Raka bicara serius. Untuk apa hadir kembali anggota keluarga baru jika memang mereka sudah tidak saling cinta.

-o0o-

Ester memijit tengkuknya usai ia memuntahkan isi perut di wastafel. Kepalanya sedikit pusing. Rasa tidak enak badan ini sudah ia alami selama seminggu. Ia pikir sedang tidak enak badan karena kelelahan menjadi ibu rumah tangga kembali. Tapi, sang asisten rumah tangga justru nyeletuk kalau Ester seperti wanita hamil. Awalnya ia hanya tertawa karena rasanya tidak mungkin sudah tua begini hamil. Tapi, ia ingat kalau bulan lalu ia melakukan hubungan badan dengan Raka di fase subur dan bila dilihat dari tanggalnya, harusnya ia menstruasi tiga minggu lalu. Karena penasaran akhirnya Ester membeli testpack dan hasilnya positif.

BUKUNE

"Kamu nggak apa-apa?" Raka muncul tiba-tiba karena mendengar suara Ester muntah.

Ester menggeleng, lalu ia merasakan tangan Raka memijit pundaknya."Ayo, aku bantu ke tempat tidur. Kamu istirahat aja, lagi ngidam kan." Raka membantu Ester berjalan ke tempat tidur.

"Ka, aku hamil..."

"Aku tahu, Ester....dan aku senang ...Kayra dan Yumna juga." Raka terlihat berseri-seri.

"Bukan itu, Ka...tapi..." Ester tercekat.

"Kenapa?"

"Bagaimana dengan kita? Maksudku bukankah kita sudah 'bercerai' lalu jika kembali hadir anak ketiga kita...lalu bagaimana? Jika memang tidak ada lagi cinta, kenapa kita harus melanjutkan kehamilan ini?"ucap Ester sedih.

BUKUNE

Raka menatap kilatan mata Ester, wanita itu sepertinya berharap hubungan mereka akan kembali. Mungkin pengaruh hormon, tapi, ada benarnya apa yang dikatakan Ester. Jika anggota keluarga baru hadir, bukankah mereka akan kembali terikat. Tidak mungkin anak mereka yang masih bayi harus menanggung keegoisan orangtuanya.

"Lalu, apa yang kamu inginkan, Ester. Katakan saja?" Raka menggenggam tangan Ester dengan erat.

"Apa kamu mau melanjutkan kehamilan ini?"tanya Ester dengan tangis yang tertahan.

Raka mengangguk pasti, bagaimana mungkin ia tidak ingin kehamilan itu dilanjutkan. Di dalam rahim Ester ada darah dagingnya."Tentu aku mau. Mungkin Tuhan akan memberiku anak laki-laki setelah ini."

"Baik, lalu bagaimana dengan kita. Apakah tetap seperti dulu, seperti teman atau cerai saja?"

Raka menarik napas berat, ini keputusan yang sulit. Hubungan mereka sudah seperti teman, tidak ada lagi rasa seperti dulu, ia juga sudah memiliki hubungan spesial dengan Bintang. Tapi, ia tidak bisa memungkiri kalau ia sangat bahagia atas kehamilan Ester. Raka mengusap puncak kepala Ester.

BUKUNE

"Beri aku waktu, sehari saja untuk membuat keputusan ya? Sekarang kita periksa kandungan ke dokter. Aku ingin lihat, apakah dia baik-baik saja aja atau tidak dan...tentunya kamu. Usia kamu sudah berada dalam usia yang memiliki resiko tinggi, kita harus periksa ke dokter."

"Kamu kan harus ke kantor, Ka..."

"Aku cuti saja. Yang penting kondisi kamu sekarang baik-baik saja. Aku bisa tenang kalau udah dapat kepastian dari dokter mengenai kesehatan kamu,"kata Raka.

Ester mengangguk, perlahan ia turun dari tempat tidur untuk ganti pakaian. Ia menuruti apa pun keinginan Raka, sebab saat ini mereka tetap tidak bisa mengambil keputusan sepihak, karena kebohongan yang mereka tutupi dari Kayra dan Yumna. Jika salah satu saja tidak bisa bekerja sama, maka semuanya akan berantakan.

Raka menemani Ester memeriksakan kandungannya. Raka melihat janin di dalam kandungan Ester dari layar. Ini bukan anak pertama, entah kenapa Raka menitikkan air mata melihat itu semua. Rasa sesak memenuhi dada, rasa bahagia, sedih, dan hari bercampur menjadi satu. Kandungan Ester baik-baik saja, bisa dilanjutkan dan disarankan untuk tidak melahirkan secara normal karena usia Ester memang sudah rentan.

BUKUNE

Sepanjang jalan menuju pulang ke rumah, Raka hanya bisa diam. Hatinya berdenyut, perasaannya terasa hampa. Kemudian ia ingat dengan segala dosa-

dosa yang sudah ia perbuat. Ia merutuki dirinya yang sudah membohongi Kayra dan Yumna, buah hatinya.

Sesampai di rumah, Raka buru-buru membantu Ester keluar dari mobil dan membawanya dengan hati-hati ke kamar.

"Makasih, Ka." Ester duduk di sisi tempat tidur.

"Aku sudah buat keputusan, Ester,"kata Raka tiba-tiba.

"Apa?"tanya Ester lirih.

Raka bersimpuh di hadapan Ester."Izinkan aku kembali jadi suami kamu, jadi Ayah bagi anak-anak kita. Maafkan aku...selama ini sudah lalai menjaga kalian."

BUKUNE

Air mata Ester tak mampu dibendung. Wanita itu menangis mendengar keputusan Raka. Ia pikir Raka akan tetap memilih jalan bercerai ketika ia sudah lelah menutupi semuanya. Sekarang hatinya sangat lega, ia tidak perlu mengkhawatirkannya bagaimana perasaan anak-anaknya nanti. Badai telah berhenti, ia bisa tersenyum bahagia sekarang.

"Aku terima, Ka. Jujur saja aku tak sanggup menjalani kehamilan ini tanpa suami sesungguhnya.

Aku butuh kasih sayang dan sentuhan. Anak kita ini juga pasti sangat menginginkanmu!"isak Ester.

Raka mengangguk, menciumi pipi dan bibir Ester, kemudian memeluknya dengan begitu erat.

Ester menangis bahagia, penderitaannya berakhir. Lalu, pikirannya terganggu dengan sesuatu yang mungkin nantinya akan mengganggu kebahagiaan ini. "Bagaimana kamu dengan Bintang?"

Raka terdiam, ia menyeka air matanya."Aku akan bicara baik-baik padanya. Aku sudah putuskan untuk menghentikan segala hubunganku dengan siapa pun di luar sana. Aku akan fokus padamu dan juga anak-anak. Maafkan aku." Raka kembali memeluk Ester dengan erat.

BUKUNE

"Aku cinta kamu, Ka!"ucap Ester dengan deraian air mata.

"Aku juga cinta kamu, Ester.

♥♥♥

Empat Belas

Bintang keluar dari kampusnya, memekik kegirangan atas keputusan hari ini. Ia sudah bisa sidang meja hijau. Memang inilah yang disebut dengan *the power of money*. Raka membayar sejumlah mata kuliah Bintang agar langsung diluluskan saja. Sekarang ia sudah skripsi dan tidak ada kendala apa pun, semuanya berjalan dengan lancar. Tapi, Bintang hanya bisa merasakan kebahagiaan ini sendiri sebab ia tidak punya teman atau pun saudara selain Bella. Nanti saja ia memberi tahukan wanita itu, ia akan merayakannya dengan mengajaknya makan-makan.

BUKUNE

Bintang tiba di apartemen, lalu ia dikejutkan dengan kehadiran Raka. Pria itu duduk di sofa, masih mengenakan stelan kerjanya.

"Hai, kok nggak bilang kamu mau datang?" Bintang menghampiri dengan wajah ceria. Ia hampir memeluk Raka tapi, pria itu tampak tidak bersemangat. Bintang pun duduk di kursi yang kosong.

"Aku cuma sebentar kok, mau bicara sama kamu."

Bintang mengangguk, sebenarnya ia ingin menceritakan apa yang ia alami saat ini. Ia sudah bisa sidang meja hijau, artinya selangkah lebih dekat lagi menuju sarjana. Tapi, biarlah Raka bicara lebih dulu.

BUKUNE

"Bee..."

"Iya, Ka?"

"*Hmmm*...maaf...mulai hari ini kontrak kita selesai,"kata Raka dengan berat. Ia tahu, Bintang mulai menyayanginya dengan tulus, prioritasnya bahkan bukan lagi tentang uang, melainkan dirinya. Ia merasa tersanjung dengan sikap manis wanita itu padanya. Tapi, keluarga lebih dari segalanya. Raka sudah membuat keputusan.

"Kontrak apa, Ka?"

"Kontrak hubungan kita. Mulai besok...kita tidak ada hubungan lagi. Kamu tidak lagi bekerja sebagai sugar baby ku."

"Kenapa, ka?"tanya Bintang, nyaris suaranya tak terdengar karena ia begitu syok atas keputusan Raka.

"Aku sudah berjanji akan selalu ada untuk anak-anakku. Aku sadar semua kelakuanku adalah salah. Aku ingin menebus kesalahanku, Bee. Aku akan kembali pada keluargaku."

"Ka...tapi," Bintang tidak percaya ini akan terjadi, di saat ia sedang sayang-sayangnya pada pria itu. Ia sudah terlanjur jatuh cinta, sayang, bukan lagi pada uang Raka, tetapi pada laki-laki itu yang begitu tulus padanya. Jika Raka pergi, tidak ada siapa pun lagi yang bisa memberikan kasih sayang padanya.

BUKUNE

"Setelah kamu lulus nanti,kamu harus giat bekerja, Bee. Supaya...apa yang kamu lakukan ini tidak sia-sia."

Air mata Bintang mengalir deras seolah-olah ada yang sedang menaruh bawang di sekitarnya. Raka benar-benar peduli dengannya yang terlihat nyata salah.

"*Thanks*, Ka. Tapi, ucapan kamu ini...bikin aku jadi berat ninggalin kamu. Melupakan semuanya,"isak Bintang.

Raka memeluk Bintang dengan erat."Kamu masih muda, masih punya jalan yang begitu panjang. Saatnya kamu mengejar apa yang kamu inginkan, sayang. Aku akan tetap mendukungmu. Hubungi aku kapan pun kamu membutuhkan uang."

Bintang menggeleng sambil menyeka air matanya."Tapi, ini bukan saja tentang uang. Tapi, tentang kita."

"Kita tidak bisa bersama, Bee. Kamu masih punya peluang yang besar untuk menemukan pria tampan dan muda. Kamu cantik. Kamu pasti bisa." Raka berusaha terus meyakinkan gadisnya itu.

BUKUNE

"Lalu...setelah ini kita tidak bersama lagi?"tatap Bintang dengan sendu.

Raka mengangguk."Iya. Hubungan kita selesai. Tidak akan ada kontak fisik antara kita. Tapi, aku akan tetap kirim kamu uang jika kamu butuh. Kamu gadis terbaikku."

"Jadi, setelah ini...apa kamu bakalan cari gadis yang lainnya? Yang nasibnya sama seperti aku?"

Raka menggeleng,"sepertinya aku akan kembali sama Ester, Bee."

"Apa?" Hati Bintang tersayat-sayat. Sakit dan perih yang tak terungkapkan. Kenapa semuanya harus kebetulan seperti ini. Tidak bisakah Raka berstatus menjadi duda saja lalu ia bisa mengambil hati pria itu dan menikah dengannya. Bintang benar-benar tidak rela andaikan itu terjadi."Kenapa kamu balik, Ka? Apa kamu tidak punya perasaan sama aku?"

Raka mengusap pipi Bintang yang basah."Ini demi anak-anakku. Suatu saat kamu pasti mengerti."

BUKUNE

"Berarti kamu juga masih sayang dengan Ester?"

"Aku nggak tahu."

"Ka, aku tahu ini salah. Sejak awal...aku sudah tahu konsekuensinya...aku hanyalah wanita yang pasti hanya akan sebentar di hatimu, tapi...entah kenapa ini begitu sakit, Ka. Maaf...aku tidak tahu diri." Bintang terisak dalam pelukan Raka.

Raka terdiam, ia hanya bisa mengusap-usap punggung Bintang. Ia juga tidak tahu harus berbuat apa. Baginya, yang penting saat ini adalah bagaimana menyelamatkan masa depan anak-anaknya.

"Raka,"ucap Bintang begitu lirih. Ia sangat tidak rela dengan keputusan Raka saat ini.”Jangan pergi, Ka.”

Sekuat apa pun Bintang menahan Raka, ia tidak bisa menahan laki-laki itu agar tetap di sampingnya. Raka tetap pergi dengan keputusannya tanpa memikirkan perasaan Bintang. Bintang tidak butuh uang lagi sekarang, ia hanya butuh Raka.

-o0o-

BUKUNE

Usai menangis semalaman atas keputusan Raka, Bintang akhirnya berusaha untuk bangkit. Ini belum berakhir, ia masih bisa mengusahakan semuanya baik-baik saja.Raka sangat sayang padanya, laki-laki itu pasti akan kembali. Bintang memutuskan untuk mengatasi stresnya ini dengan pergi keluar, yaitu mengunjungi coffe shop tempat dulu ia bekerja.

Bintang melangkahkan kakinya menuju *coffe shop*, wajah murungnya jelas terlihat. Ia duduk di salah satu kursi di sudut ruangan.

"Bel,kenapa lagi tuh temen kamu!"kata Arman.

Bella melirik ke arah yang ditunjuk Arman. Wanita itu menggelengkan kepalanya."Ya udah mumpung nggak ada orang kusamperin deh." Wanita itu menghampiri Bintang."Bin!"

"Eh, Bella...*sorry* aku belum pesan."

"Bukan itu, kamu kenapa?"tanya Bella.

Bintang menggeleng, ia masih belum bisa cerita."Nanti aja, Bella, aku ceritanya. Kamu kerja aja. Aku pesan cappucino."

Bella mengangguk mengerti, wanita itu tersenyum lantas pergi dan memesankan minuman Bintang pada Arman. Setelah itu ia kembali fokus bekerja. Sampai sore tiba, shiftnya berakhir. Ia menghampiri Bintang.

BUKUNE

"Bintang, aku udah mau pulang. Yuk ikut ke kos atau kita makan dulu di luar?"

Bintang mengangguk setuju, ia meraih tasnya dan pergi bersama Bella. Kedua gadis itu berhenti di salah satu tempat makan cepat saji untuk membeli minuman saja karena Bintang tak berselera makan. Mereka duduk di taman kota.

"Bella...tiba-tiba aja Raka menghentikan hubungan kami,"kata Bintang memulai ceritanya.

"Kenapa? Kamu melakukan kesalahan atau melanggar kontrak makanya berhenti?"

Bintang menggeleng lemah."Nggak ada, Bella, aku sudah turutin semuanya...nggak ada satu pun perjanjian yang kulanggar. Tapi, sejak dia konflik sama anaknya, Raka memang sedikit berubah, Bella, dia jarang nemuin aku. Terus...katanya dia mau rujuk sama istrinya."

"Bintang, kita ini kan cuma *sugar baby*, bukan kekasih. Jadi, jika Raka mengambil keputusan itu, itu bukan sesuatu yang harus kamu sedihkan. Raka juga tidak menyakiti kamu, karena memang begitu aturan mainnya. Kalau memang ingin berhenti ya berhenti."

BUKUNE

"Tapi, aku nggak rela, Bella." Air mata Bintang menetes.

Bella terperangah melihat Bintang menangisi Raka. Sepertinya Bintang sudah salah jalan padahal sejak awal ia sudah mewanti-wanti sahabatnya itu. "Jatuh cinta dengan *sugar Daddy* harusnya tidak kamu lakukan, Bintang." Bella mengusap punggung Bintang.

"Kukira Raka nggak akan kembali sama isterinya, Bella, sesantai itu Ester ketemu sama aku. Dia nggak peduli aku mesra-mesraan sama Raka di

depan dia. Karena memang mereka udah nggak punya rasa. Tapi, kenapa mereka harus kembali lagi." Bintang menangis sedih, ia masih benar-benar tidak rela. Bukan masalah harta, tapi ia sudah jatuh cinta.

"Bee, relakan Raka. Dia juga mengambil keputusan itu demi anak-anaknya. Kamu harus tahu bahwa laki-laki seperti itu adalah laki-laki baik. Dia melakukan apa pun demi kebaikan isteri dan anak-anak, kita tidak boleh menghalanginya."

“Aku masih belum bsia, Bella,”isak Bintang yang kemudian disambut dengan pelukan oleh sahabatnya itu.

BUKUNE

Bintang terus menangis di taman. Bella tidak menyangka sahabatnya akan mengalami hal ini. Jatuh cinta dengan *sugar daddy* adalah kesalahan terbesar. Kita bisa memiliki harta dan fisiknya, tapi, tidak dengan hatinya atau terkadang kita bisa memiliki hatinya, tetapi tidak akan pernah memiliki fisiknya. Bella terus menenangkan Bintang dan memaksa Bintang melupakan Raka.

♥♥♥

Lima Belas

Dua hari berlalu. Bintang masih murung di apartemennya. Tidak ada komunikasi yang ia lakukan dengan Raka. Hati Bintang semakin patah, semakin tdiak rela kalau Raka kembali pada Ester. Entah kenapa timbul ide di pikirannya, ia akan nekat menemui Raka di kantor. Ia tahu kantor Raka ketika mereka baru pulang dari liburan ke pulau pribadi itu, Raka pernah menunjukkannya.

BUKUNE

Bintang berdiri di depan gedung besar, tempat dimana Raka bekerja. Tentunya tempat ini begitu asing baginya. Gedung mewah berisi orang-orang pintar tentulah tak mungkin menerima orang sepertinya. Wanita itu menarik napas panjang, ia akan

nekat menemui Raka untuk mengkonfirmasi lagi mengenai hubungan mereka. Ia sudah jatuh cinta dan ia harus memperjuangkannya, bukankah Raka begitu sayang padanya, ia pasti bisa memenangkan hati pria itu.

Bintang sengaja berpenampilan sopan, *make up* natural, selayaknya orang biasa. Entah ia bisa menemui laki-laki itu atau tidak. Dengan keberaniannya, Bintang menemui respsionist dan mengatakan ia ingin bertemu dengan Raka, mereka sudah memiliki janji. Bintang berbohong asalkan bisa ketemu dengan Raka. Untungnya Raka mau menerima, ia dipersilahkan ke ruangan Raka.

BUKUNE

Jantung Bintang berdebar kencang saat ia dipersilahkan masuk ke ruangan diantarkan oleh sang sekretaris. Raka tersenyum.

"Silahkan duduk, Bee."

Bintang duduk di hadapan Raka dengan tangan yang berkeringat."Maaf aku ke sini."

Raka mengangguk."Iya. Tapi, kamu tinggal hubungin aku saja, ada apa, Bintang?"

Bintang menelan ludahnya."Kamu...udah lama nggak datang ke apartemen."

"Iya, kenapa? Apa ada tagihan yang belum dibayar?"tanya Raka, seingatnya semua urusan tagihan apartemen Bintang sudah dibayar oleh orang suruhannya.

"Ka, bukan itu. Aku ingin tahu...kenapa kamu mau rujuk sama istri kamu?"tanya Bintang dengan mata berkaca-kaca.

Raka menarik napas dengan berat."Aku tidak bisa beri tahu, Bintang, biarlah itu menjadi urusanku dengan istri dan juga anak-anak. Kamu tidak hamil kan?"

Bintang menggeleng. Tentu saja ia tidak hamil karena ia tidak pernah terlambat memakai alat kontrasepsi. Ia tidak mau mengecewakan Raka."Aku nggak hamil, Ka."

BUKUNE

"Baik, jadi, begini...kontrak sudah kuakhiri, Bintang, kamu bebas melakukan apa saja. Bebas bergerak dan berbuat, tidak lagi ada ikatan dariku. Semua yang kuberikan itu resmi menjadi milikmu. Apartemen dan isinya. Juga barang-barang mewah yang lain, uang dan perhiasan. Setelah ini kita benar-benar sudah tidak bisa bersama."

"Oleh karena itu aku ke sini, Ka. Aku ...ingin kita bersama." Bintang tertunduk sedih. Sakit rasanya mendengar kenyataan ini. Ini memang salahnya, kenapa ia harus jatuh cinta pada Raka.

"Itu adalah kesalahan terbesar kamu. Maaf, Bintang, hidup bersama atau menikah tidak pernah ada di dalam perjanjian kita. Jadi, aku mohon pergilah dari kehidupanku. Aku akan bayar berapa pun asal kamu tidak lagi menghubungiku."

Hati Bintang berdenyut dengan dahsyatnya, ternyata begini rasanya putus cinta, patah hati, disingkirkan begitu saja setelah semua keindahan mereka lewati bersama."Aku sudah tidak butuh uang, Ka, aku butuh kamu. Aku cinta kamu, Raka!"

BUKUNE

Raka memejamkan matanya, mulai merasa muak dengan Bintang yang sudah melewati batas. Ia tidak pernah memberi janji manis pada Bintang untuk menikahi wanita itu, bukankah *sugar baby* hanyalah berperan sebagai pemuas kebutuhan *sugar Daddy* saja, lalu ia sebagai Daddy berkewajiban memenuhi semua kebutuhan mereka. Tapi, hanya sebatas itu. Bukan untuk menikahi. Ia tidak bisa, ia sudah kembali pada keluarganya.

"Maaf, tidak bisa. Silahkan keluar, Bintang."

Bintang menatap Raka tak percaya."Kamu usir aku, Ka?"

"Ya. Jangan bersikap tidak tahu diri, Bintang. Aku sudah berikan semuanya yang bahkan belum tentu orang lain dapatkan dari *Daddy* mereka. Lalu sekarang kamu juga minta cintaku? Nggak, Bintang. Itu nggak akan pernah kamu dapatkan!"

Ucapan Raka benar-benar melukai hati Bintang. Pria itu benar-benar kejam, tega berkata demikian. Hati Bintang benar-benar terluka. Ia memang bodoh, terlalu berharap pada pria yang jelas-jelas tidak pernah mau melepaskan statusnya dengan sang istri. Menjadi sugar baby, mungkin bukan kesalahan terbesarnya, tapi ia juga menyesal kenapa ia harus berada di posisi ini.

BUKUNE

"Aku sayang kamu, Raka!"ucap Bintang lirih, berusaha sekuat tenaga menahan rasa perih yang menguak di ulu hatinya.

"Keluar!"

Sekali lagi, Bintang menatap pria yang dicintainya itu tak percaya. Ini bukanlah Raka yang pernah ia kenal, bukan pria yang sangat romantis dan

memperlakukan dirinya selayaknya ratu di tempat tidur.

"Apa kamu nggak dengar, Bintang? Aku sibuk. Silahkan keluar...atau aku panggil satpam untuk menyeret kamu?"ancam Raka.

Bintang mengangguk kuat, sudah cukup ia terhina kali ini. Raka sudah benar-benar keterlaluan, menginjak harga dirinya. Bintang berjalan perlahan, membuka pintu.

"Jangan pernah hadir lagi di kehidupan kami, atau kamu nggak akan pernah lihat matahari lagi!"kata Raka saat Bintang memegang handle pintu.

BUKUNE

Bintang hanya mengentikan gerakannya selama Raka bicara, ia tidak menoleh ke arah Raka. Ia melanjutkan langkahnya meninggalkan gedung nista itu. Ia dengan sengaja melewati anak tangga sambil menunggu air matanya kering. Setelah tiga lantai terlewati, Bintang baru masuk ke lift.

"Eh itu!" Nanda mengejar ke arah lift karena ia melihat Bintang. Tapi, sayangnya pintu sudah tertutup dan kesempatannya untuk menyapa hilang. Tapi, ia tak patah arang, ia menuruni anak tangga

dengan cepat, tapi sayangnya lift tidak berhenti di lantai berikutnya.

"Nanda!"panggil sang teman dari tangga, ia heran melihat Nanda langsung berlari tak terkontrol.

Nanda langsung naik ke tangga, menyeka keringatnya sambil tertawa."*Sorry*."

"Ngapain sih?"

"Tadi ada...orang yang lagi aku cari. Ternyata udah keburu pergi." Nanda terkekeh pelan.

"Ya udah yuk, kita udah ditunggu."

Nanda mengangguk,ia pergi sambil tersenyum kecewa. Semoga saja suatu saat nanti ia bisa bertemu lagi dengan Bintang dan berkenalan langsung.

BUKUNE

Bintang pulang dengan hati yang benar-benar terluka. Sepanjang jalan menuju rumah ia menangis di dalam taksi, tak peduli sang sopir melihatnya dengan begitu kasihan. Begitu sampai di apartemen, Bintang langsung mengurung diri. Saat sedang menangis, ponselnya berbunyi, sebuah pesan masuk, sejumlah uang yang cukup besar masuk ke dalam rekeningnya. Wanita itu mengecek, ternyata itu adalah kiriman dari Raka. Pria itu juga mengirimkan pesan kalau itu adalah uang yang terakhir ia kirim. Apartemen sudah

atas nama Bintang dan ia memberi tahukan di mana letak surat dan sertifikatnya. Setelah ini, Raka akan memblokir nomor Bintang dan hubungan mereka terputus. Apabila Bintang mencoba menemui atau menghubungi Raka, maka Raka tidak segan-segan membawa Bintang ke jalur hukum dengan kasus yang ia buat-buat.

Bintang terduduk lemas, air matanya kembali mengalir deras. Ia menangis sejadi-jadinya, ternayat jatuh cinta itu bukanlah sebuah keindahan, ia jatuh cinta dan ia terluka. Jatuh itu sakit, jadi, jatuh cinta kamu akan sakit karena cinta.

BUKUNE

-o0o-

Bintang terbangun dengan mata yang perih. Ini sudah hari keuda ia mengurung diri di apartemen. Harusnya ia sedang bersenang-senang karena ia akan segera wisuda. Tapi, sekarang semangatnya hilang begitu saja terbawa oleh Raka. Bintang bangkit dan mengambil air mineral. Ia duduk di kursi makan sambil meneguknya sampai habis. Tatapannya

kosong, lalu perlahan air matanya mengalir, ia kembali terisak-isak. Rasanya perih sekali.

Saat-saat seperti ini, Bintang semakin kacau, ia mengambil ponsel dan mengecek sejumlah kontak. Ia butuh teman saat ini, siapa saja,tapi jangan Bella, sudah terlalu banyak ia merepotkan wanita itu. Lalu, gerakan Bintang terhenti saat membaca nama Nanda. Ia menghubungi pria itu. Beberapa kali terdengar nada hubung, tapi tidak ada tanda-tanda kalau teleponnya akan diangkat. Bintang mulai putus asa, ia tidak lagi menghubungi laki-laki itu. Ia bersandar lemas di dinding kamar, memejamkan mata meski air matanya mengalir. Sebuah pemberitahuan sebuah pesan masuk. Bintang sungguh berharap itu adalah pesan dari Raka. Tapi, ternyata bukan. Itu adalah pesan dari Nanda.

BUKUNE

"*Siapa?*"

"*Bintang.*"

"*Bintang?*"

"*Dulu kamu pernah tulis kontak di gelas kertas kopi yang kamu kasih ke aku.*"

Lama tidak ada balasan dari Nanda, mungkin saja laki-laki itu tidak ingat lagi atau memang Bintang tak sepenting dahulu.

Pesan kembali masuk.

"*Oh, hai, Bintang. Apa kegiatan hari ini?*"

"*Di rumah saja.*"

"*Ada waktu untuk ketemu?*"

"*Iya ada. Sekarang.*"

Nanda membereskan berkas-berkas yang menumpuk di meja kerjanya. Ia meraih kunci sepeda motor dan keluar dari ruangan sambil membalas pesan Bintang.

"*Baik. Dimana kita ketemu?*"

"*Kita ketemu di taman kota saja.*"

Akhirnya, setelah sekian lama Nanda mengincar wanita itu, ia mendapat respon juga di saat waktu yang tepat pula. Ia memang benar-benar membutuhkan teman hidup, teman bicara dan rasanya juga ia sudah ingin menikah saja. Tapi, ia belum menemukan sang belahan jiwa.

BUKUNE

Bintang duduk di bangku taman kota dengan mata sembab. Wajahnya terlihat tak bersemangat. Nanda memarkirkan kendaraannya, kemudian berjalan mengitari taman mencari Bintang. Lalu, di dekat lampu taman, ia melihat wanita itu duduk termenung.

"Hai!" Nanda tersenyum, lalu duduk di sebelah Bintang.

Bintang tersenyum."Hai."

"Kenapa malam-malam begini kamu ada di taman, Bintang? Nggak dingin?"tanya Nanda hati-hati karena melihat wajah sembab Bintang.

"Nggak kok. Makasih udah datang, maaf...tiba-tiba nyuruh kamu ke sini padahal kita nggak begitu kenal,"kata Bintang.

Nanda tersenyum."Nggak kok, aku seneng banget sebenarnya. Udah lama aku nunggu dihubungi sama kamu, Bee."

BUKUNE

Mendengar nama panggilan itu hati Bintang terasa teriris."Panggil saja kejora."

"Bukannya nama kamu Bintang?"

"Panggil saja Kejora, Keke mungkin?" Bintang tertawa kecil.

Nanda mengangguk."Baiklah, Keke, anggap saja panggilan spesial dari aku. Kamu udah makan? Dekat sini ada tempat makan yang enak. Cocok untuk dimakan kalau suasana dingin begini."

"Kamu ajak aku makan?"Bintang menatap Nanda tak percaya.

Nanda tertawa geli melihat ekspresi Bintang. "Iya, kebetulan aku masih di kantor tadi, baru selesai kerja, jadi, belum makan. Kamu temani aku makan yuk."

"Oke..."

Nanda bangkit dari bangku,"Ayo, tapi, aku naik motor, Ke,nggak apa-apa, kan?"

"Iya...yuk!" Bintang bersemangat.

Nanda mengajak Bintang ke sebuah warung makan di pinggir jalan yang menyediakan makanan laut seperti ikan, cumi-cumi, dan udang. Bintang memesan ikan bakar dan Nanda memesan udang goreng. Aroma keduanya membuat perut Bintang keroncongan. Sudah lama ia tidak makan di pinggir jalan seperti ini. Tentu saja, sejak menjadi sugar baby, kehidupannya selalu mewah, malam di restoran mahal dan menyambangi tempat-tempat bagus.

BUKUNE

"Wah, kamu pasti belum makan kan?"

Bintang tertawa malu, ia memang belum makan sejak pagi. Pagi tadi ia hanya minum teh panas dan makan sepotong roti, setelah itu menggalau seharian lagi karena Raka."Iya nih kok tahu..."

"Lahap banget, aku jadi makin bagus makan lihat cara kamu makan. Makan yang banyak, Bin, aku yang bayar. Makanannya enak kan?"

Bintang mengangguk."Iya, enak banget...apa lagi sambalnya. Kayak pas gitu."

"Iya, karena di sini semuanya masih segar. Jadi enak. Aku sering makan di sini sih kalau pulang kerjanya malam."

"Oh..." Bintang mengangguk-angguk. "Memangnya kamu kerja di mana? Kok pulangnya sampai malam?"

"Kerja di....pabrik,"jawab Nanda, tapi sebenarnya itu tidak sepenuhnya benar.

BUKUNE

"Oh...iya iya, kerjanya pakai shift ya makanya bisa pulang sampai malam?"

"Iya. Kegiatan kamu apa?"

"Aku masih kuliah,"balas Bintang.

"Wow, kuliah sambil kerja?"

"Iya. Kemarin kerja sambilan di *coffe shop* itu, lumayan untuk uang jajan." Bintang tersenyum miris."Sekarang udah nggak kerja karena fokus skripsi."

"Wah, sudah mau tamat dong ya?"

"Iya. Bulan depan aku wisuda."

"Selamat, ya, selamat datang juga di dunia nyata." Nanda tertawa.

“Ya ampun jangan bikin aku takut deh,”balas Bintang sambil terkekeh. Keduanya langsung terlihatakrab selayaknya orang yang sudah lama sekali kenal.

Pikiran Bintang pun teralihkan, ia mulai melupakan kesedihannya walaupun mungkin nanti setelah ia di apartemen akan kembali mengingat Raka.

Setelah satu jam mereka ngobrol di tempat makan, Nanda melihat jam tangannya,ini sudah terlalu malam untuk pulang. Ia harus segera mengantar Bintang pulang.

BUKUNE

“Sudah malam, kita pulang yuk?”

Bintang mengangguk setuju, perasaannya sedikit membaik sekarang. Mereka pulang berboncengan sepeda motor menembus dinginnya malam. Bintang menunjukkan kemana Nanda harus mengantarkannya pulang. Nanda cukup kaget kalau Bintang tinggal di apartemen mewah ini.

Bintang turun dari sepeda motor."Terima kasih udah nemenin aku ya. Maaf kita nggak saling kenal tapi aku sok kenal."

Nanda tertawa."Nggak apa-apa. Dengan senang hati. Kamu tinggal di apartemen ini?"

Bintang terdiam, ia melihat gedung mewah itu dengan hati yang sakit."Aku cuma numpang di sini sampai tamat kuliah." Wanita itu pun tertawa.

Nanda mengangguk mengerti."Ya sudah ...kamu masuk. Apa pun masalah kamu, semoga cepat selesai dan teratasi ya. Aku pamit dulu, Bintang...eh, Ke."

Bintang mengangguk,"hati-hati, dah!"Ia pun melambaikan tangan kemduian masuk ke dalam apartemennya.

BUKUNE

♥♥♥

Enam Belas

Dua bulan kemudian.

Bintang mematut dirinya di depan cermin. Ia sudah cantik mengenakan kebaya pink pastel dengan tatanan rambut cantik dan toga yang tersemat di kepalanya. Wajahnya pun terlihat begitu manis dengan riasan *make up* natural. Perlahan ia membuka laci meja rias dan mengambil surat kepemilikan apartemen atas nama dirinya. Dua bulan sudah berlalu, luka itu masih membekas. Sesekali ia masih ingat dengan Raka, tentu saja melupakan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

BUKUNE

Hari ini, Bintang akan menjual apartemen ini beserta isinya. Uang hasil penjualannya akan ia jadikan modal usaha, di samping itu juga ia sudah mengirimkan beberapa lamaran kerja, tinggal menunggu panggilan interview saja. Nanda banyak membantunya dalam membuat *Curiculum vitae*. Ngomong-ngomong soal Nanda, sejak pertemuan mereka malam itu, Bintang dan Nanda menjadi semakin dekat. Komunikasi mereka semakin intens dan semakin dekat saja. Namun, sampai saat ini belum ada kejelasan mengenai hubungan mereka.

Nanda juga membantu proses jual beli apartemennya. Bintang harus melepaskan semua kehidupan mewahnya dan kembali emnajdi orang biasa. Bukan karena ia tidak lagi punya uang, uang yang diberikan Raka masih banyak di rekeningnya. Bintang bertekad untuk hidup hemat dan emmanfaatkan uang itu untuk membuka usaha sekaligus berjaga-jaga jika ia tidak mendapat pekerjaan.

BUKUNE

Bintang kembali menatap dirinya. Di depan cermin. Ia menegakkan badan, emngangkat wajahnya, lalu tersenyum. Ia siap menyongsong kehidupan baru

mulai hari ini. Tidak ada kehidupannya yang kelam bersama Raka. Yanga da sekaranga dalah Bintang, wanita kuat, tangguh, dan mandiri.

"KE, ayo kita pergi!"kata Nanda muncul di balik pintu.

"Oke!"Kekek meraih tasnya dan segera menemui Nanda.

-o0o-

Hotel bintang lima itu dipenuhi para undangan yang merupakan orangtua serta kerabat dari para wisudawan/wisudawati. Bintang tak mampu menahan air matanya saat ia sudah selesai dilantik menjadi seorang sarjana komputer. Ia mengingat semua perjuangannya sejak awal hingga akhir, mulai dari kerja keras dengan gaji yang tidak banyak, kekurangan uang, sampai iabertemu dengan Raka yang banyak mengubah hidupnya, sampai ekmudian ia dicampakkan oleh laki-laki itu. Bila diingat-ingat rasa sakitnya masih begitu terasa. Namun, semua itulah yang membuat Bintang semakin kuat.

BUKUNE

Acara usai, Bintang menoleh ke sana kemari mencari orangtuanya.

"Bintang!"teriak Bella yang membawa sebuah boneka beruang besar yang memakai toga."Selamat ya!" Mereka berpelukan, Bella menyerahkan hadiah itu pada Bintang.

"Makasih, Mama sama Papaku mana ya?"

"Ada tuh sama calon mantu,"balas Bella terkekeh.

“Calon mantu apa sih!”Bintang melotot lalu melayangkan cubitan kecil pada temannya itu. Mama dan Papa Bintang hadir meski mereka sudah bercerai, mereka ingin Bintang tahu bahwa sebenarnya jauh di lubuk hati, mereka sangat bangga pada Bintang. Mereka menghampiri Bintang, ada Nanda di sana memandu mereka berjalan.

BUKUNE

Mama dan Papa Bintang memeluk Bintang dengan haru, tidak ada keegoisan mereka yang terlihat saat ini, keduanya tampak akur meski sudah bercerai.

"Selamat ya, Ke, semoga ilmu kamu dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.”Kini giliran

Nanda yang mengucapkan selamat sambil menyerahkan bucket mawar merah

"*Ehem*." Bella terbatuk menggoda keduanya. Ia sangat mendukung jika Bintang dan Nanda memiliki hubungan, sebab sejak Nanda hadir Bintang mampu melupakan kesedihannya tentang Raka.

Bintang hanya bisa memberikan tatapan tajam pada Bella sebagai peringatan agar temannya itu tidak terus menggoda."*Thanks*, Nda."

"Besok ada waktu nggak? Mau ajak kamu pergi,"kata Nanda.

"Sekarang aja!" Bella tiba-tiba menyerobot.

BUKUNE

“Bella!” Bintang menatap sahabatnya sebal, terlihat sekali sahabatnya itu menjodohkan dia dengan Nanda.

"Khusus hari ini biarkan Keke menghabiskan waktu bersama orangtuanya. Besok mau bicara khusus sama Keke."

"Lamar...dong lamar?" Bella semakin mengompori.

"Baik, Nda. Bisa,"jawab Bintang.

Nanda bersorak dalam hati, ternyata niatannya disambut dengan baik oleh Bintang. Ia segera pamit

agar tidak mengganggu waktu Bintang ebrsama kedua orangtuanya. Bagaimana pun Bintang sudah lama tidak bersama keduanya, hingga Nanda harus sadar diri, berusaha memberikan ruang untuk wanita itu.

-o0o-

Nanda menarik napas dalam-dalam, sedari tadi ia begitu cemas menunggu kedatangan Bintang. Ia sengaja tidak menjemput wanita itu di kos Bella akrena ingin memberi kejutan. Bintang kembali tinggal dengan Bella karena apartemennya sudah terjual.

BUKUNE

Akhirnya yang ditunggu datang juga. Bintang berjalan ke arah nanda yang ebridiri di depan pintu restoran. Wanita itu melambaikan tangannya dengan wajah ceria.

"Hei, kenapa nugguin di depan pintu...di dalam aja,"kata Bintang merasa geli, Nanda sudah persis pekerja di resto ni.

"Aku khawatir kamu nggak datang, Ke!"

"Mana mungkinlah aku nggak datang, aku kan udah janji."

Nanda meraih tangan Bintang, menariknya masuk ke dalam. Restoran ini tampak sunyi, hanya ada mereka berdua di dalam sebagai tamu. Bintang menghentikan langkahnya saat di dinding tertera tulisan '*Happy Graduation, Bintang Kejora'*. Perlahan Bintang pun menyadari bahwa resto ini disetting dengan warna kesukaannya, merah maroon. Nanda tersenyum penuh arti, kemudian ia menarik kursi untuk Bintang duduk.

"Nanda...ini dari kamu?"

BUKUNE

Nanda mengangguk,"Iya, biar kamu semangat cari kerjanya, sekali lagi selamat ya, Ke."

"Ya ampun ini kan mahal banget, Nanda..."

Tiba-tiba musik pun menyala, suasana jadi semakin romantis. Sekilas ia melihat ada ebberapa orang yang akan masuk ke dalam restoran ditolak oleh pekerja di restoran ini. Sepertinya Bintang mulai paham.

"Nanda...kamu *booking* resto ini?"tatap Bintang tak percaya sebab ini adalah restoran yang mahal.

“Nggak apa-apa, aku ada tabungan...semua ini untuk kamu, jangan sedih lagi ya. Mimpi-mimpi kamu akan jadi kenyataan,”dukung Nanda.

Mata Bintang berkaca-kaca.”Terima kasih, Nanda.”

“Iya, Ke.”

Sambil menyeka sudut matanya, Bintang menoleh ke restoran di seberang mereka, ia melihat Raka. Hati Bintang berdenyut, luka itu masih ada biar sedikit, tapi masih begitu sakit. Bintang melihat Raka bersama isteri dan anak-anak mereka. Lalu, ada satu kejadian dimana itu merupakan jawaban atas pertanyaan kenapa Raka tega meninggalkannya. Raka mencium perut Ester, itu artinya Ester sedang hamil. Air mata Bintang menetes, Raka sudah bahagia dengan keluarganya, ia dicampakkan, ia hanyalah sampah. Bintang menyadari betapa hina dirinya, hanya seorang simpanan, selingan, atau apa saja yang disebut sebagai wanita yang hadir sebagai perusak rumah tangga.

BUKUNE

"Ke?" Nanda mengusap punggung tangan Bintang."Kok nangis?"

"Ah, nggak...terharu aja kamu sampai begini memperlakukan aku, Nda. Padahal aku ini kan bukan siapa-siapa."

"Justru itu, aku ingin kita sekarang menjadi siapa-siapa, Ke." Nanda menarik napas panjang."Aku sayang sama kamu, Ke."

Napas Bintang tertahan, tidak menyangka sama sekali kalau Nanda menyukainya. Jelas saja Bintang akan langsung merasa Nanda terlalu sempurna untuknya. "Maksudnya, Nda?"

"Sudah dua bulan belakangan ini kita dekat, Ke,sering jalan bersama. Kamu tahu juga kan dulu aku terus berusaha deketin kamu. Aku sayang sama kamu, Ke, kamu mau nggak jadi pendamping hidupku?"

BUKUNE

Bintang tercekat, tidak tahu harus menanggapi apa. Jujur saja ia tidak siap menjalin hubungan baru seperti ini. Ia ingin fokus dulu pada cita-citanya. "Nda...aku juga sayang kamu sebagai teman saja."

"Ke, *please*..." Wajah Nanda begitu berharap."Tapi, kalau kamu memang belum siap nggak apa-apa...karena minggu depan aku juga harus pergi, aku ingin ungkapin perasaanku sebelum aku pergi."

"Mau pergi kemana?"

"Aku mau lanjutin kuliah S2 di Amerika,setelah itu mungkin aku akan coba cari kerja di sana." Nanda terus saja merendah, ia masih tidak ingin menunjukkan siapa dirinya.

Bintang mengusap punggung tangan Nanda."Selamat ya, kamu hebat mau kuliah S2, semoga semuanya lancar...ya."

"Lalu bagaimana, Ke, tentang perasaanku ini?"

"Nanda...mungkin aku juga sayang sama kamu, tapi kamu sendiri tahu kan kalau aku baru saja patah hati. Aku takut, kamu hanyalah pelampiasanku saja. Kamu baik banget, Nda, sampai-sampai aku takut dekat dengan kamu, karena aku takut aku akan kehilangan lagi." Raut wajah Bintang begitu sedih."Apa lagi kamu malah mau pergi, gimana denganku?"lanjutnya lagi.

BUKUNE

"Kalau memang aku main-main, kenapa aku harus mengatakan cinta ini sama kamu, Ke,"kata Nanda penuh harapan.

"Lalu setelah ini kamu pergi ke Amerika, kita LDR?"tatap Bintang.

Nanda mengangguk."Iya. Tapi, aku janji akan selalu hubungi kami, jika sehari aja aku nggak hubungi atau kasih kabar kamu boleh putusin aku."

Bintang tidak menyangka jika Nanda sampai seperti ini, pria itu tampak begitu memohon padanya, padahal Nanda terlihat seperti orang yang cerdas dan sangat tidak mungkin bersikap demikian. Pasti banyak wanita yang rela mengantri untuk dijadikan pasangan.

"Ke, aku mohon!" Nanda menggenggam tangan Bintang.

Bintang melihat kesungguhan hati Nanda. Wanita itu mengangguk,"baik, aku terima, Nda. Maaf jika aku banyak kekurangan."

BUKUNE

"*Yeah*!" Nanda berteriak sampai-sampai karyawan di restoran itu senyum-senyum sendiri. Nanda berdiri lalu memeluk Bintang.

"Terima kasih, sayang."

Mendengar panggilan sayang itu, hati Bintang terasa begitu nyaman. Ia membalas pelukan Janda, berjanji akan memperlakukan Nanda selayaknya pasangan. Setelah ini ia harus berjuang untuk membuktikan ia bukanlah wanita yang seperti Raka

pikirkan. Sekali lagi Bintang menatap ke arah Raka, lalu ia tersenyum, pria itu sudah tidak ada lagi di hatinya,sekarang sudah saatnya bahagia bersama pria yang mencintainya.

♥♥♥

BUKUNE

Tujuh Belas

Bintang keluar dari ruangan di salah satu gedung besar dengan bahagia. Wanita itu berlari menuju lobi, menghampiri Nanda yang tengah menunggunya. Nanda yang sedari tadi menunggu pun lega begitu melihat Bintang selesai interview selama hampir satu setengah jam.

BUKUNE

"Aku diterima!"pekiknya senang, ia bahkan tidak malu untuk melompat-lompat. Tidak peduli banyak yang melihatnya.

"Kita pergi dari sini dulu ya." Nanda menarik Bintang ke tempat yang sepi. Lalu keduanya berpelukan.

"Aku nggak nyangka diterima..." Bintang menghapus air matanya. Tangan dan kakinya masih

gemetaran bila mengingat ucapan manager HRD, tentang gaji yang akan ia terima di sini.

Nanda mengusap puncak kepala Bintang dengan lembut."Ini adalah hasil kerja keras kamu, sayang. Kamu patut bangga dengan diri kamu sendiri. Aku jauh lebih bangga punya pacar kayak kamu. Kerja yang bener ya, ingat...ada mimpi yang masih belum terwujud."

Bintang mengangguk, ia menyandarkan kepalanya di pundak Nanda dengan manja."Iya aku senang, sekaligus sedih, besok kamu pergi kan?"

Nanda tertawa kecil."Aku bakalan pulang kalau libur. Yang penting kamu sabar, fokus sama kerjaan dan usaha yang sudah kamu buat."

BUKUNE

"Pasti!"

"Ya udah sekarang...kita pulang ke apartemenku, bantu aku *packing* ya, sayang? Besok aku sudah pergi ke bandara."

Bintang memeluk lengan Nanda, mengajak kekasihnya itu pulang. Keduanya berjalan beriringan, tampak serasi. Bintang bahkan sekarang sudah lupa akan semua kesedihannya. Jika Raka sudah bahagia

dengan pilihannya, sudah seharusnya Bintang pun bahagia dengan jalan yang ia pilih.

Kehidupan yang keras ini mengajarkan padanya, seberat apa pun masalah kita, kita harus tetap berada di jalan yang benar. Sepahit apa pun hidup, mau tidak mau harus kita telan. Suka tidak suka, hidup adalah perjuangan, hidup adalah pilihan meski kadang kita tidak boleh memilih. Apa punjalan yang kau pilih, Jika kau sudah berani melangkah ke dalamnya, berarti kau siap menghadapi segala resikonya. Tapi, di balik itu semua kita masih bisa diberikan kesempatan untuk memilih bahagia.

BUKUNE

TAMAT

Kisah ini akan masih berlanjut dengan konsepyang berbeda. Untuk tahu kelanjutannya, ikuti terus Wattpad @Adiatamasa untuk mendapatkan informasi selanjutnya.

Jangan lupa baca karya Adiatamasa yang lain ya. Terima aksih sudah mensupport saya dengan membeli novel digital ini langsung di google play book. Dengan membeli yang asli, berarti kalian sudah mendukung dan menghargai jerih payah penulis.

BUKU